

Catatan Hati Santriwati

“Jadilah kalian santriwati yang rendah hati, tinggi di pekerti. Menjadi cahaya yang menyinari. Hingga maya kembali bernyanyi. Menyebut-nyebut kebesaran Illahi.”

Jelajah Hati Seorang Abi

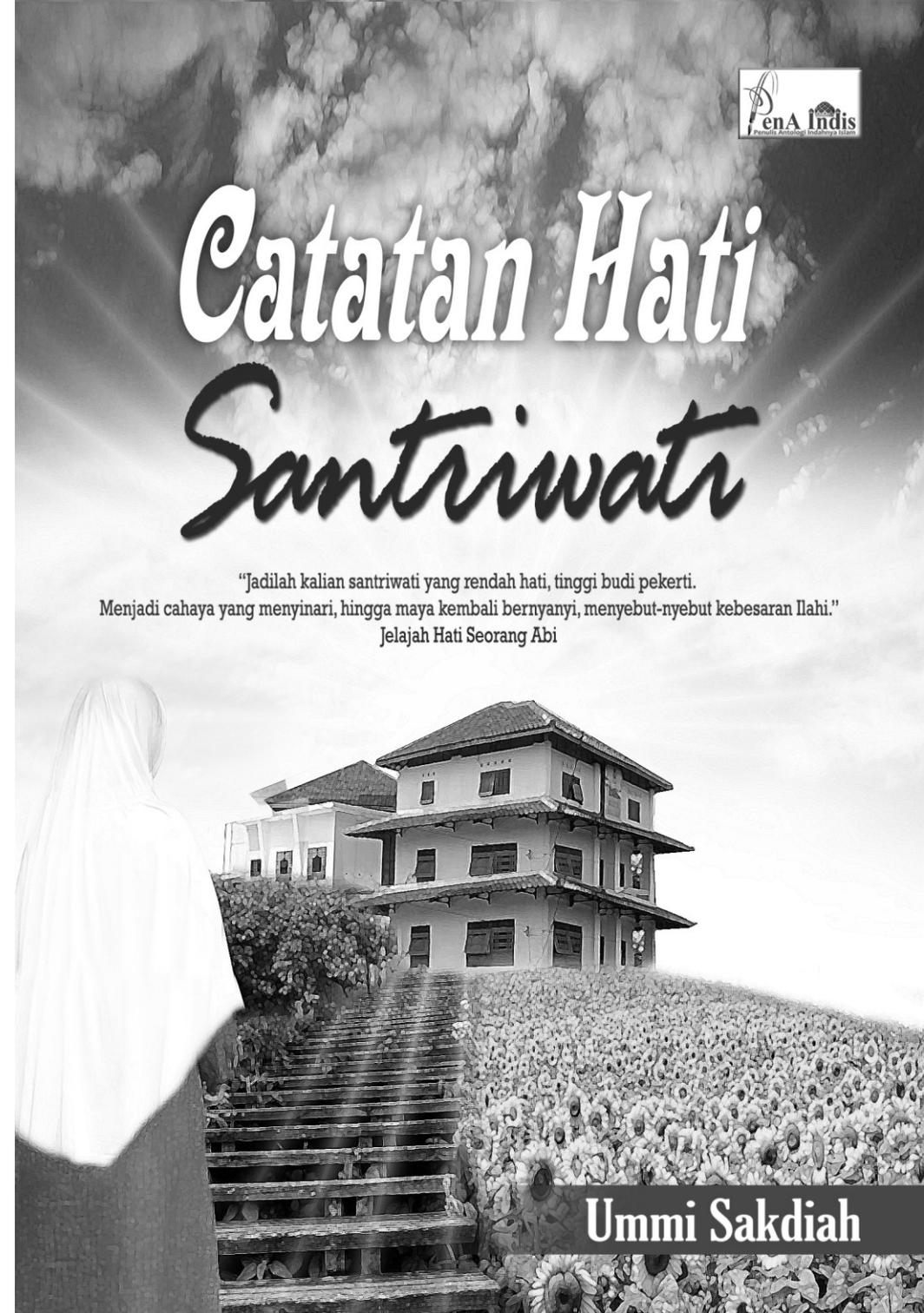
“Sebelum tiba hariku nanti, antarkan aku mempersembahkan yang terindah dalam hidup ini. Yaitu sirnanya keinginan diri, berganti dengan kerinduan untuk segera melabuh damai dalam rengkuhan ridha-Mu.”

Jelajah Hati Seorang Abi

Ummi Sakdiah

Catatan Hati Santriwati

"Jadilah kalian santriwati yang rendah hati, tinggi budi pekerti.
Menjadi cahaya yang menyinari, hingga maya kembali bernyanyi, menyebut-nyebut kebesaran Ilahi."
Jelajah Hati Seorang Abi



Ummi Sakdiah

Catatan Hati Santriwati

Penulis:

Ummi Sakdiah

ISBN:

978-602-1334-59-1

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

218 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Februari 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)



“Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Qs. Al-Luqman 26-27

Ucapan Terimakasih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.”

Qs. At-taubah 105

Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fih. Dengan karunia dan izin Allah, kupersembahkan karya sederhana ini untuk Allah Swt yang telah memberikan kemudahan menuangkan ide dalam bentuk tulisan untuk melangkah mencari keridhaan dan barakah-Nya. Dari semua hikmah yang selalu bertambah semoga hamba termasuk orang yang beriman lagi berpikir. Terimakasih Ya Allah, karena-Mu hamba ada, dan kepada-Mu lah sebaik-baiknya tempat untuk kembali. Cinta hakiki yang telah hadirkan denyut jantung, tiupkan roh pada jasad hamba dalam sisa perjalanan waktu ini semoga selalu hamba lantunkan nyanyian kerinduan pertemuan dengan-Mu.

Kupersembahkan untuk Rumah Cahaya, diriku, saudariku, keluargaku, dan orang-orang yang kusayangi di bumi Allah. Berharap semoga bermanfaat dan menjadi cahaya kelak di akhirat yang tiada cahaya selain cahaya dari-Nya

“Setiap penulis akan mati hanya karyanya yang akan terus abadi, maka tulislah sesuatu yang dapat membahagiakan dirimu di akhirat nanti.” Sayidina Ali Bin Abi Thalib

Kepada cinta dunia akhirat yang terbesar. Dengan segala rasa sayang dan penuh penghormatan teruntuk Mamak Robiana Herni dan Bapak Abu Kasim Uning yang telah mengajarkan dunia pada Ananda. Terimakasih untuk doa dan pengorbanannya selama ini. Sesungguhnya Ananda turut merasakan letih, tangis, jerih payah, dan keringat yang telah diberikan untuk Ananda, Ayuk, Kakak dan, Adik. Hanya Allah swt yang mampu membalasnya, sungguh Ananda ingin belajar berproses menjadi anak yang salehah lewat tholabul ‘ilmi, dan dengan doa berharap dapat menghapus debu-debu yang menempel pada kaki mulia Mamak dan Bapak.

Spesial teruntuk Yundaku Okta Herliani (Almarhumah). Sungguh Ayuk adalah bidadari surga yang

telah diutus Allah untuk membimbingku berproses lewat petuah, nasihat, kebaikan di masa hidupmu yang masih terasa hingga detik ini. Selalu teriring namamu dalam doaku, Yuk. Sungguh aku rindu dan ingin berbagi cerita tentang dunia tarbiyahku. Lewat angin malam selalu kukirim bait-bait doa agar Allah sampaikan salam rinduku kepada Ayuk di surga, semoga nanti kita dipertemukan di sana ya, Yuk.

Rumah Cahayaku. Rumah yang membuatku semakin banyak bersyukur, menyelami hati lewat ilmu dengan kaca mata Allah. Rumah yang memberikan tetesan demi tetesan ilmu yang masyaAllah sangat menyentuh hatiku. Rumah yang mengenalkan ilmu sekecil apa pun itu. Rumah yang membuatku untuk belajar mencintai Alquran bersama saudari-saudariku. Rumah yang mengajarkan arti ilmu kurikulum hidup. Rumah yang mengajarkan aplikasi dalam hidup bersama untuk bergandengan tangan saling mengajak dan mengingatkan dalam kebaikan. Rumah yang memberi arti *ukhuwah* menuju surga-Nya. Rumah yang tidak bisa diungkap aksara kata, namun di hati. Dan bila ditulis pun tidak cukup untuk diuraikan selain kalimat maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Ketika Allah hadirkan

skenario indah berkumpul bersama orang-orang yang berproses dalam kesalehan dengan kaca mata Allah semata.

Yaa Rabb, bersyukur sekali aku akan takdir dan nikmat yang telah Kau berikan. Maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Ketika aku bisa berada di lingkungan Muslimah yang saling mengingatkan dalam kebaikan, saling berbagi ilmu karena-Mu, saling menyayangi karena-Mu, dan meneguk indahnya ukhuwah karena-Mu.

Doa yang selama ini tersemai dengan khususnya sebelum berada di Yogya, lewat bait-bait munajatku. Doa yang selalu hadir menemani harapanku. Doa yang tulus karena-Nya.

Terkhusus dengan penuh cinta dan ta'dzim kuucapkan terimakasih teruntuk Ummi dan Abi atas ilmu yang telah diberikan selama ini. Sungguh tak ada kata terucap selain doa dan kesyukuran atas nikmat menuntut ilmu lewat Ummi dan Abi. Semoga Allah membalas kebaikan Ummi dan Abi dengan surga tertinggi di hadapan-Nya.

Ammah pemandu, santriwati Rumah Cahaya 8 dan seluruh isinya yang begitu berarti dalam perjalanan hidupku. Rumah yang telah memberikan inspirasi untuk menggoreskan ilmu yang tersebar di Rumah Cahaya. Hingga tak sadar jika diri ini telah berproses dalam kebaikan meski

diraih dengan tertatih. Semoga Allah pertemukan kita di surga nanti. Aamiin Yaa Rabb.

Murobbi, guruku yang telah menginspirasi dan menggandeng tanganku dengan penuh cinta dan kesabaran. Selalu membimbingku saat berproses menuju kebaikan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Terimakasih teruntuk para ustad dan ustadah yang telah bersedia memberi masukan dan saran untuk cerita pendek sederhana ini. Terimakasih banyak kepada penerbit sehingga saya dapat menyiarkan dakwah lewat buku ini.

Hurriyatul Hamasah, rumah pertamaku di kota Yogyakarta. Hamasah awal adalah tempat aku belajar, berukhwah, menuntut ilmu, mengikat ilmu dengan tulisan, berteduh menyadarkan jiwa raga. Tempat yang menyejukkan jiwaku dan insyaAllah selalu diberkahi-Nya. *Jazakumullaah* untuk semuanya. *'Afwan* bila ada khilaf dan tingkah yang menoreh luka. Semoga berkah asrama Hamasah.

Saudari-saudariku yang kusayangi karena Allah, yang tak mungkin kusebut satu per satu. Terimakasih atas ukhwah yang terjalin selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan ketulusan kalian.

Ummi Sakdiah

Semoga cerita ini dapat memberikan pesan kepada para pembaca dengan nilai-nilai agama. Semoga bernilai akhirat dan menjadi ladang amal di mata Allah. Terimakasih dan selamat membaca. Semoga cerita sederhana ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Al-faqir

Penulis

JN, Rumah Cahaya 08

16 Januari 2015

Ummi Sakdiah

Catatan Hati Penulis

Ya Allah

Dalam keheningan malam

Kumunajatkan bait-bait doa pada-Mu

Melalui lisan kuharapkan

"Dekaplah selalu hati hamba untuk selalu mengingat-Mu."

Melalui tulisan

Biar, kugoreskan ilmu-Mu

Lewat tinta keberkahan, harapkan ikatan cinta-Mu

Ya Allah

Berkahilah hamba-Mu ini ilmu yang bermanfaat

Sehingga hamba bisa mengamalkannya

Mengajarkannya kepada Muslim-Muslimat

Ilmu yang sesuai dengan ajaran-Mu

Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin

Kata Pengantar

Kutulis cawan hatiku dengan aksara kata sebagai salah satu wasilah dakwahku di bumi Allah yang bertabur berkah, karena aku tidak tahu manakah di antara amalku yang diterima oleh Allah.

Jadilah kita seseorang yang mengamalkan ilmu sesuai kemampuan. Agar orang di sekitar kita diberikan hidayah, sehingga menjadi inspirasi dan teladan dalam menabur kebaikan.

Bersemangatlah akan janji-janji-Nya. InsyAllah atas izin-Nya, akan kita dapatkan segala kebaikan dunia maupun akhirat. *Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fih*, tersemai kata, terhujam syukur, dan membekas di ruang jiwa lewat lisan yang basah. Terucap kata atas karunia dan izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan cerpen sederhana yang berjudul **Catatan Hati Santriwati**.

Daftar Isi

1. Ucapan Terima Kasih	v
2. Catatan Hati Penulis	xii
3. Kata Pengantar	xiii
4. Daftar Isi	xiv
5. Persembahan Cinta	
Teruntuk Pondokku, Rumah Cahayaku	1
6. Lirik Lagu: Meraih Sukses, Kafilah FNI	4
7. Menulis, Menulis, dan Menulis Yuk!	
Tunggu Apa Lagi, Tulis Saja!	5
8. Rumah Cahaya	8
9. Skenario Allah Memang Indah	14
10. Maka Nikmat Mana Lagi yang Harus Kudustakan?	22
11. Nikmatnya Bersyukur Karena Allah	28
12. Mengenal Allah Bersama Abi dan Ummi	35
13. Antara Ummi, Ayam, dan Magrib?	39
14. Apakah Aku Seorang Muslimah Salehah?	41
15. Akhwat Salehah Tiga Dimensi	45
16. Mengetuk Pintu Hati	56
17. Aku dan Catatan Mutaba'ah Harian	60

18. Ketenangan Hati	70
19. Hati, Lagi-Lagi Kembali ke Hati	74
20. Pesan Sebuah Kehidupan	80
21. Kalau Bukan Mulai Dari Sekarang, Lalu Kapan Lagi?	85
22. Lapis-lapis Berkah Alquran	87
23. Ketika Alquran Kecil Berjalan Di Pelataran Masjid Ulil Albab	94
24. Mudik With Alquran	104
25. Bagaimana Menanamkan Cinta Alquran Kepada Anak	106
26. Lapis Berkah Rezeki	112
27. Antara Adzan dan Salat	120
28. Ketika Ilmu Allah Berbicara	124
29. Menata Sandal	128
30. Berbicara Soal Jodoh Apalagi Nikah?	133
31. Milad di Jabal Nur	139
32. Reuni Santriwati dan Keluarga Rumah Cahaya	142
33. Nasihat Penggugah Hati	149
34. Catatan Dinding Santriwati	151
35. Menyelami Samudera Jelajah Hati Abi	167
36. Penutup	191
37. Profil Penulis	193

Persembahan Cinta

Teruntuk Pondokku, Rumah Cahayaku

Dengan menyebut nama Allah Sang Pemilik Hati. Allah yang Maha Pengasih, Penayang, Pemberi Nikmat dalam hembusan napas sisi kehidupan, dan Maha segala-galanya, yang tiada ada naungan di akhirat kelak selain naungan dari-Nya.

Kupersembahkan kado spesial penuh cinta karena Allah. Teruntuk para pencari cahaya yang tiada cahaya selain cahaya *mahabbah*-Nya. Berupa buku yang insyaAllah akan bermanfaat di dunia hingga berbuah di surga dalam senandung rindu bertemu dan menatap wajah Allah di tempat yang sama.

Segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Allah berikan hingga detik ini. Sungguh, maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan ketika Kau takdirkan aku berkumpul bersama orang-orang salehah, belajar mengaji dari seorang ahli ilmu bersama Ummi, Abi, para pemandu serta para santriwati Rumah Cahaya 08 yang memiliki kebaikan masing-masing. Kebaikan yang menyeruak di

permukaan bumi hingga menyentuh di langit hati untuk menjadi inspirasi kebaikan bagi saudari-saudari yang lain dengan bergandeng tangan saling nasihat-menasihati, berbagi ilmu, mengingatkan hingga bergandeng tangan menuju surga kelak. *Aamiin Yaa Rabb*

Skenario Allah memang indah. Ketika keikhlasan selama perjalanan hidup dijalani dengan tetap berproses menuju kebaikan. Ketika perjalanan proses memberikan jalan menuju Rumah Cahaya lewat karunia yang Allah goreskan di catatan *Lauh Mahfudz*. Sungguh, bukan tanpa maksud Allah mempertemukan kita di Rumah Cahaya. Maka nikmat mana lagi yang harus kita dustakan?

Di sini, kita dikumpulkan dengan karakter, asal, dan kepala yang berbeda, namun di sini kita semua dipertemukan dalam sebuah kesyukuran yang tak terkira bernama manisnya iman.

Di sini kita belajar arti ilmu. Di sini kita belajar cinta Alquran. Di sini kita belajar tahsin. Di sini kita belajar arti senyum. Di sini kita belajar menata sandal. Di sini kita belajar kepekaan. Di sini kita belajar ukhuwah. Di sini kita belajar halal haram. Di sini kita belajar kerapian. Di sini kita belajar kebersihan dan kerapian. Di sini kita belajar waktu. Di sini kita belajar hadits. Di sini kita belajar menjadi ibunda

para ulama' lewat belajar 4 imam mazhab. Di sini kita belajar bahasa Arab. Di sini kita belajar fiqh. Di sini kita belajar hal-hal kecil dari Ummi dan Abi yang terkadang tak terpikir sama sekali oleh kita. Maka nikmat mana lagi yang harus kita dustakan ketika hal-hal kecil, peristiwa dari yang kecil-kecil dibahas dengan penuh kesungguhan. Menjadikan apa pun bernilai akhirat.

Di buku ini sebagian kecil ilmu penulis dirangkum dalam sebuah catatan sederhana yang InsyaAllah sarat hikmah. Berharap dengan asupan ilmu yang tertuang dalam cerita dapat bermanfaat dan menjadi amal kebaikan yang bernilai akhirat. Dan semoga akan lahir seri buku-buku berikutnya dari para santriwati Rumah Cahaya yang tidak hanya dinikmati dan didapatkan oleh para santriwati saja, namun juga dapat dinikmati oleh saudari-saudariku di luar sana. Sehingga mereka pun dapat merasakan manisnya ilmu yang kami dapatkan di Rumah Cahaya. Rumah yang akan menyinari hati-hati para pencari Tuhan dalam *mahabbah* cinta-Nya. Berharap semoga kisah-kisah yang ada di dalam buku ini bermanfaat, berkah, dan Allah ridha dari setiap tulisan cawan hati karena Allah semata.

Lirik Lagu: Meraih Sukses Kafilah FNI

Bila engkau bercita-cita
Meraih masa depan gemilang
Tempa diri dengan seksama
Kerja keras sangat dipentingkan
Bila tubuh bersimbah keringat
Hati harus tegar dan lapang
Pantang lelah dan keluh kesah
Bulatkan tekad terus berjuang
Harus Tegar
Harus Kuat
InsyaAllah
Bila kesulitan menghadang
Hadapi dengan senyuman
Ibadah dan doa dimantapkan
Hanya Allah tumpuan harapan
Bila sukses telah diraih
Jaga diri tetap rendah hati
Sujudlah untuk mensyukuri
Karena semua nikmat Illahi

Menulis, Menulis, dan Menulis Yuk!

Tunggu Apa Lagi, Tulis Sa Ja!

Allah tak akan menyia-nyiakan para hamba-Nya yang senantiasa sabar dalam proses menulis meski penuh onak dan duri. Kuncinya minta sama Allah, peka akan setiap kejadian yang menggugah hati, menulis, menulis, menulis, sabar dan yakin akan janji Allah.

Alhamdulillah, saat ini Allah memberi amanah dan karunia untuk menulis di tengah berthalabul 'ilmi urusan langit. Akankah ini yang harus kubayar akan waktu sengganguku dua tahun berlalu begitu saja? Hingga semua harus kubayar dengan nikmat, terus berkarya menyelami samudera ilmu kehidupan di pelupuk mata yang banyak tersimpan hikmah dan kisah hingga tergores lewat aksara tinta dakwah karena Allah? Apakah ini yang dinamakan berkah waktu? Apakah ini yang dinamakan buah kesabaran menulis?

Entah, sepertinya saat ini aku mulai benar-benar cinta. Cinta ingin menuangkan kata di cawan hati, akan cahaya hati yang dibuka oleh Allah. Hati yang perlahan menerima

tetes demi tetesan air nasihat yang menyejukkan kalbu akan ingatan guru-guru kehidupanku.

Maka nikmat mana yang harus aku dustakan? Ketika hati dan jemari ini tergerak lesat menari di atas keyboard dengan berbagai rasa di dalam hati. Sedih, senang, terharu, sesak, bahagia, rasa syukur, dan banyak lagi nikmat-nikmat lain yang Allah berikan. Semua tergerak secara tiba-tiba bukan tanpa maksud. Sendiri menyepi mencari sepotong hati. Entah di mana ia berada. Selalu kucari dan kucari dengan mendengarkan suara bisikan hati.

Mulai kukumpulkan aksara kata yang berserakan di hati dan mata dengan menggunakan kaca mata Allah. Ternyata banyak inspirasi yang bisa kugoreskan tentang hidup ini. Lewat sebuah peristiwa, kejadian, susah, senang, kisah kehidupan orang lain, bahkan ujian seberat bumi dan langit pun ternyata bisa dijadikan sebuah pelajaran yang dapat digoreskan, dan memiliki *ibrah* yang luar biasa bagi para pembaca. Kisah yang mengalir dengan suara hati biasanya akan sampai langsung ke pembaca.

Bagiku menulis adalah sebuah kenikmatan tersendiri. Bukan sebagai beban apalagi paksaan. Namun ia memang benar-benar Allah karuniakan bagi siapa saja yang ingin dan bersungguh-sungguh berproses untuk menulis.

Kini aku tengah tenggelam dalam lautan pena cawan hati dan menikmati berkarya (yang insya Allah) karena-Nya. Berkarya, menulis, dan menyiarkannya dalam tulisan walau cuma satu ayat. Bukankah Nabi bersabda, *“Sampaikanlah apa yang kalian dapat dariku, walau hanya satu ayat.”*

Betapa nikmatnya menulis dengan ketulusan, bukan sekadar menulis dan mengharapkan royalti dari hasil karyanya sendiri. Namun aku ingin belajar menulis dari hati karena-Nya. Hati yang selalu menghadirkan syiar dakwah kepenulisan.



Rumah Cahaya

“Jadilah kalian santriwati yang rendah hati, tinggi di pekerti. Menjadi cahaya yang menyinari. Hingga maya kembali bernyanyi. Menyebut-nyebut kebesaran Illahi.”
(Jelajah hati Abi)

Perempuan adalah pelukis wajah peradaban di hari esok. Oleh karena itu, wajah peradaban kemanusiaan di masa mendatang akan sangat ditentukan oleh wajah perempuan hari ini. Saat wajah perempuan hari ini penuh dengan polesan kebodohan, maka bisa dibayangkan seperti apa wajah kemanusiaan kita di hari esok. Tidak demikian halnya jika ia menghiasi dirinya dengan kemuliaan ilmu dan pesona akhlak, dunia ini akan berubah menjadi hamparan taman keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Karenanya mendidik perempuan di hari ini sama dengan menggenggam kemuliaan di hari esok.

Mendidik membutuhkan waktu, tempat, dan lingkungan yang kondusif, yang bisa menyatukan serpihan cipta, rasa, dan karsa menjadi untaian keindahan yang memuliakan kehidupan. Salah satunya adalah pesantren mahasiswi, yang memiliki harapan agar aktivitas mendidik

bisa menghasilkan wajah peradaban ilmu dan kemuliaan akhlak. Rumah Cahaya memiliki motto, *"Melabuh damai dalam rengkuhan ridha-Nya."*

Berdiri ibarat sebatang lilin kecil yang menyala di tengah kegelapan untuk menghasilkan cahaya-cahaya kemilau untuk generasi yang diharapkan ummat. Rumah yang dihiasi oleh cahaya para calon bidadari-bidadari surga yang salehah untuk mencari setetes ilmu di bumi Allah. Mencari setetes demi setetes ilmu pelepas dahaga di kala lelah dari pengasuh pondok yang biasa kami panggil dengan nama kesayangan yaitu Ummi dan Abi. Di sini, di Rumah Cahaya kami bersama berjalan bergandeng tangan erat, berproses, belajar menebar kebaikan menuju surga dalam ragam suka duka, haru biru sampai gelak tawa.

Sejenak, menilikit kesibukan santriwati di Rumah Cahaya. Di sini, santriwati merasakan bahwa hidup adalah sebuah perjuangan untuk menjadi lebih baik. Tentu saja untuk menjadi lebih baik harus ada perjuangan. Berjuang berlelah-lelah dalam nikmat-Nya. Teringat catatan kajian Abi sehabis subuh. Belajar dari sebatang tebu. Tebu yang tidak pernah hidup sendiri, tidak egois, dan tidak individualis. Tebu yang tetap bisa bertahan hidup dan tumbuh dengan subur meski tinggal di lingkungan kering,

meski diinjak-injak dan di tebas. Tebu yang tidak hedonis, tidak bermewahan-mewahan, tidak centil, dan tidak berusaha untuk menarik perhatian orang.

Tebu yang berproses setahap demi setahap untuk mematangkan ruas batang dari bawah menuju atas, dari tua ke yang muda. Tebu yang rela tubuhnya diperas dan dihancurkan untuk diambil manfaatnya. Tebu yang benar-benar mengajarku, bukankah pengorbanan yang besar selalu menghasilkan buah yang manis? Sungguh Ya Allah, maka nikmat mana lagi yang harus kami dustakan? Ketika betapa bersyukur kami tinggal di Rumah Cahaya. Rumah yang akan melabuhkan hati-hati kami untuk menggapai ridha-Mu.

Tidak seperti kebanyakan anak muda lainnya yang selepas agenda kuliah dan amanah-amanah organisasi di kampus langsung bisa rehat dan merebahkan raga di tempat tidur sambil menonton TV atau berkumpul dengan teman-teman. Justru di Rumah Cahaya kami dididik untuk berbuat lebih dari sekadar itu. Kami dididik untuk belajar, beramal, melayani masyarakat, memanfaatkan dan menghargai waktu. Di sini kami belajar apa itu arti pemaknaan dalam beribadah kepada Allah.

Ketika mata harus terbuka sebelum kokok ayam jantan terdengar. Ketika *qiyamullail* harus segera ditegakkan di tengah hembusan angin malam yang dingin. Melangkah merangkak menuju air mata kesucian dengan keyakinan menggugurkan butiran-butiran dosa. Berdiri, berdzikir, berdoa, menangis, di bawah alunan belaian kasih sayang dengan wajah kehinaan. Memohon pengampunan. Terus dan terus berjuang berdiri melawan rasa kantuk yang menggelayut untuk tetap bertahan bersama surat cinta-Nya. Surat yang akan memberikan syafaat di akhirat kelak. Surat yang akan mencahayai diri dan orang-orang yang kita sayang.

Ketika muroja'ah ayat demi ayat Al-Kahfi mulai dilantunkan dan memecah keheningan ruang kelas. Seakan alam dan seisi bumi ikut bertasbih, menyebut asma-Nya. Ketika kalimat tasmiyah Abi pun mulai mengawali lembaran kosong untuk pena segera menari-nari di atasnya. Ketika itu, butuh perjuangan untuk menahan rasa kantuk yang masih menyelinap di antara suara nasihat Abi. Maka kami pun harus tetap berjuang menyambut sinar matahari yang perlahan mulai mengintip dari ufuk timur dengan senyum kesyukuran. Ketika itu, kami sedang belajar arti kehidupan yang sesungguhnya.

Teringat catatan petuah Abi, “*Dunia adalah kampung rantau; tempat kita berhenti sejenak untuk kemudian beranjak pulang menuju kampung kita yang sesungguhnya, yaitu akhirat.*”

Ketika air nasihat itu, membasahi cawan hatiku, mengalir perlahan dengan kesejukan yang menentramkan hati. Tak lengah telingaku mendengarkan nasihat itu. Tak bosan mataku memperhatikan dan menyimak setiap kata demi kata, kalimat demi kalimat yang datang menghampiri. Kalimat yang selalu kunanti untuk nasihat selanjutnya.

Allah, jujur setiap aku melihat, mendengar petuah beliau yang sederhana dalam penyampaian namun penuh makna. Ingat sekali, hal kecil, sederhana, dan biasa, namun sering terlewatkan oleh kami, bahkan mungkin dianggap sebelah mata. Misalnya hukum memakai helm dan sandal teman tanpa izin. Namun tidak untuk beliau yang selalu memberikan, menyampaikan, menggerakkan, dan menghidupkan hal-hal kecil sebagai ladang pahala di akhirat nanti.

Malam itu, sehabis salat isya dan makan bersama, para santriwati belajar kurikulum ukhuwah dan zuhud dari Ummi. *SubhanAllaah*, betapa detail Ummi memperhatikan semuanya. Sekecil apa pun itu tak luput dari pikiran Ummi.

Terkadang ketika Ummi memberikan nasihat entah mengapa aku merasa merinding dan meneteskan air mata.

Ya Allah, sungguh setiap ucap beliau penuh kebaikan yang terpancar dan menyinari santriwati yang berada di sekelilingnya. Apakah itu yang dinamakan orang baik? Ketika orang di sekitarnya bisa merasakan kesejukan dengan kehadirannya. Apakah itu ciri-ciri Muslimah penghuni surga yang husnul khatimah?

Rumah Cahaya adalah rumah yang mengokohkan daya kekuatan, yang menyulam cinta, dan rumah yang selalu memberikan cahaya kesejukan di sekitarnya. Rumah Cahaya itu adalah kita.



Skenario Allah Memang Indah

Pernah mendengar kisah cinta Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah? Sepupu muda Rasulullah yang disebut-sebut Rasul sebagai gerbang ilmu pengetahuan ini menaruh hati pada putri Rasulullah SAW di masa-masa remajanya. Bak seorang remaja yang sedang memasuki masa pubertas, hatinya dipenuhi keinginan untuk menjadi partner 24 jamnya Fatimah. Tapi Ali sadar bahwa dirinya tak memiliki apa-apa. Terlebih lagi tersebar berita bahwa Abu Bakar telah meminang Fatimah. Saat itu Ali pun menyadari bahwa dirinya hanya seonggok batu kerikil bila dibandingkan dengan sosok Abu Bakar.

Tak lama kemudian, terdengar kabar bahwa lamaran Abu Bakar ditolak Rasul. Secerach harapan muncul dalam diri Ali. Tapi kembali terhapus saat Ali mendengar kedatangan Umar mengunjungi kediaman Rasul dengan niat yang sama seperti Abu Bakr. Perang batin berkecamuk di dalam diri Ali. Satu sisi mengatakan bahwa Ali ingin sekali menikahi Fatimah, namun sisi yang lain mengatakan bahwa dirinya tak pantas disandingkan dengan putri seorang utusan mulia.

Namun skenario Allah tak dapat disangka-sangka. Beberapa lama kemudian datang Abu Bakr dengan senyum manisnya sembari membawakan undangan kepada Ali. Undangan dari Rasul. Berbekal rasa penasaran, Ali segera mendatangi Rasul. Tak ada hari yang paling indah bagi Ali selain hari di mana Rasul menjodohkan Ali dengan putri kesayangannya itu. Betapa bahagia hati Ali mendapatkan tawaran khusus dari Rasul. Plot cerita yang Ali bayangkan ternyata tak dapat mengalahkan kronologi kisah yang telah Allah buat. Skenario Allah memang indah.

Ibrahim as. Bapak para nabi ini memiliki segudang kisah inspiratif yang mengandung jutaan hikmah di dalamnya. Gelar Bapak Para Nabi ini dimulai ketika Ibrahim as ingin memiliki keturunan. Kisahnya bermula ketika Ibrahim as menikahi anak pamannya nan cantik jelita, Sarah. Di usia pernikahannya yang sudah cukup lama, Ibrahim as dan Sarah masih belum dikaruniai seorang anak. Keinginan memiliki keturunan ini begitu menggebu-gebu. Tak heran. Setiap pasangan pasti ingin memiliki keturunan yang akan melanjutkan perjuangan dakwahnya. Ibrahim as dan Sarah hanya bisa pasrah. Karena bagaimanapun di atas sana ada Dzat Yang Maha Segalanya. Ibrahim as dan Sarah menganggap ini sebagai ujian di dalam pernikahan mereka.

Suatu hari, Ibrahim dan Sarah hijrah ke Mesir. Kala itu, Mesir dipimpin oleh raja zalim yang hobinya mengoleksi wanita. Kedatangan Ibrahim as dan Sarah tercium oleh sang raja. Terlebih kecantikan Sarah yang membuat sang raja ingin memilikinya. Sang raja pun memaksa Ibrahim menyerahkan Sarah. Ujian kembali menimpa Ibrahim as. Kedatangan pertamanya ke Mesir harus disambut dengan perlakuan tak pantas seorang raja. Sarah pun berdoa. Ketika itu sang raja merasa lehernya tiba-tiba tercekik. Merasa ketakutan, akhirnya Ibrahim as dan Sarah diminta pergi oleh raja. Sebelum pergi, raja memberikan seorang hamba sahaya kepada mereka. Namanya Hajar.

Doa Ibrahim pun terjawab, dari pernikahannya dengan Hajar, lahirlah seorang anak tampan bernama Ismail. Memang sekilas menyakitkan bagi Sarah. Anak pertama Ibrahim as bukan berasal dari dirinya. Sarah pun ingin mempunyai anak. Tapi kisahnya tak berhenti sampai di situ. Tak lama kemudian, Allah mengaruniai anak dari Sarah. Anak itu diberi nama Ishaq. Kedua putra Ibrahim ini diutus menjadi nabi, pembawa risalah Islam. Doa Ibrahim dan Sarah terjawab sudah.

“Barang siapa yang tidak ridha terhadap ketentuan-Ku, dan tidak sabar atas musibah dari-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terkadang kita harus belajar dari kisah-kisah kehidupan yang tak tersadar oleh kebanyakan orang akan hikmah dan ibrah yang terselip di baliknya. Minta sama Allah. Iya benar-benar minta sama Allah dengan penuh keyakinan. Ia percaya bahwa Allah mendengar doa hamba-hamba-Nya dan pasti akan mengabulkannya. Kuncinya cuma satu yakin, yakin, dan yakin bahwa Allah Maha Pengabul Doa. Tak ada yang lain. Minta sama Allah bagi yang belum memaknai dari setiap peristiwa kecil yang sebenar-benarnya dapat menggugah hati bagi seseorang di dalam hatinya. Sekecil apa pun yang dijadikan sebuah kesyukuran tiada tara memenuhi ruang hati. Bagi yang belum menemukannya maka mintalah sama Allah agar hati ini lebih peka dan cepat menghubungkan kisah apa pun yang terjadi atas izin dan pertolongan Allah. Sungguh bukan tanpa maksud Allah hadirkan semua kejadian di bumi ini. Kini tinggal kita yang mau terus berproses belajar, belajar, dan belajar menyelami ruang hati antara dirinya dan Allah.

Indah bagi yang dapat menemukan mutiara yang tersimpan di balik kejadian yang tersimpan. Kenikmatan

yang paling nikmat adalah nikmatnya iman dalam hati. Ibarat jenis beribadah seperti pedagang, seseorang yang beribadah karena mendengar janji yang Allah berikan seperti salat Dhuha. Namun ada lagi tahapan ibadah sudah tidak memikirkan apa pun selain untuk bertaqarubb kepada Allah. Dekat dengan Allah hingga di akhirat rindu untuk memandang wajah Allah. Jadi teringat nasihat, Ustad Abdul Aziz. Ketika kita sudah dekat dengan Allah maka niscaya Allah akan memberikan apapun. Karena kita sudah dekat dengan Allah, maka akan Allah berikan.

“Cukup Allah sebagai Tuhanku dan aku sebagai hamba-Mu.”

Berbahagialah menjadi seorang Muslim. Di saat cobaan datang bertubi-tubi, seorang Muslim diajarkan bagaimana mengelola hati sehingga hatinya tetap sabar dan yakin akan hadirnya sentuhan hangat tangan Sang Khalik. Di saat nikmat turun dari langit, seorang Muslim diajarkan bagaimana menata hati sehingga hatinya senantiasa bersyukur dan menepis jauh kemungkinan munculnya dengki.

Terkadang kita selalu berpikir, mengapa sering terjadi hal-hal yang tak sesuai dengan harapan kita. Plot cerita yang telah dirancang sebelumnya seringkali tidak berjalan mulus

dikarenakan hadirnya hal-hal di luar kendali kita. Tak jarang diri ini tak kuasa menahan emosi yang muncul. Tapi di situlah letak nikmat dari ujian-Nya.

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah : 216)

Jika kita yakin bahwa semua skenario ini telah dirancang dengan rapi oleh Sang Sutradara Alam Semesta, maka tak perlu takut, tersenyumlah. Jika kita tahu bahwa Sang Khalik tak akan pernah menzalimi hamba-hambanya, maka tak usah gelisah, tersenyumlah. Jika kita paham bahwa hanya Sang Allah yang mengetahui apa yang baik untuk kita, maka tak perlu risau, tersenyumlah. Jika kita mengerti bahwa skenario Allah itu adalah skenario yang paling indah, maka tak usah gundah, tersenyumlah.

Ruang lingkup penglihatan Allah sangat sangat jauh bila dibandingkan dengan ruang lingkup penglihatan hamba-Nya. Ibarat seseorang yang melihat dari dalam lubang, dan seorang yang lain melihat dari atas menara. Maka, seseorang yang melihat dari atas menara jangkauan pandangannya akan lebih luas dari jangkauan pandang seseorang yang melihat dari lubang. Oleh karena itu, wajar

jika banyak keputusan Allah yang berbeda dengani keinginan kita. Karena Allah melihat dari sudut pandang yang luas. Mempertimbangkan berbagai macam hal, merencanakan sesuatu dari data yang lebih lengkap. Tak pantas bila kita menyalahkan skenario yang Allah buat.

Sungguh, maka bersyukurlah, tersenyumlah bagi saudariku sekarang yang sedang diberi ujian oleh Allah. Bersabarlah, tersenyumlah, kuat, tegarlah. Allah sedang mentarbiyah hati kalian dengan penuh keikhlasan. Yakinlah, tersenyumlah, Allah sedang ingin mengangkat derajat kalian. Maka bersabarlah, sebentar lagi Allah akan memberikan kabar gembira kepada kalian. Teruslah berdoa dan mendekati Allah lewat menyusuri amalan-amalan ibadah dengan menghadirkan hati. Hati yang yakin akan janji-janji Allah.

Bersabarlah yang sekarang masih ditimpa ujian oleh Allah. Bersabarlah bagi yang sedang sesak dadanya. Bersabarlah bagi yang sedang menangis memikul beban dipundak. Bersabarlah bagi yang sedang dihimpit hutang. Bersabarlah bagi yang sedang rapuh. Bersabarlah yang sedang ditinggal oleh orang yang disayang. Bersabarlah yang sedang ditinggal orangtua. Bersabarlah bagi yang belum dikaruniai jodoh. Bersabarlah bagi yang sedang

menanti buah hati. Bersabarlah yang sedang gundah gulana. Sungguh, bersabarlah meski harus menerima ujian bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Sungguh Allah sedang ingin kita tidak berbuat maksiat namun membuat kita untuk semakin istikamah mendekat kepada-Nya dengan amalan-amalan yang Allah sukai dan cintai. Yakinlah Allah akan menjawab kesabaran kalian dengan skenario yang paling indah nanti hingga rasa syukur pun akan menjulang hingga ke langit dengan air mata kesyukuran tak terhingga. Sungguh, skenario Allah memang indah, dan pasti akan selalu ada hikmah yang baik untuk kita.



Maka Nikmat Mana Lagi yang Harus Kudustakan?

Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fiih. Doa yang selalu terucap dalam desah napasku, ilmu yang kudapatkan saat tahun 2010 penuh ibrah dan kenangan bersama buku hadits yang kubaca. Salah satunya dengan mengucapkan, *“Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fih. Sungguh, aku melihat dua belas malaikat sedang berebut untuk mengangkatnya (orang yang mengucapkannya).”* HR Muslim

Maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Ketika rasa syukur selalu teriring akan nikmat-nikmat-Nya. Ternyata sekecil apa pun ilmu bila diyakini ternyata sangat dahsyat efeknya di dalam hati. Termasuk doa ini yang selalu kuyakini janji-Nya. Allah sertakan asma-Nya di setiap helaan napas.

Ketika Allah telah mengizinkan tinggal di Rumah Cahaya yang kulalui setiap harinya lewat ukhuwah untuk berthalabul ‘ilmi bersama bergandengan tangan. Aku begitu bahagia dan sangat bersyukur karena Allah telah

menakdirkan episode hidup bersama ahli ilmu. Ilmu yang akan dirasakan berbeda oleh setiap orang. Semoga berkah di setiap tetesan ilmu.

Ukhuwah ini mengalahkan indahnya pelangi. Tidak hanya mengajarkan pada kita apa itu bergandeng tangan dalam cinta. Bukan hanya memaksa kita untuk mengenal kata berthalabul ilmi. Lebih dari itu semua, dan ukhuwah ini telah membawa kita pada tempat berpijak kita saat ini mengenal kata surga. Bukan tanpa alasan kita dipertemukan. Bukan tanpa maksud kita menuntut ilmu bersama, duduk bersama, menangis bersama, tertawa bersama, bergandeng tangan, saling merindu, berbagi ilmu, dan sekali pun rasa kantuk yang hadir silih berganti pun.

Sepotong surat dari saudariku yang masih kusimpan, mengutip dari Sayyidina Quthb, *"Bila hidup hanya untuk diri sendiri, maka ia akan terasa sangat singkat dan tanpa makna. Akan tetapi, bila hidup kita persembahkan untuk orang lain. Maka ia akan terasa, panjang, dalam, dan penuh makna."*

Nikmat lewat tetesan demi tetesan ilmu yang perlahan merasuki relung hati menuju cawan hati. Ketika fajar menyingsing dengan penuh berkah menyambut ilmu dari seorang Abi dan Ummi. Bukan tanpa maksud Allah

menghadirkan hati yang bisa merasakan nikmatnya berpikir dan bersyukur akan ilmu lewat untaian doa khusyu dan kesungguhan akan niat menuntut ilmu. Memohon dan meminta dengan keyakinan, berharap agar Allah izinkan ilmu-ilmu yang didapatkan berkah. Iya, berkah. Berkah dalam kehidupan untuk diaplikasikan. Sungguh, betapa nikmat ilmu sekecil apa pun bila dilihat dengan kaca mata Allah menjadi sebuah karunia kemudahan. Maka betapa indah hidup ini bila dilakukan dengan kaca mata Allah, dan ilmu ini hanya kudapatkan di Rumah Cahaya.

Ilmu yang tidak sekadar teori belaka namun dirasakan, dipikirkan, direnungkan, dan dilakukan hingga ilmu itu benar-benar menjadi ilmu yang berkrakter pada diri. Ceritanya, belajar tarbiyah langsung yang berkrakter. Iya, semua diperistiwa dan kejadian adalah tarbiyah. Tarbiyah yang dibungkus dengan pita bernama “kepekaan.” Peka akan hal-hal kecil yang belum terpikirkan dan belum sampai kesana. Namun semua diangkat dan dibumihkan oleh Ummi dan Abi yang hanya ada di Rumah Cahaya, tidak ada yang lain. Maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Betapa nikmat itu akan benar-benar dahsyat bila memenuhi ruang hati dan membekas di jiwa lewat perilaku langsung.

Materi yang diterima, mungkin terlihat kecil di mata orang. Namun bukankah dari hal-hal yang kecil kita akan menjadi karakter Muslimah yang besar? Berawal dari ilmu kepekaan dengan melihat langsung ke halaman parkir. Semua santri disuruh melihat hal apa saja yang dapat dijadikan *ibrah* dalam kehidupan yang tidak membahayakan hidup orang lain. Sungguh banyak hal yang kecil yang dianggap sepele padahal sebenarnya sangat dahsyat hingga mengguncang langit-Nya.

Seperti saat melihat halaman parkir. Apa yang bisa dilihat dan dijadikan *ibrah*? Parkiran yang berantakan akan merusak pemandangan. Padahal Allah mencintai keindahan dan kerapian. Motor yang tidak rapi dan memarkir dengan sembarangan akan menyusahkan orang yang sedang buru-buru berangkat kuliah, hendak mengisi kajian, kerja, dan juga bisa menghalangi orang yang sedang piket menyapu halaman.

Meletakkan helm motor di atas kendaraan atau di kaca spion dapat membuat helm terjatuh dan rusak. Membuat orang luka jika helmnya terjatuh dan mengenai orang lain. Maka dengan tanpa sadar kita telah membahayakan orang lain. Nah loh, banyak-banyak istighfar nih hati.

Selain itu, membuat rumah juga harus ada adabnya. Dari saat membuat atap, caranya agar tidak mendzalimi dan membahayakan tetangga rumah karena hujan yang dapat muncrat ke rumah tetangga. Kalau membuat kaca jendela rumah juga harus memperhitungkan tetangga kita. Mungkin tetangga kita tidak nyaman dengan aktivitas kita di dalam rumah dengan kaca jendela yang terlihat dari dalam rumahnya.

Oleh karena itu, *reminder* untuk kita Muslimah agar dari sekarang merencanakan dan membuat target rumah misal bila sebentar lagi kita akan membuat rumah. Hal sekecil apa pun harus diperhatikan agar tidak membahayakan dan mendzalimi tetangga kita.

Sungguh, ini hal kecil dan sederhana namun ternyata dampaknya sangat luar biasa. Tanpa kita sadari Allah begitu memberikan kemudahan untuk umat Islam jika dilihat dengan kaca mata Allah. Ternyata masih banyak ilmu yang harus kita pelajari. Betapa sedikit ilmu kehidupan yang didapatkan. Iya kecil sekali, ibarat lubang jarum yang dilihat dengan mata rabun. Jadi apa yang harus kita sombongkan? Sedang setetes ilmu pun masih. Bukan hasil yang Allah lihat tetapi proses.

Sungguh, banyak pelajaran yang tidak disadari oleh mata dan hati namun bernilai akhirat. Maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Ketika Allah izinkan berthalabul ‘ilmi di Rumah Cahaya. Terus belajar dan berproses. Hingga tak sadar bahwa diri ini telah berubah dan dirasakan manisnya oleh saudara-saudara yang lain. Semua yang kita miliki tidak ada apa-apanya bila tidak tertuju hanya untuk Allah.

“Aku tidak dapat dirangkul oleh langit dan bumi, tetapi dapat dirangkul oleh hati hamba-hamba-Ku yang beriman.”

“Ya Allah, Engkau lebih tahu daripada aku tentang diriku dan aku lebih tahu tentang diriku daripada mereka. Maka bimbinglah dan maafkan kesalahanku.” Doa Abubakar as-Shiddiq



Salam Cawan Hati

29 Oktober 2014

Menyepi di sudut Al-isra’

Nikmatnya Bersyukur Karena Allah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya jika (kamu) bersyukur pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku akan sangat pedih."

Qs. Ibrahim : 7

Segala puji bagi Engkau Yaa Rabb atas nikmat yang telah Engkau berikan hingga detik ini. Sehingga hamba bisa terjaga kembali dari kematian sementara dengan mengucapkan asma dan mengawali hari dengan *Bismillahirrohmanirrohim*. Maka nikmat mana lagi yang harus aku dustakan? Manakala masih Engkau berikan kesempatan di desah napasku untuk kembali menghirup udara fajar. Biarkan kuawali hari ini dengan niat tulus karena-Mu. Terbangun, terjaga dengan mengharap *mahabbah* cinta dari-Mu.

Biarkan hening malam kutapakkan langkah-langkah kaki menuju tempat wudhu. Biarkan gemericik air wudhu

memecah keheningan angin malam meniti beningnya surga-Mu. Biarkan titik-titik noda di sekujur tubuh menjadi penggugur dosa. Biarkan sajadah terbentang dengan ketulusan. Biarkan kekhusyukan di setiap gerakan menggugah rasa ketika kusebut nama-Mu. Biarkan wajah ini mengalir deras oleh air mata ketakutan. Takut akan kematian yang selalu mengikuti sedang amalku tak mencukupi. Biarkan lewat sujud panjang ini, kusemaikan bait-bait doa pengampunan sebagai rasa syukurku atas nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku.

Maka nikmat mana lagi yang harus aku dustakan? Ketika Allah telah menggoreskan rasa syukur kepadaku dan para santriwati untuk bertholabul 'ilmi di Pondok Pesantren Mahasiswi Rumah Cahaya Yogyakarta. Muslimah yang kuat dengan berbagai amanah, sebagai mahasiswi, aktivis dakwah kampus, dan santriwati di pondok pesantren. Berangkat pagi, pulang sore dari kampus hingga melanjutkan agenda di pondok. Tentu bisa dibayangkan betapa lelahnya. Ketika suara adzan magrib bersahutan memanggil para santriwati untuk kembali ke peraduan, salat berjamaah, dan bertholabul 'ilm ilmu Allah. Meskipun rasa lelah dan kantuk menggelayut di pelupuk mata di sebagian santriwati.

Teringat nasihat Ummi, “Ngantuk itu bukan aib anakku. Orang yang sedang mengantuk dan tetap bertahan menahan dari lelap tidur hanya untuk menuntut ilmu karena Allah insyaAllah pahalanya akan lebih besar. Besar karena ia menahan rasa kantuk dan berikhtiar untuk bertahan mendengarkan ilmu. Karena di sana terselip sebuah perjuangan.” Sungguh, setiap nasihat Ummi bagaikan mutiara yang berkilau, memberikan cahaya bagi hati kami.

Senja pun mulai datang dengan eksotis, diiringi burung-burung yang berterbangan di atas awan. Menambah rasa syukurku akan keindahan yang Allah hadirkan di pelupuk mata dan hati. Begitu pun para santriwati yang mulai kembali menuju pondok untuk berthalabul ‘ilm dan mendekatkan diri kepada Allah. Isya’ berlalu dengan cepat dan lesatnya ketika 63 para santriwati salehah beserta pemandu berjilbab panjang dan berpakaian rapi, setelah seharian beraktivitas dengan berbagai agenda kuliah, syuro’, organisasi dan lain-lainnya.

Makan malam sehabis isya’ pun berakhir. Tiba-tiba Ummi masuk dan duduk di tengah ruang kelas. Beliau berbicara. Inilah momen-momen yang kami tunggu. Momen yang sangat berarti dan tak ingin terlewatkan sedetik pun. Di mana setiap nasihat Ummi memiliki suplement tersendiri

di hati para santriwati. Tutur kata beliau begitu menghanyutkan dan mengairi hati kami. Beliau yang selalu menentramkan, mengingatkan kami kepada surga. Surga yang terasa indah dan sangat dalam memasuki ruang hati kami.

Teringat ketika kajian kelas Abi, ada salah satu santriwati yang bertanya, "Abi, bagaimana saat kita sedang syuro', lalu mendengar suara adzan, tetapi syuro' kita masih belum selesai karena masih ada hal yang penting yang harus dibahas, maka kita *pending* untuk salat atau bolehkah untuk kita lanjutkan sebentar?"

dengan lembut Abi malah kembali bertanya, "Apakah yang syuro' itu aktivis dakwah?"

"Iya Abi," jawab Santriwati dengan nada polos.

"Sebenarnya apa yang ingin kalian dapatkan saat syuro'? Ridha Allah kan? Ridha Allah agar acara kalian itu berkah dan bermanfaat untuk dakwah. Seharusnya aktivis dakwah lebih pahami? Bahwa yang akan memberi ridha itu sedang memanggil, lalu kenapa malah mengacuhkan dan melanjutkan syuro'? Seolah-olah kalian mengatakan 'Tunggu Ya Allah, sebentar.' Padahal kepada orangtua saja kita diperintahkan untuk bersegera memenuhi panggilan

mereka apalagi bila panggilan dari Allah," jelas Abi panjang lebar.

Ya nasihat Ummi dan Abi benar. Terkadang, bahkan sering kita menunda salat dengan alasan kepentingan dakwah. Syuro' ini itu, merancang acara semaksimal mungkin, padahal siapa sih yang menggerakkan hati-hati orang untuk datang ke acara kita? Siapa yang membuat acara kita berjalan lancar? Allah. Mudah bagi Allah ketika Dia tidak meridhai acara kita, misal menggagalkan acara kita karena suatu hal. Mudah bagi Allah. Sekarang masiakah kita mau menunda-nunda salat? Persiapkan salat itu! Persiapkan hati kita! Tenangkan diri dengan tilawah atau muroja'ah sehingga saat salat kita tak memikirkan masalah dunia. Jangan sampai kita terlambat salat lalu berlari-lari agar tidak ketinggalan salat berjamaah. Bagaimana dengan hatinya, merasa tenang atau tidak? Maka persiapkan salat itu. Semoga salat kita bukan hanya sebagai penggugur kewajiban, melainkan cara kita untuk bertaqarub kepada Allah. Nikmatnya mendekat kepada Allah.

Maka nikmat mana lagi yang kita dustakan? Ketika nikmat-nikmat-Nya, menggugah hati di setiap detik teriring rasa syukur. Bersyukur manakala kita diberikan kemudahan-kemudahan dalam segala urusan kebaikan dan

keberkahan. Bersyukur manakala langkah kehidupan kita dipermudah. Bersyukur manakala kita diberi rezeki oleh seseorang sekecil apapun itu, dengan ucapan terimakasih kepada Allah dan manusia. Bersyukur manakala Allah masih mendekap hati kita untuk tetap istikamah di jalan-Nya. Bersyukur manakala diberi pertolongan ketika dalam keadaan darurat. Bersyukur manakala Allah masih melunakkan hati ini dengan kebersihan hati. Bersyukur manakala kita masih dapat merasakan hembusan angin malam dan pagi. Bersyukur manakala kita masih dapat melihat senja di sore hari. Bersyukur manakala kita masih dapat mengucapkan rasa syukur kepada Allah. Bersyukur manakala kita diberikan ujian seberat apa pun, namun yakinlah, Allah sedang menguji keimanan kita yang sedang menaik dengan mengeluh atau berlari mendekati-Nya, serta mengambil ibroh dari setiap kejadian. Bersyukur manakala Allah masih memberi kesempatan kita bernapas di tengah malam dari kematian sementara. Bersyukur manakala diberi nikmat oleh Allah untuk dijaga dalam kebaikan. Bersyukur dan memang harus selalu bersyukur. Karena ketika banyak bersyukur maka kita akan merasakan selalu cukup akan segala karunia-Nya. SubhanAllah, betapa nikmatnya bila rasa syukur memenuhi langit-langit hati

dengan kata. Rasa syukur yang terhujam dalam hati menembus cahaya keimanan pada Illahi. Rasa syukur yang menembus petala langit-Nya.

Maka nikmat mana lagi yang harus aku dustakan? Ketika terlalu banyak nikmat dan rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah kepadaku. Ketika nikmat desah napas, nikmat berkumpul bersama saudari-saudariku yang salehah, berthalabul 'ilm dari seorang Abi dan Ummi di Rumah Cahaya?

Ya Allah, jadikanlah kami hamba-Mu yang senantiasa mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu dan senantiasa melakukan amal kebaikan karena-Mu.



Mengenal Allah Bersama Abi dan Ummi

“Khauf adalah buah dari mengenal Allah dengan baik dan benar, khauf adalah kelezatan iman yang berbeda dengan takut, khauf adalah bukti dekat bersama Allah, khauf adalah tanda bebas dari pengaruh apapun selain Allah, dan khauf adalah bukti butuhnya kekuatan di dalam hati.”

Catatan kecil Abi

“Argh, tahan rasa kantuk ini! Bisaaa, bisa!” gumamku sambil beberapa kali melirik jam dinding di pojok sebelah kanan. Seseekali kugerak-gerakkan badan, lalu kupukul-pukul tanganku ke dengkulku.

“Tidak! Aku harus menahan rasa kantukku demi sebuah Ilmu. Setidaknya ini sebuah ikhtiar yang sudah kuusahakan. Termasuk menahan untuk tidak menguap sekuat mungkin di majelis ilmu. Ini materi akidah banget,” batinku, meski beberapa kali mengusap-ngusap mata namun aku tetap mendengarkan kajian Abi.

Tiba-tiba Ummi masuk ke kelas, mengisi materi tentang *ma'rifatullaah*. Dengan semangat menggebu Ummi

memberikan sinergis bagi para santriwati. Rasa kantuk pun lenyap seketika. Semua santri langsung duduk sigap mendengarkan tetesan demi tetesan ilmu dari Ummi mengenai materi yang disampaikan Abi.

“Apa maksud dari perkataan Abi mengenai orang yang tidak takut ketika ada harimau di dekatnya setengah meter, karena harimaunya sudah diikat maka ia tidak takut seakan ada hijab?” tanya Ummi dengan serius.

Santriwati pun disuruh membuat kelompok masing-masing tiga orang, kemudian mendiskusikannya. Kami pun berkumpul dan berdiskusi.

Ummi pun berbicara kembali, “Ini materi apa?”

“Akidah Mi, akhlak Mi, ehhh ... semuanya Mi.”

“Ini materi akidah, Nak,” jawab Ummi dengan nada pengucapan menggunakan tahsin yang fasih.

“Ini materi sungguh-sungguh. Hanya di Rumah Cahaya kalian bisa mendapatkannya, jadi kalian harus bersyukur dan sungguh-sungguh belajar. Tahan rasa kantuk. Coba materi ini harus disampaikan setetes demi setetes kepada kalian karena apa? Materi dan kurikulum ini harus dipraktekkan dan dicari dengan analogi-analogi lain. Coba sekarang sebutkan materi apa ini? Kamar yang berantakan, parkiran yang tidak tertata rapi, memasukkan dengan

sesuka hati tanpa memikirkan akibat bila parkiran kita tidak rapi maka mempersulitkan orang lain memarkirkan motor atau mobil selanjutnya, bagaimana bila motor atau mobil mau keluar atau masuk buru-buru karena ada panggilan dakwah? Ayooo salah siapa? Tidak mencuci piring dan meninggalkan piring atau gelas kosong di tempat cuci, bagaimana jika masih ada kotoran dalam piring yang membuat ada kecoa atau tikus. Lalu mencuci piringnya tidak bersih padahal bekas dimakan tikus yang dapat menyebabkan orang sakit dan dirawat di rumah sakit. Lalu salah siapa? Pun soal menyisir rambut, mentang-mentang *akhwat* berjilbab panjang, lalu rambut cedudak tidak rapi. Padahal Allah suka kerapian. Bersyukur, Nak, lihat orang yang sedang terbaring sakit di kemoterapi, dan rambutnya rontok. Sedang kita yang sehat, hanya disuruh menjaga rambut agar rapi saja susah. Kasihan kan sudah diberikan Allah rambut yang sehat tapi tidak disisir. Sekarang coba berkumpul kembali bertiga, sebutkan minimal enam soal akidah!”

Santriwati pun menuliskan dan menyebutkan. Ada contoh tentang meminjam barang tanpa izin, menaruh barang tidak pada tempatnya, mubazir air, lemari belum rapi, menaruh gelas atau piring yang sudah dipakai tidak

pada tempatnya yang dapat membuat berantakan, pemandangan tidak rapi, membuat orang lain yang membersihkannya padahal dia tidak melakukannya. Lalu katanya,

“Kalian adalah aktivis dakwah, kader, akhwat salehah yang berjilbab panjang dan besar. Tetapi akidahnya bagaimana?” ujar Ummi yang sangat mengiris hati para santriwati. “Cuma di Rumah Cahaya yang membahas masalah-masalah kecil seperti ini. Coba sebutkan di mana? Agar apa? Tidak lain agar Allah suka. Itu saja.”



29 September 2014

Antara Ummi, Ayam, dan Magrib?

“Ummi, kenapa harus sebelum magrib?” Berontak suara hatiku yang masih bertanya-tanya. Tentu bagi mereka-mereka yang sering pulang sekitar ba’da magrib, sebelum isya’ aktivis-aktivis kampus ahli syuro’ wal-jamaah.

“Eh, Dek. Tetangga sebelah kita punya ayam lho. Magrib tadi, dia nguber-nguber nyari ayam-ayamnya untuk masuk kandang. Kalian tahu, harga satu kilo daging ayam berapa?”

“Berapa, Mi?”

“Rp 60.000,00/kg. Itu hanya ayam, Dek, dihargai 60.000/kg dan pemiliknya sudah resah bila magrib mereka belum masuk ke kandangnya. Maka bolehkah Ummi resah, jika magrib saja kalian belum pulang atau tidak bisakah kalian berusaha untuk menyegarakan pulang sebelum magrib menjelang? Karena kalian lebih berharga daripada sekadar ayam, Salehah.” Nasihat Ummi sembari senyum manis.

“Aku akan baik-baik saja Ummi. Aku kan sudah dewasa. Bukankah jam malam *akhwat* itu jam 20.30 ya, Mi? Mengapa harus pulang sebelum magrib, Ummi?”

“Dek, ini bentuk sayang Ummi pada kalian. Ummi tahu kalian sudah dewasa dan bisa menjaga diri. Namun Ummi hanya ingin menyampaikan sebuah tawaran kebaikan agar kalian mendekatkan kita dengan surga-Nya. Kalian tahu, kenapa kita dianjurkan untuk melakukan zikir pagi dan petang? Karena ada sebuah keistimewaan di dua waktu itu, terutama saat magrib menjelang. Ada tawaran kenikmatan untuk bersegera menyambut salat magrib. Berzikir, mengingat Allah, semoga Allah mencurahkan rahmat, dan memberikan perlindungan pada kita hingga esok pagi menjelang. Sekarang, coba rasakan nikmatnya.”

Alhamdulillah. Lagi-lagi bersama dalam dekapan jamaah, dalam jangkaun ukhuwah, bisa saling mengerti, memahami dan saling membantu dalam meraih cinta-Nya.



Gubug sederhana bercahaya

15 Mei 2014

Apakah Aku Seorang Muslimah Salehah?

“Katanya Muslimah salehah itu yang berjilbab panjang dan besar. Tetapi akidahnya bagaimana?” ujar Ummi begitu mengiris hati. “Sekarang coba tanya pada diri, duhai yang menyebut dirinya Muslimah salehah, sudah pantaskah kalian disebut Muslimah salehah?”

Salehah. Menjadi salehah itu adalah sebuah keniscayaan bagi Muslimah. Salehah itu terkait semua aspek akhlak dari Muslimah. Ia mengeja wantah dalam setiap gerak-gerik Muslimah. Betapa bijaknya Islam menjaga kehormatan Muslimah. Hal sekecil apapun semua diatur oleh Islam. Dari kita bangun tidur sampai tidur lagi. Bukan berarti Islam menjadikanmu Salehah itu, melarangmu untuk seperti, seperti itu. Islam mengaturlmu untuk melindungi dirimu.

Untuk menjadi salehah itu butuh proses, tidak bisa secara tiba-tiba. Menjadi salehah itu tak mudah. Salehah itu ketika kau mampu taat dan ridha kepada Tuhanmu. Yang mencakup segala aspek, seperti etika bicara di depan umum, dengan teman sebaya, orangtua,

dosen, maupun lawan jenis. Ketika bicara dengan lawan jenis diusahakan seperlunya, tidak tertawa berlebihan, tidak melembutkan suara, pun selalu menjaga jarak ketika berbicara, dan membatasi jam-jam berkomunikasi.

Stop pembicaraan yang tidak penting dan tidak mendesak. Ketika sudah lewat dari jam 9 malam, sms, telepon, sosmed dan lain-lain. Karena semakin malam, kondisi biologis antara *ikhwan* dan *akhwat* itu sudah mulai berubah, terutama *ikhwan*. Pembicaraan lewat jam 12 malam cenderung mulai ngelantur dan dibumbui improvisasi pembicaraan yang *out of the topic*. Maka inilah yang tidak baik ketika *ikhwan* dan *akhwat* berada dalam satu forum di jam yang lebih dari jam 11 malam yang telah larut. Pun juga etika tersenyum kepada lawan jenis itu juga diatur ketika kau mau menjadi Salehah. Jangan-jangan karena keramahan kita kepada lawan jenis malah menjadi bumerang pribadi yang merusak putihnya iman. Nah lo gimana tuh?

Jangan bangga ketika banyak *ikhwan* yang naksir sama kita. Jangan-jangan ada yang salah dari perilaku kita selama ini. Jangan-jangan ada yang salah dengan cara kita berhias, atau berbicara, atau sekadar sms menyapa?

Tidak hanya dengan lawan jenis. Salehah itu juga berkaitan dengan akhlak kita dengan orang tua, teman, dosen, guru, suami dan lain-lain. Bagaimana ketika kita berbicara dengan mereka, hati-hati dengan lisan. Bisa jadi kita berbicara nyata, tapi ternyata justru itu menyakiti hati mereka.

Alur pembicaraan juga harus dijaga. Biasanya wanita suka ngobrol, akhirnya ngobrol kemana-mana yang harusnya membicarakan kebaikan eh jadi membicarakan keburukan orang lain. Wanita itu rentan sekali dengan *ghibah*. *Astagfirullahaladzim*.

Salehah itu juga mengatur bagaimana sikap kita melihat teman yang sedang sedih. Bagaimana kepekaan kita terhadap masalah yang ada di lingkungan kita. Bagaimana sikap kita melihat cucian numpuk, kamar berantakan, sampah berserakan, itu juga bagian dari akhlak Muslimah lo?

Subhanallah, ternyata banyak hal yang perlu kita perhatikan. Urusan penampilan kadang juga menjadi hal yang mengerikan. Ketika kau menggunakan pakaian yang berlebihan atau yang paling simple deh. Bros saja yang agak heboh dan karenanya itu membuat ikhwan melirik, hati-hati kena hisab loh. *Astagfirullah*.

Salehah itu juga cara kita bagaimana *manage* aktivitas *ruqyah* kita. Bagaimana sikap kita dalam salat, bersegera atau tidak? Bagaimana tahajud dan dhuha kita? Bagaimana *shaum-shaum* sunnah kita? Bagaimana interkasi kita dengan Alquran? Bagaimana aktivitas *halaqah* kita? itu juga perlu dijaga. Karena ruhiyah juga memegang peranan penting dalam diri setiap Muslim, sebab ruhiyah itu ibarat ruh.

Salehah itu tidak mudahkan? Bagaimana memposisikan hati untuk selalu sabar dan ikhlas, tenang menghadapi sesuatu, dan peka terhadap diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, tidak instan, tapi butuh proses yang panjang. Memang tidak ada hal yang sempurna di dunia ini, kecuali Allah. Tapi tugas kita adalah mengupayakan diri untuk menjadi sempurna, bukan di mata manusia, tapi di mata Allah saja. Karena parameter sempurna hanya milik Allah.

Mari kita sama-sama berproses untuk menjadi Muslimah Salehah. Karena kelak akan lahir dari diri kita generasi rabbani, generasi qurani yang akan memimpin negeri ini. Maka Salehah itu adalah sebuah keniscayaan. Saling mengingatkan, saling menjaga satu sama lain.

Akhwat Salehah Tiga Dimensi

“Tantanganmu bukan pada menjadi pribadi yang salehah di antara orang-orang yang tidak salehah, tetapi menjadi pribadi yang semakin salehah di antara orang-orang yang salehah.”

Catatan seorang santriwati 08

Sore kian meremang, matahari telah bersiap ke peraduan, burung-burung pun bergegas pulang ke sarang. Lanskap senja yang melukis langit Yogyakarta sungguh mempesona setiap insan yang melintasinya. Rasanya matakmu enggan meninggalkan keindahan kekuasaan Sang Kuasa. Namun tetap saja, kulangkahkan kaki di bawah atap langit senja Jumat yang penuh berkah diiringi langit malam serta hembusan angin yang menyejukkan qalbu. Kususuri jalan menuju Rumah Cahaya untuk menjemput majelis ilmu. Hingga lambat-lambat kutemukan senyum, salam, jabat tangan, dan peluk mesra dari saudari-saudariku yang menyatu dalam dekapan cinta kasih karena Allah.

Maka nikmat mata mana yang harus kudustakan? Ketika pakaian rapi dan jilbab panjang tergerai menutupi lekuk tubuh, membuat setiap orang memandangnya merasakan kesejukan dawai hati. Ibarat mutiara yang terjaga dari cangkangnya. Indah dan berkilau bila disapa dengan sentuhan lembut. Sungguh, tidak sedikit pun terlihat eksklusif.

Maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Ketika Allah izinkan aku dan santriwati tinggal di Rumah Cahaya bersama Ummi dan Abi. Sungguh, nikmat syukur yang tidak terkira. Ketika tetes demi tetes nasihat Ummi dan Abi merasuki relung hati. Ketika hal kecil tak terjamah bahkan tak terpikir oleh kebanyakan insan, namun semua lesat meroket di lisan Ummi. Saat di mana hal-hal kecil diangkat ke permukaan kelas kajian santriwati ba'da isya dengan berbagai metode dan contoh-contoh kecil yang sungguh menohok hati. Terkadang wajah dan hati ini tertunduk malu di hadapan Allah dengan bulir-bulir air mata muhasabah. Sungguh, betapa bersyukur kami dibersamai oleh Ummi, Abi, pemandu, dan para santriwati yang terus belajar berproses dari kepompong hingga menjadi kupu-kupu yang siap terbang ke bumi Allah sebagai calon bunda para ulama' bagi dirinya, keluarga, anak, dan masyarakat.

Lirih hati bergeming dengan ketulusan hati mengucap rasa syukur akan takdir yang telah ditakdirkan Allah di Rumah Cahaya. Rumah yang mengajari kurikulum kehidupan, tentang ilmu akidah, akhlak, dan hal-hal kecil lainnya.

“Ummi, sungguh nikmat mana yang harus kami dustakan? semoga Allah membalas kebaikan Ummi dan Abi. Semoga Allah mempertemukan kita semua di Surga. Aamiin Yaa Rabb.”

Allah, sungguh terkadang ada rindu yang menggelitik di hati, saat kulihat seorang temanku menangis selesai kajian kelas Ummi ba'da subuh. Kujabat tangannya, kemudian duduk berhadapan di sudut masjid, persis di bawah gambar ka'bah.

“Kenapa menangis, Mah?” tanyaku lirih.

“Ammah, merindu surga.”

Seketika hatiku menjerit melihat saudariku menangis karena merindu surga. Rindu bertemu Rabbnya di surga bersama saudara-saudariku yang salehah. Berkumpul bersama sambil tersenyum penuh cinta.

“Semoga Allah mempersaudarakan kita hingga ke surga kelak. *Uhibbuki fillaah, Ukhti*. Semoga Allah izinkan kita di surga yang sama. *Aamiin Yaa Rabb*.”

“Mah ... Ammah nanti kajian Ustad Riyadhus Shalikhin. Jadi syiar jilbab harus rapi ya agar Allah suka,” ujar para pemandu mengingatkan para santriwati.

Terlihat sebagian santriwati begitu antusias membersihkan ruang kelas, menyapu, merapikan meja, meletakkan barang pada tempatnya, menata meja, menyiapkan minum, merapikan sandal, dan merapikan parkir motor. Santriwati sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut ilmu. Berharap keberkahan dengan menyiapkan diri, berpakaian dan berjilbab rapi, dan menyiapkan buku kajian untuk menulis materi yang akan disampaikan oleh Ustad Riyad.

Sembari menanti Ustad Riyad hadir di kelas terlihat ikhtiar para santriwati. Mereka duduk bersila dengan rapi sambil muroja'ah juz 30. Suara lantunan ayat suci semakin syahdu memecah keheningan malam. Seakan seluruh isi ruangan pun melantunkan kalam Allah yang dipayungi oleh ribuan sayap malaikat.

Ya Allah, apakah ini berkahnya ilmu? Ketika bait-bait doa yang terselip di setiap akhir kajian majelis ilmu? Ketika secara diam-diam para santriwati berdoa dan meyakini bahwa sesungguhnya ada sebuah peluang dijabahnya doa.

Maka dengan khusyuk mereka berdoa, menunduk meminta izin dari setiap bait-bait doa.

Kajian ustad Riyadh pun di mulai. Para santriwati dan pemandu duduk rapi di kelas, fokus mendengarkan materi ustad. Bahwa saat kita dilahirkan di bumi ini, secara bersamaan setan akan mengatakan bahwa ia akan menyerbu diri kita dari kanan, kiri, depan dan belakang sampai akan dibuktikan kepada Allah bahwa manusia nanti akan didapatkan kebanyakan tidak bersyukur kepada Allah. Hal ini dipertegas beberapa kali dalam Alquran. *“Tetapi amat sedikit kamu bersyukur.”* (Qs. Al-Mulk 23)

Di mana kita akan temukan dalam Alquran puluhan kali ucapan syukur dari kalimat *syakara-yasykuru*. Menurut ustad, bahwa hakikat tilawah yang kita lantunkan setiap hari adalah untuk bersyukur kepada Allah. Menurut ustad Riyadh pada kajian para Muslimah yang ditulis ulama’ menjelaskan tentang, *Wanita Salehah 3 Dimensi*. Bermula dari bagaimana kita menjadi wanita salehah di mana pun berada? Ikhtiar inilah yang akan membawa kita pada sebuah kondisi sukses.

Dimulai dari dimensi pertama yaitu Salehat Fardhiyyah (pribadi) adalah menjadi Muslimah yang istimewa dari *ubudiyah*, pribadi, akidah, dan akhlak.

Contohnya isteri Fir'aun yang istimewa. Kenapa dikatakan istimewa? Karena dia tetap teguh mencintai Allah melebihi keluarganya dibanding dirinya sendiri. Lalu kenapa pribadinya istimewa? Karena dia memiliki pribadi yang unik, bertanggungjawab mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya, dan menyempurnakan segala amalnya.

Sungguh, malu rasanya saat Ustad memberikan contoh tentang realita Muslimah saat ini. Misalnya dari hal kecil seperti olahraga. Olahraga merupakan wujud kesyukuran kita terhadap Allah swt. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan menyempurnakan amal. Contoh lain saat seorang Muslimah memakai sepatu warna cokelat, bajunya hijau, dan jilbabnya merah. Maka bisa dibayangkan betapa tidak sesuainya pakaian itu dikenakan oleh seorang Muslimah salehah.

Contoh dalam adab menuntut ilmu. Dari segi mencatat, bagaimana mencatatnya? Rapi atau tidak? Dicampur dengan buku kampus atau tidak? Saat kita tidak mampu menempa diri menuju pribadi yang salehah maka hal ini akan berdampak kepada saudari kita. Contoh lain, mengenai kerapian. Misalnya saat berfoto berempat bersama sahabat, yang satu jilbabnya tidak disetrika sedang yang tiga

disetrika. Nah loh? Kan malu-maluin, padahal aslinya bagus. Tapi gara-gara satunya tidak rapi maka tidak jadi dipajang. Hmmm, sungguh menjadi alarm di dinding hati.

Akhlah istimewa adalah akhlak yang bersifat tanggung jawab dan tersusun rapi. Misalnya dari hal sederhana saja, di kontrakan maupun di pondok pesantren saat meletakkan baju di mana saja tidak pada tempatnya. Contoh lain mengenai tanggung jawab diri, kita harus peka terhadap aroma tubuh jangan sampai mendzalimi saudara yang ada di sekitar kita dengan alasan sibuk organisasi jadi tidak sempat mandi. Padahal Allah suka Muslimah yang harum.

Dimensi kedua adalah menjadi seorang Ibu rumah tangga dan menjadi seorang istri.

Pembiasaan di masa muda sangat dibutuhkan sebagai bekal saat ia menjadi ibu rumah tangga dan menjadi seorang istri. Sungguh betapa indah sebuah syair Arab yang menyanjung peran seorang Ibu.

Ibu ibarat sekolah jika engkau mempersiapkannya sesungguhnya engkau telah mempersiapkan generasi yang indah perangnya. Ibu ibarat tanaman yang dipenuhi kehidupan, jika engkau siram maka akan tumbuh tanaman serindang-rindangnya. Ibu adalah gurunya para guru yang keutamaanya mempesona di pelosok penjuru dunia.

Demikian pula jika ditanya mengenai pernikahan. Berbicara tentang pernikahan bukanlah tentang kesenangan ataupun candaan, melainkan masalah serius mengenai keinginan atau kebutuhan untuk menikah. Ingin yang dimensinya lebih ke dunia, sedang butuh dimensinya adalah ke akhirat. Kemampuan ibadah kita saat berkeluarga nanti sangat ditentukan oleh kemampuan ibadah kita sebelum berkeluarga. Oleh karena itu, masa muda ini harus menentukan kualitas ibadah kita yang standar. Misal dengan Qiyamullail, dan tilawah satu juz.

“Ya itu biasa aja, itu standar minimal,” ujar Ustad Riyadh yang membuat hati para santriwati semakin sadar akan harga pantas yang harus dibayar untuk menjadi wanita salehah.

Seperti ucapan Rasulullah, *“Apakah aku tidak boleh ingin menjadi hamba yang bersyukur?”* Saat Rasulullah tetap salat malam hingga kakinya bengkak. Itu, sebagai rasa syukur beliau.

Zaman sekarang pun begitu, saat suami masih tidur di sepertiga malam, maka tugas seorang istri adalah membangunkan suami agar terbangun dari alam mimpi untuk membangun mimpi. Jangan sampai menjadi istri yang tidak mampu menyiram suaminya saat belum bangun

malam. Allah memberkahi seorang istri yang memercik air kepada pasangannya untuk salat malam. Jadi sebelum rangkaian kehidupan berkeluarga maka harus dipersiapkan lewat lingkungan bersama saudara-saudara kita. Dengan membangunkan saudara kita untuk salat malam, sehingga menjadi sarana taat kepada Allah. Juga menyibukkan diri, berbekal dedikasi tinggi saat menjadi ibu maupun istri. Membekali diri harus dilakukan dalam rangka membangun keluarga yang taat kepada Allah swt. Termasuk bersikap lembut terhadap anak-anak.

Bersyukurlah saat kita bersama saudara-suadara kita, dan mari kita tunjukkan tanggungjawab kita dengan baik. Ilmu amalah terkait diri kita yang sampai mendzalimi saudara kita.

Dimensi ketiga adalah salehah untuk orang-orang beriman di sekeliling kita.

Istri-istri Nabi disebut *ummul mu'minin*, bukan hanya karena sebagai istri nabi tapi karena beliau benar-benar salehah, dan berkontributif terhadap dakwah.

Sebagai seorang Muslimah, minimal kita punya satu *qudwah*, yaitu qudwah qiyamul lail. Amalan atau ibadah yang menjadi andalan dan keistikamahan. Barulah kita disebut oleh Allah.

Nikmat Allah yang harus kita syukuri adalah nikmat kebersamaan kita di tempat ini, yang tidak selalu diberikan kepada orang-orang di luar sana. Ada orang yang kalau keluar tidak mau menutup gerbang. Ada yang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ada yang menyimpan gelas kotor tidak dicuci-cuci, meletakkan kaos kaki di meja belajar, menaruh baju kotor di ember selama berhari-hari. Tidak terpikir, apakah hal itu tidak mengganggu saudara kita? Ya, kita bertanggung jawab terhadap saudara kita. Berusaha menjadi pribadi yang tidak mendzalimi mereka.

Saat Rasulullah mengatakan, “*Khairu minkum min ahlikum.*”

Bagaimana kita terus berbuat baik kepada mereka yang selalu bersama kita. Terus berbuat baik, itu adalah kebaikan tersendiri di sisi Allah swt. Mental kita adalah “Khoir setiap hari.” Seperti menaruh barang sembarangan, selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain. Jangan sampai kita memahami bahwa menaruh barang tidak pada tempatnya adalah *faahisyah*.

Asertif! Kalau kita memberikan kepada saudara kita dalam bentuk barang, kita selalu bisa, namun kalau kurang pembinaan dan kita mau membina, itu tidak semua bisa. *Innallaha jamiil yuhibbul Jamaal.* Allah suka dengan

keindahan. Kalau pun standar kita berbeda-beda. Tidak ada standar semestinya. Yang penting kita berbuat seindah mungkin agar Allah suka. Serapi mungkin dan serapih mungkin yang penting jangan berhenti untuk berproses menjadi wanita salehah dalam tiga dimensi yang akan dicemburui oleh bidadari surga. Sebaiknya kita banyak belajar dan meminta masukan dari orang-orang yang sudah terbiasa bersikap baik. Kalau terbiasa, insyaAllah akan Allah hadirkan kepekaan, sehingga segala aktivitas yang kita lakukan akan bernilai ibadah.

“Karena kita tidak tahu amal mana yang membuat kita nanti masuk surga.”



Nasihat Ummi

Mengetuk Pintu Hati

Teriring rasa syukur di malam akhir Muharram. Bulan yang selama ini kulalui tanpa kesedihan layaknya cerita Ummi sehabis makan malam hari ini. Beliau bercerita bahwa setiap bulan adalah bulan Ramadhan, maka jadikanlah setiap bulan yang kita lalui sebagai ladang pahala. Air mata luruh di wajah Ummi, ditambah momen kepulangan pemandu dari MQN 3, yang bercerita tentang kesan mereka selama mengikuti MQN 3 di puncak Bogor. Aku jadi rindu dan ingin lebih dekat dengan Alquran. Mengisi hari-hariku dengan Alquran.

Tiada kata yang terucap lewat lisan, ketika rajutaan kenangan perlahan datang menghampiri dalam ikatan *ukhuwah*. Mungkinkah Ini tentang “Rasa?” Rasa yang mengawali tulisan cawan hatiku. Di Rumah Cahaya, kurasakan keteduhan dan ketenangan untuk bisa terus menikmati setiap takdir-Nya.



Pagiku, menjelma dalam hingar bingar penuntut ilmu yang khusyuk menuntut ilmu saat badanku terserang flu,

dan meriang. Ditambah rasa kantuk yang berkali-kali menghampiri. Namun hal itu tak menghalangi niatku memberikan yang terbaik untuk setiap momen yang diberikan-Nya.

Aku ingat hadis dari Ummi, *“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”*

Bismillah. Biarkan rasa lelah ini menjadi tabungan di akhirat kelak. Selesai menuntut ilmu, hidungku yang semakin mampet, membuat suaraku sedikit berubah. Aku merebahkan tubuhku di tempat tidur hingga tak tersadar mata ini pun terpejam.

“Sakit ya, *Ammah?*” tanya Pemandu membuatku terbangun dari tidurku.

“Cuma flu biasa aja kok, *Ammah,*” jawabku.

“Makan dulu aja ya, Mah.”

“Gak usah *Ammah,* nanti makan sendiri saja, Mah,” jawabku.

Aku tak merasa tak enak mendapat perhatian yang berlebihan, karena aku merasa hanya terkena flu biasa saja. Beberapa saat kemudian pemandu masuk lagi ke kamarku membawakan soto dan air jeruk panas untukku.

Yaa Rabb. Padahal cuma flu biasa saja. SubhanAllaah.

“Jazakillaah Ammah, salehah,” kataku jadi tak enak sendiri.

Kulihat secarik kertas putih bertuliskan, “To Husnul” tergeletak di atas meja. Aku yang penasaran, akhirnya membuka dan membacanya.

“Semangat Teteh husnul! Husnul yang Mbak sayangi karena Allah. Semangat ya buat semester 3 yang penuh pahala dan full barokah ini. Insyaallah manisnya surga akan kita nikmati setelah lelah berjuang. Tetap jaga kondisi dan ruhiyah ya, Ammah. Rasa lelah yang kita rasakan belum seberapa dibanding saudara-saudara kita di Palestina.”

“Dek, maafkan Mbak membuka tanpa izin ya?”

Ya Allah, aku begitu terharu setelah membaca surat cinta yang ditujukan untuk Husnul teman sekamarku. SubhanAllaah begitu indahnya ukhuwah. Tidak bisa diucap hanya lewat kata-kata.

Aku jadi teringat surat seseorang yang kuketik semalam, berjudul *Seotong Puisi Cahaya*, “Cahaya yang kian nyata. Yang semoga bisa mencahayai sekitarmu. Dan spektrum cahaya itu akan meluas. Melebihi luas dunia tak terbatas. Hingga saatnya cahaya lenyap dari dunia. Berharap di alam yang berbeda terus tertutupi oleh cahaya sebagai janji yang akan menanungi dari arah-Nya. Depan,

kanan, kiri atas dan bawah. Dan Dia izinkan sempurna naungan cahaya-Nya itu dari arah belakang.”

Setelah membaca surat itu, tiba-tiba sms masuk di ponselku.

“Assalamu’alaikum. Mbak Umi, tetap semangat ya, semoga sakitnya menjadi penggugur dosa dan teguran supaya badannya istirahat. Kalau sudah selesai kuliah langsung pulang ya, Mbak. Tidur di asrama, jangan lupa makan sama minum air putih yang banyak.”

Ya Allah, *speechless* aku membacanya. Husnul perhatian sekali. Jangan-jangan dia yang memberi tahu ke Ammah kalau aku sedang sakit, padahal cuma flu biasa.

“Iya, Dek. *Jazakillaah* ya adikku salehah.”

Subhanallah indahnya ukhuwah yang terikat oleh iman.



1 Oktober 2013

Aku dan Catatan Mutaba'ah Harian

“Orang yang cerdas adalah orang yang dapat bermuhasabah mengoreksi cawan hati di bawah petala langit dan di atas bumi Allah.”

Biar kujaga hatiku dari lelap tidurku dengan menyebut asma-Mu. Asma yang selalu menggebu dalam lembaran awal hidupku. Biarkan dua belas malaikat berebut mengangkat nama orang yang mengucapkan asma-Mu. Asma yang telah menghujam dalam lembaran episode kehidupanku. Asma yang selalu tersemayam di ruang jiwa yang merindu bertemu dengan-Mu. Duhai Pemilik Jiwaku. Kutahu jiwaku. tak semerindu bidadari surga dunia lain yang merindu surga-Mu. Rindu yang masih berkabut noktah hitam aksara tentang-Mu. Hatiku yang tak semerindu untuk bertemu dengan-Mu. Berlari merangkak lewati dinginnya malam-malam-Mu. Tidur dalam bayang-bayang kematian hidupku. Kucoba mencari-Mu dalam kesendirian. Aku rindu akan *mahabbah* cinta dalam setiap episode hidupku. Catatan yang mengharap antarkan aku bertemu dengan-Mu. Lewat catatan-catatan *mutaba'ah* harianku hingga berakhir pada

titik desah napasku menyebut asma-Mu dalam khusnul khatimah.

Abu darda' pernah berkata, "Di antara kecerdikan seorang hamba, ialah hendaknya ia memperhatikan keimanannya dan apa yang berkurang darinya, dan di antara kecerdikan seorang hamba ialah hendaknya ia mengetahui atau berkurangkah ia?"

Hidupku terikat oleh desah napas-Mu. Hatiku dalam genggamannya-Mu. Nyawaku tergantung amal ibadahku. Pundak kanan kiriku, dicatat malaikat-Mu. Baik buruk dalam pengawasan-Mu. Kecil besar terekam dalam skenario lauh mahfudz tidak dikurangi bahkan ditambahkan. Semua adil dengan seadilnya ditayangkan oleh Sang Sutradara. Pilihan hidup dan gambaran tujuan hidup telah Kau goreskan. Catatan tinta pena kesusahan-kesusahan di neraka pun telah mengering tertuliskan. Maka nikmat mana lagi yang harus ku dustakan? Ketika tinta pena telah tergoreskan sedang janji-janji kenikmatan surga-Mu terbentang dalam hamparan ibadah-ibadah kecil.

Saudariku, semoga kita mendapat cahaya pertolongan Allah di akhirat kelak, yang tiada penolong selain diri-Nya, jangan pernah kita meremehkan amalan apa pun yang telah kita kerjakan bila dilakukan dengan ilmu dan niat yang

ikhlas. Sebab sebuah amalan jika dibarengi dengan keikhlasan, niscaya akan mendatangkan banyak kebaikan dan pahala.

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya semua amal perbuatan itu hanya dinilai berdasarkan niatnya masing-masing.”* (HR. Bukhari)

Coba, sejenak kita merenung, memaknai dan meyakini setiap sudut firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Ternyata di balik itu semua, tersimpan fadhilah manakala kita yakin. Ibadah seringan apa pun jika dilakukan dengan istikamah akan membuat hubungan cinta kita dengan Allah semakin erat. Lewat catatan mutaba'ah harian, seperti ilmu tentang niat, doa, salat malam, membaca Alquran, dan ilmu ibadah harian lainnya.

Doa sangat dahsyat maknanya jika keluar dari lisan seseorang yang sedang rapuh. Ia laksana tempat curahan isi hati. Ia laksana tempat menumpahkan air mata. Ia laksana tempat melegakan rasa di hati. Ia tempat melunakkan hati. Ia mengajarkan betapa rendahnya diri ini di hadapan Allah. Ia tempat menudukkan hati yang sombong dan kotor dari noktah yang berselabut dosa. Ia adalah tempat khidmat yang paling syahdu di keheningan angin malam.

Saudariku, bersabarlah dengan bait-bait doamu, dengan sujud-sujud panjangmu, dengan tengadah tanganmu, dengan kekhusyukan saat meminta kepada-Nya. Karena Ia lebih tahu mana yang terbaik untukmu. Sekarang atau nanti, bahkan Dia tahu mana yang terbaik dan buruk untukmu, hingga Dia menunda bait-bait munajatmu. Agar engkau lebih khusyuk memohon kepada-Nya

Saudariku, jangan letih berdoa. Istikamahlah dalam memanjatkan bait-bait doamu. Bukankah setiap Muslim wajib memaknai semua ilmu yang didapat agar mendapatkan kedahsyatan dari segala ibadah yang dilakukan? Bukan sekadar ibadah tanpa makna atau rutinitas biasa. Namun bila hati dan pikiran bisa menangkap dan memaknai setiap janji-Nya, maka keyakinan akan menggugah hati kita betapa besar dan luasnya cara menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan selalu berdoa dan memaknainya, maka kita akan selalu mengingat-Nya, khusyuk bahkan seakan-akan berhadapan dengan-Nya. Akan tetapi terkadang, bahkan sering kita bermunajat dan mengadu kepada-Nya hanya di kala butuh atau tertimpa musibah.

Astaghfirullaah, ampuni dosa-dosa kami yang lalai akan nikmat-Mu.

Imam Ghazali mengatakan, *“Dalam berdoa, terdapat hikmah yaitu bisa membuat hati senantiasa ingat kepada Allah yang merupakan puncaknya ibadah.”*

Rasulullah saw. Pun bersabda, *“Doa adalah otaknya ibadah.”*

Orang yang cerdas adalah orang yang selalu mengoreksi dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. *“Bila hati kita bersih maka ia tak akan merasa bosan untuk membaca Alquran.”* Utsman bin Affan.

Jadi bila hati kita bersih, maka kita tak akan merasa bosan untuk melakukan kebaikan. Bagi seorang Muslimah hendaknya ditargetkan bisa tilawah satu juz setiap hari. Jika tilawah minimal satu juz saja tidak sempat, bagaimana dengan ibadah yang lain. Padahal untuk dunia selalu disempatkan. Asragfirulllah.

Saudariku, coba sempatkan waktu barang satu jam untuk berduaan dengan Alquran. Menggenggam Alquran dengan kecintaan kepada-Nya. Berkhidmat dalam ayat-ayat-Nya. Fokus menjaga serta istikamah dalam melakukannya sebagai suplemen aktivitas kita seharian. Satu jam saja, One day one juz. Bagaimana mungkin untuk dunia kita bisa, bahkan sangat bisa meluangkan waktu,

kenapa untuk Allah tidak bisa. Bukankah janji-janji-Nya adalah pasti.

Seringkali kita disibukkan oleh tugas kuliah dan hal-hal lain, namun jangan pernah meninggalkan Alquran, karena kebersamaan kita dengan Alquran akan memudahkan urusan kita. Secara *dzahir* waktu kita berkurang tapi keberkahan dari Alquran akan membuat waktu semakin berkah. Tugas selesai lebih cepat dan berkualitas.

Yaa Rabb, betapa lalainya diri ini dengan nikmat dunia-Mu. Engkau selalu memberi dan mengabulkan doa-doa kami, tapi kami lari menjauhi-Mu. Engkau memberikan janji-janji-Mu, tapi kami tidak memanfaatkannya. Engkau telah memberikan cara memperoleh ketenangan dengan banyak-banyak mengingat-Mu, tapi kami berlari kepada manusia. Padahal pada siapa lagi kami mengadu selain kepada-Mu? Ampunilah kami Yaa Rabb. Bukalah mata hati kami untuk selalu mengingat-Mu, berdzikir, bersujud, bersimpuh di hadapan-Mu.

“Bacalah Alquran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para ahlinya.” (HR Muslim)

Selanjutnya adalah salat malam, taman ruhiyah hati di keheningan angin malam yang tidak boleh diabaikan

bahkan disepelekan oleh seorang Muslimah. Ia melahirkan kekekuatan iman yang tidak bisa diperoleh dan diganti dengan yang lain. Dan menyungkurlah kita atas muka sambil menangis dan bertambah khusyuklah di sepertiga malam-Nya dengan wajah hina.

Barangsiapa yang memperbagus hal-hal yang kecil yang tersembunyi dalam hati, niscaya Allah akan jelitakan apa yang tampak dari dirinya. Barangsiapa memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah baikkan hubungannya dengan sesama. Barangsiapa di antara kita disibukkan oleh urusan akhirat, maka Allah yang akan langsung mencukupi dalam perkara dunia. Yak inilah, maka Allah akan benar-benar memberikan kesuksesan dunia dan akhirat langsung tanpa perantara. Maka nikmat mana lagi yang harus didustakan?

Firman Allah, *“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu berkesan.”* (Al-Muzammil : 6)

Orang mukmin adalah orang yang hatinya hidup, bergetar, dan lembut. Hingga disebut nama Allah maka bergetarlah hatinya dan bercucura airmatanya. Hening angin malam, membawa rintihan para pendosa.

Wahai para pendosa! Bangunlah. Kokok ayam telah berkumandang. Sang kekasih telah datang. Berpadulah dalam sungkur kehinaan Pemilik Arsy akan melihat.

Sang kekasih, aku merindu-Mu, aku menanti-Mu. Aku terjaga dalam lelap-Mu. Di sisa desah napasku. Serta bayang-bayang perpisahan yang selalu menantiku. Melalui keheningan angin malam, kusampaikan rinduku pada-Mu. Di atas tikar kehinaan, bersujud, bersimpuh, bermunajat dan berharap pengampunan Tuhan dengarkan. Bisikan suara hatiku. Hapuskan dosa dan noda di kalbuku.

Tuhan, dalam lamunanku terukir nama-Mu. Dalam kesendirianku, aku bermunajat pada-Mu. Dalam sedihku, aku mengadu pada-Mu. Dalam ujian-Mu, aku bersimpuh pada-Mu. Berharap peluh berpadu manis pada-Mu. Tuhan, aku berjalan dalam kesendirian meniti lembah kesucian dalam dinginnya malam untuk melepaskan ikatan menuju rintihan dan tasbih, menikmati harumnya bau.

Wahai jiwa, bangunlah! Ikhlaslah, terjagalah dari bunga mimpimu. Ketahuilah, orang yang terlelap alam tidurnya, hanya melihat mimpi-mimpi. Lihatlah, ada yang menantimu di sana. Tidakkah kau ingat? Taman-taman surga sedang dihias. Pengantin yang mahal maharnya. Tidakkah kau tertarik untuk memilikinya? Wahai kabut malam hilanglah,

terjagalah. Kubur sedang digali di sisimu. Mungkin, kain kafan pun sedang ditenun.

Duhai saudariku, berbedalah! Sungguh orang yang berbeda lebih baik daripada orang yang biasa-biasa saja. Berbedalah, di kala orang-orang tertidur namun kita terjaga. Berbedalah, ketika orang berselimut dengan kehangatan namun kita didekap oleh kasih-Nya. Berbedalah, ketika orang mengukir mimpi yang semu, namun kita mengukirnya dalam catatan doa kepada-Nya. Doa yang tiada dikabulkan oleh Allah kecuali akan memperoleh salah satu dari tiga hal, yaitu dipercepat terkabulnya baginya di dunia, disimpan di akhirat, atau diganti dengan mencegahnya dari musibah (bencana) yang serupa.

Muslimah yang baik adalah Muslimah yang dapat mengoreksi diri (muhasabah diri) di bawah petala bumi dan langit-Nya. Ibadah fardhu 'Ain yang ibarat terhampar di langit dan ibadah fardhu kifayah yang seluas bumi-Nya. Ibadah yang akan menjulang ke menara surga bila dilakukan dengan niat dan tata cara yang sesuai syariat. Ibadah wajib seperti salat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan ibadah wajib lainnya. SubhanAllah Itu merupakan ibadah yang memang sudah wajib bagi seluruh umat Islam untuk melakukannya. Namun bila seorang

Muslim menambahi ibadahnya dengan salat rawatib, puasa Senin Kamis, salat malam dan ibadah lainnya, maka itu baru MasyaAllah LUAR BIASA. Berbedalah! Sungguh orang yang biasa tidak sama dengan orang yang berbeda. Allah pun menjadi saksi dari semua catatan amalan mutaba'ah harian dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata.

“Andaikata kamu tahu bagaimana Allah mengatur urusan hidupmu, pasti hatimu akan meleleh karena cinta kepada-Nya.” Ibn Al-Qayyim Al-jauziyyah



Ketenangan Hati

Manfaat berdzikir adalah ketenangan hati. Hati yang tenang adalah hati yang menjadi tanda bahwa hati kita hidup, dan tanda bahwa hati kita bercahaya ada pada ketenangan. Jika kita bertemu dengan orang yang hatinya tenang maka akan terbawa ketenangan itu dalam diri orang yang berada di dekatnya. Seperti yang pernah dialami oleh Abu Bakar ketika beliau bersama Rasulullah di dalam gua Tsur. Ketika orang-orang kafir sudah berdiri di mulut gua. Abu Bakar merasa takut bukan karena diri beliau tetapi takut jika orang kafir melukai Rasulullah. *Subhanallah*, begitu cintanya beliau pada Rasulullah. Namun Rasulullah tidak seperti Abu Bakar, beliau tetap menunjukkan ketenangan.

Rasulullah hanya berkata, "*Laa tahzan innallaha ma'anna. Jangan bersedih sungguh Allah bersama kita.*"

Maka Abu Bakar pun lebih tenang, itu artinya pribadi yang tenang akan memberikan pengaruh ketenangan, pengaruh itu berada dari hati. Tenangnya Rasulullah berpengaruh pada Abu Bakar, karena seseorang yang

dilanda kecemasan itu tanda bahwa hatinya kurang bercahaya. Allah memiliki kurikulum untuk mengangkat kita. Apa pun yang ada di kehidupan kita adalah kurikulum tarbiyah, jika kita tidak bisa mengikuti kurikulum Allah maka akan muncul perasaan tidak suka. Jika kita tidak mengikuti kurikulum Allah maka kita tidak akan bisa menerima. Kurikulum-Nya sedang di-*axcelerasi*, untuk cepat lebih tinggi lagi mendapat cahaya Allah. Dia berpengaruh kepada orang lain.

Ingatkah kisah Nabi Musa dan kaumnya, saat dikejar-kejar oleh Fir'aun?

Saat itu kaum Nabi Musa berkata, "Kita pasti tersusul, tetapi Nabi Musa berkata sekali-kali tidak, sesungguhnya bersamaku ada Allah."

Ketenangan Nabi Musa berpengaruh kepada kaumnya. Kaumnya pun menjadi tenang. Orang yang selalu berdzikir kepada Allah hatinya akan jauh lebih tenang. Itu yang dijanjikan oleh Allah. Kita mungkin mengatakan itu hanya sebatas kisah-kisah para Nabi. Kita sering menjadikan itu sebagai dalih.

Abi pernah berkisah, ketika di Taiwan Abi harus naik kereta api, menuju kesuatu tempat. Abi diberi pesan oleh

orang yang mengantar Abi. “Bapak nanti di stasiun akan dijemput oleh Pak Yasin, beliau akan mengontak Bapak.”

Abi mengira Pak Yasin itu orang Indonesia, namun ternyata beliau asli Taiwan. Pak Yasin bercerita bahwa beliau adalah seorang pengusaha sukses, namun beliau tidak mau membeli baju jika harganya kurang dari 1 juta. Hingga suatu hari perusahaan beliau bangkrut-sebangkrutnya. Bahkan Ketika anaknya sakit beliau tidak bisa membawa ke dokter karena tidak memiliki uang, tetapi istri beliau tidak menunjukkan kecemasan. Istri beliau tetap tenang.

Pak Yasin pun bertanya kepada sang istri, “Kenapa kamu tetap tenang?”

Sang istri menjawab, “Karena saya masih punya Allah.”

Kata-kata itu pun berpengaruh padanya. Hati Pak Yasin pun terbuka. Hatinya seketika menjadi tenang, sehingga dengan hati yang tenang ia bisa berpikir jernih, sehingga usahanya pun kembali sukses. Bahkan beliau mampu membangun masjid tiga lantai di negara Islam yang sangat minoritas. Ya, itu tentu bukan urusan yang mudah.

Jadi ketika kita merasa tenang, kita akan mereka lebih dekat dengan Allah. Seseorang bisa dikatakan berdzikir jika ia merasa bersama Allah. Siapkan dulu hati kita. Karena

ibarat orang mengguyur tanah pastikan air itu jatuh ke tanah. Kita ingin menyiram halaman rumah kita dan harus mengambil air ke dalam rumah. Ketika berada di dalam rumah air itu ditumpahkan. Tentu halaman tersebut tidak akan basah. Banyak orang yang berdzikir dalam keadaan hatinya belum bersama Allah.

Ada orang yang berdzikir tetapi dalam hatinya masih bersama sandal yang raib entah kemana. Maka ketika ia berdzikir hatinya bersama sandal bukan bersama Allah. Jadi dzikirnya tidak berpengaruh terhadap dirinya. Maka hatinya tidak tenang, hatinya tetap cemas. Seharusnya ketika berdzikir kita siapkan hati kita bersama Allah meski kita sedang mengalami masalah tapi kita bersama Allah. Itu yang menyebabkan dzikir kita menetes ke hati, membasahkan hati bahkan menghidupkan hati, sehingga dzikir kita bisa memberikan pengaruh terhadap diri kita.



Rumah Cahaya, salehah sampai ke surga.

20 September pukul 17:29

Hati, Lagi-Lagi Kembali ke Hati

Hati lagi-hati kembali kehati. Hati lagi-lagi hati dan kembali lagi hati. Iya hati. Coba sekarang tanya kepada hati. Hanya hati, iya hati yang hanya tahu diri sendiri dan Allah. Iya hanya diri sendiri dan Allah tak ada yang tahu selain diri sendiri dan Allah. Pun sekarang, aku dan kalian sekarang beda rasa kedekatan antara diri dan Allah. Mungkin sekarang ada yang sedang membungkus rasa yang memenuhi hati bersama Allah. Dan kembali lagi nikmatnya di hati. Kembali lagi ke hati. Hati yang setiap orang berbeda-beda meski pun berada di suatu majelis ilmu Allah. Pasti hatinya pun berbeda. Dan itu kembali lagi, itu yang tahu diri sendiri dan Allah. Pun hubungan kita kepada Allah itu hanya dirasakan di dalam hati.

Hati lagi-lagi kembali hati. Terkadang hal kecil bisa menggugah hubungan kita dengan Allah. Dan itu kembali lagi ke hati. Hati yang menjadi parameter kedekatan antara dirinya sendiri dan Allah. Kembali lagi ke hati. Tapi sayang, terkadang hal-hal kecil terlewatkan begitu saja tanpa menghadirkan hati dan Allah. Padahal bila dinikmati dan

dimaknai betapa dahsyat nikmatnya di dalam hati. Dan pasti kita pernah merasakan nikmat kedekatan hati bersama Allah yang seakan berada dekat dalam dada dan memenuhi rasa di dalam hati mewarnai hari. Lagi-lagi kembali lagi yang dapat merasakan hati. Tetapi terkadang sangat disayangkan ketika kita lalai menghadirkan Allah sepenuh hati di dalam hati.

Hal kecil itu nikmatnya di hati. Seperti berdoa. Memang iya beda orang yang berdoa dengan menghadirkan hati dan yakin akan ilmu yang telah ia dapatkan. Misal bahwa Allah sangat mengijabah doa di akhir sujud akhir. Namun sayangnya jarang di antara kita yang menikmati meyakini bahwa Allah benar-benar akan mengijabah doa para hamba-Nya. Jika meyakini dan bersungguh-sungguh akan waktu mustajabnya doa, maka kita akan merasakan bahwa Allah benar-benar ada di dekat urat nadi kita.

Kembali lagi ke hati. Hati yang apabila meyakininya. Pun ketika sebelum salam bahwa Allah mengatakan salah satu ijabahnya doa adalah di saat itu. Tapi kembali lagi, kita belum sampai memaknai dan menerapkannya. Sudah salat kita sudah berdiri beranjak meninggalkan tempat salat untuk melakukan aktivitas duniawi padahal berdoa hanya beberapa menit. Astaghfirullaah, betapa sombong dan naif

diri ini! Sedang Allah telah memberi banyak nikmat selama 24 jam. Maka rasa syukur mana yang harus didustakan? Kalau dibilang kecil, memang hal kecil. Namun, sungguh hal-hal kecil itu nikmatnya di hati. Dan lagi-lagi hanya diri sendiri dan hubungannya dengan Allah yang tahu. Tidak ada yang lain.

Bersabarlah dalam berdoa. Sabar dan sabar. Yakinlah jika tidak sekarang insyaAllah, Allah akan mengabulkan pada saat terbaik. Terus dan terus berdoa tanpa keluh kesah dan putus asa. Yakinlah Allah tidak akan menyia-nyiakan doa setiap hamba-Nya. Mungkin doamu ssat ini belum diajabah, karena Allah ingin memberi tarbiyah agar kau selalu meminta, memperbaiki diri, evaluasi diri, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hingga tak tersadar dalam masa proses itu, banyak ibrah atau pelajaran yang didapatkan disertai ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kepada Pemilik Doa dan doa pun akhirnya berbuah manis dalam *mahabbah* cinta-Nya.

Padahal kalau dinikmati hal sekecil itu rasanya sungguh dahsyat dan mengguncang hati. Bahwa betapa nikmatnya berdoa dan mendekatkan diri bersandar kepada Allah, karena kita tahu, Allah akan mengabulkan janji--Nya yang telah tergores dengan penuh keyakinan tertanam di

dalam hati. Yakin terus berdoa sampai kapan pun, memohon dan meminta dengan penuh kesabaran, mengucapkan bait-bait doa meski harus menunggu bertahun-tahun. Percayalah Allah akan berikan kabar gembira bagi para pendoa. Karena Allah Maha Pengabul Doa bagi hamba-Nya yang yakin dan bersabar.

Hati, lagi-lagi kembali ke hati. Allah, hati, ilmu, dan keyakinan. Sungguh, banyak hal-hal kecil yang membuat kita merasa dekat dengan Allah meski dengan hal-hal kecil. Seperti salat fajar. Sudah jelas bahwa bagi siapa saja yang melaksanakannya maka lebih baik daripada bumi dan langit. Namun sayang, terkadang tidak kita memaknainya, hanya sekadar gerakan dan rutinitas, tanpa pemaknaan dan keyakinan bahwa Allah memberikan janji bahwa salat fajar lebih baik dari pada bumi dan isinya. Sehingga ketika terlewatkan salat fajar maka hati merasa sedih, seolah ada yang hilang di dalam hati. Lagi-lagi kembali lagi ke hati.

Hati lagi-lagi kembali kehati. Saat berdoa di saat berbuka puasa dikatakan itu merupakan salah satu diijabahnya doa. Maka pahami dan yakini bahwa hal tersebut adalah benar. Benar dengan janji yang Allah katakan.

Hati lagi-lagi kembali ke hati. Ketika diberi ujian seberat apa pun, kita harus tegar dan kuat. Sungguh Allah sedang mengangkat derajat manusia untuk dekat kepada-Nya atau malah menjauh kepada-Nya. Terimalah dengan hati lapang dan penuh keikhlasan bahwa Allah akan ganti ujian itu dengan kabar gembira cepat atau lambat. Kuncinya kembali lagi ke hati dan yakin akan janji Allah. Maka tersenyumlah meski diberi ujian berat oleh Allah. Jalani, nikmati, dan syukuri. Ikhlaslah, sungguh Allah akan angkat derajatmu dengan penuh ibrah.

“Jangan engkau sedihkan apa-apa yang telah berlalu darimu. Terkadang Allah juga memberi kenikmatan dengan memberikan ujian. Dengan ini Allah menutup untukmu pintu maksiat.” Syaikh Abu Ishaq al-huwainiy

Hati lagi-lagi kembali ke hati. Barang siapa yang mendekati kepada Allah di malam hari. Malam yang hanya orang sedikit mengerjakan salat malam di tengah rasa kantuk dan dinginnya malam. Namun yakin di dalam hati bahwa Allah akan mengabulkan permintaan hamba-Nya jika istikamah melakukannya. Istikamah sengaja bangun untuk mendekati kepada Allah. Sungguh, itu waktu yang paling mustajab karena hanya orang-orang sedikit yang mau melakukannya dengan istikamah dan yakin akan janji yang

diberikan Allah. Maka jadikanlah salat malam sebagai amalan ibadah yang paling kita cintai.

Hati lagi-lagi kembali ke hati. Sungguh hanya hati tulus dan jujur yang bisa menjawab sedang di mana keimanan kita. Kalau kita belum merasakannya, maka cari dan tanyakan pada hati kita. Minta sama Allah, agar Allah berikan hati yang terus peka menghadirkan Allah di setiap sesi kehidupan.



Pesan Sebuah Kehidupan

Pernah kita melingkar bersama di sini. Berjuang mengkhawatirkan surat Al-Kahfi? Berangkat subuh menembus dingin udara pagi. Mungkin bila dilihat dari atas langit indah sekali. Ketika berbondong-bondong ada rombongan beriring-iringan panjang mengular. Lalu pertanyaanya siapa mereka? Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berikhtiar untuk selalu dekat dengan Alquran. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa ingin menghidupkan diri dengan Alquran.

Masih ingatkah kalian ketika bait-bait doa terucap dari Ummi dan para Kakak Pemandu?

“Ahlul quran hafal 30 juz, Allahu akbar!!”

Kata-kata itu masih saja terngiang ketika aku mulai menghafal Alquran. Dan kadang menangis karena belum hafal atau ketika muroja'ah masih banyak yang lupa. Menangisi maksiat dan dosa dalam diri yang mungkin menutupi hati.

“Agh, betapa hina dan malunya diri ini kepada Allah. Apa yang harus kubanggakan dalam hidup yang fana ini.

Ketika harta, perhiasan, tahta, hanya permainan senda gurau semata di dunia,” teriak hatiku menjerit.

Tapi kemarin Ummi menemaniku saat aku sedang duduk sendiri. Mengulang- ulang ayat yang belum juga hafal. Waktu itu pondok terlihat sunyi dan sepi.

Ada yang sedang berjuang mendakwahkan Islam di bumi KKN/PPL, ada yang sedang berbirul walidain di rumah, dan ada pula yang sedang mendekati diri padanya di masjid. Kini, tinggallah aku seorang diri menunggu saudari-saudariku yang salehah yang akan mengadakan *mabit* di Rumah Cahaya. Karena suasana sepi dengan sengaja Ummi menyambungkan speaker dengan radio yang kala itu sedang *live* salat tarawih di masjid Darut Tauhid. Tarawih ala Madinah itu menghabiskan 3-4 juz setiap periode tarawih lengkap dengan witrnya. Menangis karena mendengarkannya. Imam yang suaranya merdu, melantunkan ayat-ayat Alquran dengan begitu fasih.

Tiba-tiba Ummi mendekati dan menghiburku, “Lihat, Dek, bisa lancar gitu, dulunya juga gak lancar, diulang-ulang terus pake jatuh bangun.”

Aku hanya tersenyum simpul membenarkan perkataan Ummi. Malam ini, terasa begitu syahdu, karena mendapatkan kesempatan untuk belajar di masjid Ulil

Albab, terasa begitu nikmat. Hari ke hari banyak *ummahat* yang membawa serta anak-anak mereka. Tidak hanya satu, dua, tiga, lima, sampai tujuh anak pun mereka bawa. Dari yang masih berusia bulan sampai yang usia baligh. Dari yang masih menyusui hingga ada nenek- nenek yang sengaja datang sendirian dari Magelang ke jalan kaliurang km 15 untuk bisa merasakan sensasi kubah kuning. *Subhanallah*, kalau bukan karena nikmat iman lalu apalagi yang menggerakkan kaki-kaki mereka ke masjid ini?

Ada yang menarik dari yang kulihat di sini. Kenapa banyak *ummahat* yang mengajak anak-anak mereka yang rata-rata berusia di bawah 13 tahun? Yang pada umumnya di usia mereka banyak yang asyik main petasan, namun mereka membiarkan anak-anaknya beraktivitas di dalam masjid. Dan aku masih saja takjub pada anak-anak yang lalu lalang di depanku. Kalian tahu? Pada umumnya usia mereka yang baru bisa baca a-ba-ta-tsa, tetapi anak-anak kecil itu sudah bisa membaca Alquran, bahkan sudah bisa menghafal sedikitnya 3 juz.

Mereka benar-benar sedang dipersiapkan menjadi hafidz-hafizhoh 30 juz. Mereka sedang ditarbiyah Umminya agar hatinya terpaut dengan masjid agar hari-harinya selalu bersama Alquran. Subhanaallah, bagaimana cara Ummi dan

Abinya mendidik bocah-bocah luar biasa ini? Kalau kata Ustad Ahmad Mz yang mengisi kajian fajar pagi ini semuanya dimulai dari orang tuanya sendiri jauh sebelum menikah. Bagaimana ibunya telah terbiasa dengan Alquran sedari masih gadis, dan Abinya yang saleh pun demikian. Maka carilah pasangan-pasangan dari bibit unggul. Dari *ikhwan* saleh dan akhwat salehah ini akan muncul generasi-generasi saleh salehah pembangun negeri dengan Alquran. Apalagi seorang ibu. *Al ummu madrasah al ula*.

Aku memperhatikan setiap gerak-gerik para *ummahat* ini. Bagaimana mereka membuntuti anak-anaknya kemana pun mereka pergi. Ada yang sedang belajar, jalan, berlari kesana kemari. Mereka berusaha menenangkan ketika si bocah mulai usil, rewel dan lainnya. Dan itu tidak putus dari bangun subuh hingga larut malam. Masa-masa emas mereka pasti tidak akan dilewatkan sedetik pun oleh orang tua ini. Pasti betapa lelahnya Ummi-ummi ini. Dan aku melihat mereka ketika mereka mencuri-curi waktu untuk bisa khusyu bersama Alquran. Ketika mereka sedang tertidur pulas, inilah saat-saat emas bagi para *ummahat* bermesraan dengan Alquran. Bahkan aku melihat banyak para ibu yang menggadaikan jam tidurnya demi bersama Alquran.

Aku teringat pesan Ummi, “Para ummahat, kalau nggak nyuri-nyuri waktu ya nggak bisa baca Alquran. Ini mumpung kalian masih muda, belum ada tanggungan anak, suami, kalian bisa sepuasnya bersama Alquran.”

Aku baru paham ketika Ummi begitu ketat jika kita sedang mengadakan agenda Alquran. Perizinan begitu ketat, bahkan semua agenda kampus harus di-*cancel* dulu.

“Amanah kampus memang penting, tapi saat ini kebutuhannya bersama Alquran, Mah.”

Ummi mempersiapkan kader-kader terbaik agar dekat dengan Alquran, untuk menyebar ke kampus, menghidupkan kampus, dan memperjuangkan dakwah Islam. Yang bukan hanya menjadi lilin tapi dirinya terbakar. Ummi selalu berusaha membantu men-*charger* iman kami.

“Kalian itu kader dakwah yang sibuk luar biasa, jadi diri kalian harus kuat.”

Ibrah yang kudapatkan, “Semuanya bermula dari diri sendiri. Kalau bukan mulai dari sekarang, kapan lagi?”



24 Juli 2014, 15:13

Ulil Albab UII

Kalau Bukan Mulai Dari Sekarang, Lalu Kapan Lagi ?

Perjalanan antara aku, kamu dan petualang Rumah Cahaya. Begitulah perjalanan. tak harus selalu teduh karena langit cerah, namun terkadang ada terik, kadang ada hujan. Tidak terus menurus melewati jalan yang lurus, tapi ada tikungan, tanjakan maupun turunan. Tidak di jalan aspal tapi juga di jalan berbatu maupun berpasir.

Setiap perjalanan memiliki cerita, memberikan pelajaran. Bagaimana sabar mencari tempat tujuan yang terkadang tak kunjung sampai. Melihat sekeliling, untuk lebih dekat, agar bisa melihat realita jalanan.

Menunggu hujan reda, sepertinya perlu untuk para pengendara, karena ada yang ingin Allah tunjukkan. Mungkin agar kita lebih dekat, lebih mengenal, atau Allah hanya ingin menguji seberapa sabarkah kita menunggu, dan memanfaatkan waktu. Kalau bukan nikmat iman apalagi yang akan membuat hati-hati bergetar, tubuh merinding dan air mata bercucuran karena dibacakannya ayat-ayatnya.

"Fabiyyialaairabbikumatakadziban?" Menjejakkan kaki di permadani empuk terbayang surga yang hijau.

"Muttakiina 'alaafurusyinbathaainuhaaministabraq. Wajanaaljannatainidaan." Suara yang sahdu dinginnya malam karena hujan atau pakaian yang basah kuyup menambah dramatis. Mencoba untuk terus membuka mata, bertahan tegap berdiri menikmati ayat demi ayat, surat demi surat, masyaAllah.

Saudariku, aku tidak bisa berjalan sendiri, masih tertatih tubuh ini meski hanya untuk sekadar tilawah 1 juz, masih saja terkantuk ketika berdzikir, bahkan masih saja menghitung jumlah lembar ketika tilawah. Teruslah mengingatkan, teruslah menguatkan. Bertemu dengan kalian adalah anugerah terindah dalam hidupku.



Catatan seoraang santriwati
Dinginya Ulil Albab Jakal, 12 juli 2014

Lapis-lapis Berkah Alquran

Alquran adalah paru-parumu yang ketiga. Ketika engkau sesak oleh asap (debu) kehidupan. Maka Alquran akan memberi manfaat, memberi syafa'at dan mengangkat derajatmu. Maka dari itu janganlah engkau meninggalkannya. Siapa yang merutinkan membaca Alquran, Allah kan anugerahi untuknya hati yang hidup.

Segar mata memandang. Ketika kedua bola mataku bersinar memandang langit biru. Sebiru hatiku menjemput cerahnya pagi yang kuawali langkah perjalanan dengan senyuman menuju bumi KKN/PPL Man Wates 1 Kulon Progo. Hijau padi terhampar di pinggir kota laksana taman surga yang melambaikan tangan kepadaku. Lambaian yang seakan menyambut kehadiranku dengan gembira. Jawab salam hangatku lewat angin sepoi yang berhembus segar merengkuh dengan rasa syukur. Kutarik napas dan kuucapkan salam hangat sambil kulantunkan bait-bait doa harapan dalam hati di bumi KKN/PPL yang penuh berkah.

Samar-samar terdengar semilir angin yang berbisik padaku.

“Ukhti salehah, apa kabar Ramadhanmu hari ini? Apa kabar hatimu? Apa kabar imanmu? Masih adakah setitik ketakutan? Ataukah kau sedang asyik menikmati Ramadhan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan? Bagaimana kabar di setiap waktumu? Sudah bermanfaatkah di sela-sela aktivitas duniamu? Bagaimana kabar Alquranmu, sudah nikmatkah berduaan berjam-jam bersamanya? Atau sudah banggakah dengan hasil target Ramadhanmu? Atau jangan-jangan hanya setitik debu yang bertebaran di bumi tak berbekas? Atau hanya sekadar rutinitas di bulan Ramadhan?”

Ya Allah, entah apa yang terjadi pada hatiku. Ketika sujud terakhirku di kala salat Isya mengalir deras layaknya hujan yang baru saja jatuh di bumi Yogyakarta. Ketika perlahan kuucapkan istighfar secara perlahan dalam tunduk wajah hinaku. Ketika kuingat dosa-dosaku. Ya Rabb, betapa hina diriku, betapa banyak dosaku. Aku lalai menikmati dan menghadirkan-Mu. Yaa Rabb, dekap kembali hatiku untuk merasakan nikmatnya bersama-Mu. Yaa Rabb, aku rindu. Genggam kembali tanganku untuk mencari ridha-Mu. Buat aku rindu yang melebihi rinduku pada saudari-saudari yang

kusayangi karena-Mu. Dalam rinai hujan. Sirami hatiku dengan tetes-tetes kasih dan maghfirah-Mu lewat Alquran yang dapat menenangkanku.

Aku terdiam, tertunduk wajah palsu yang menggerogoti hati. Hening. Aku pun semakin terdiam tertunduk malu sambil bermuhasabah diri di bumi KKN/PPL untuk selalu membawa Alquran berwarna biru kecil yang selalu setia menemani di saku al-mamater. Alquran biru yang selalu kubutuhkan untuk mengisi air ketenangan dalam hati. Alhamdulillah, terkadang di waktu senggang aku bisa menyelipkan tilawah di setiap rekam jejak, baik di kelas, basecamp, motor, dan perpustakaan.

Ada rasa syukur dan kelegaan tersendiri ketika selesai membaca Alquran beberapa juz sehingga suara pun berubah. *Alhamdulillah*, Yaa Rabb, mungkinkah aku rindu akan surat cinta-Mu. Rindu melantunkan ayat-ayat-Mu. Aku ingin mengisi hari-hariku dengan lisan basah. Hingga aku benar-benar merindukan ayat-ayat-Mu. Buat hatiku cemburu dan merasa rugi bila hari-hariku tanpa bersama ayat-ayat-Mu. Aku ingin urusan dunia dan akhiratku seimbang. Aku ingin mencintai Alquran, agar hatiku merasakan ketenangan. Alquran membuatku menyatu dengan apa yang ada di langit dan bumi.

Allah, maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Selama penantian menulis bertahun-tahun, seorang diri di kamar, untuk berkarya. Alhamdulillah, ketika berkah bersama Alquran selalu meneliti di benakku. Ada rasa rindu dan merasa kering saat aku tak menyapa-Mu. Saat Allah memberikan nikmat untuk berkarya lewat tulisan, hatiku tiba-tiba sadar, apa kabar dengan Alquran biruku? Diam tak tersentuh di atas meja ketika aku asyik menulis.

Astaghfirullaah, aku terlalu terbuai akan nikmat-Mu. Aku akan seimbangkan antara Alquran dan menulis, agar berkah menulis semakin terasa. Karena kutahu Kau pemberi nikmat dan kau juga pencabut nikmat. Alquran senantiasa mengalir di desah napasku. Ikhtiarku di tengah kesibukan agenda KKN/PPL di bulan Ramadhan serta even-even lomba menulis yang silih berganti berdatangan, membuatku mensiaati agar Ramadhanku tetap terjamah, spesial, dan berkah. Bulan yang tak ingin aku lewatkan begitu saja dengan urusan dunia semata. Meski banyak onak dan duri menyelubungi rasa di hati, tak membuatku ciut untuk menyerah. Ada rindu untuk menghidupkan Ramadhanku meski di tengah lingkungan yang berbeda 180 derajat dengan kehidupanku di pondok. Rumah Cahaya, Ummi, Abi, dan saudari-saudariku yang salehah menjadi alarm selalu di

benakku. Berdetik, berdentang setiap saat ketika aku teringat bahwa mereka pasti sedang asyik berlomba-lomba bermesraan bersama Alquran. Berlomba tilawah dan tahfidz Alquran.

Ya Allah, maka nikmat mana lagi yang harus kudustakan? Ketika Engkau takdirkan aku memiliki banyak saudari yang dekat dengan Alquran. Mereka yang selalu mengingatkan tentang Alquran. Mereka yang selalu membuat hati ini menangis cemburu saat mendengar lantunan ayat-ayat indah yang lesat keluar, dan berdenging hingga ke telingaku.

“Jika hati ini bersih nichaya tidak akan pernah bosan membaca Alquran.” Utsman bin Affan

Sungguh, nasihat Utsman bin Affan membuat hatiku menangis, dan chat seorang saudariku yang membuat hatiku tersentak malu. Ketika kegalauanku antara menulis dan intensitas menyapa Alquran. Perasaan yang selalu mengikuti dan membuat pikiranku tak tenang. Betapa kurasakan dan kusadari nikmatnya sibuk menulis dengan alibi mengejar *deadline* seharian disandingkan dengan intensitas bersama Alquran.

“Saudariku, menulis, dan bersama Alquran harus seimbang. Ummi bisa menulis mengejar *deadline* kan?”

Apalagi untuk Alquran. Saranku sebelum menulis lebih baik disapa terlebih dahulu Alqurannya. Agar semakin berlapis-lapis berkah karyanya.”

Ya Allah, aku begitu terharu. Seketika aku sujud syukur saat mengetahui karya sederhanaku masuk 44 kontributor yang akan dibukukan. Karya perdanaku tentang Rumah Cahaya akhirnya diijabah. Haru teriring rasa syukur tak terkira. Sungguh, mungkin ini berkah Ramadhan, Alquran, dan berkah berkumpul bersama orang-orang saleh. Semua karena pertolongan Allah.

Ya Allah, mungkin ini yang dinamakan berkah menulis di bulan Ramadhan? Saat Engkau hadirkan ide-ide yang berkeliaran lesat di jemariku. Berkah Alquran sungguh menggugah hati, dan menjadi alarm agar aku tidak meninggalkannya di tengah rutinitas menulis. Karena aku yakin, semakin banyak membaca Alquran, urusanku, karyaku akan semakin mudah dan berkah. Kuserahkan hasilnya kepada Allah. Biar menulisku semakin lapis-lapis berkah dengan Alquran.

“Apa yang dimaksud dengan berkah waktu? Ketika kita bisa melakukan banyak hal dalam waktu sedikit. Itulah berkah Alquran. Alquran membuat kita mudah mengefektifkan manajemen waktu. Bukan kita yang atur

waktu kita, tetapi Allah. Padahal teorinya orang yang membaca Alquran menghabiskan banyak waktu, mengurangi jatah kegiatan lain. Tetapi Allah yang membuat waktu jadi berkah. Hingga menjadi begitu efektif. Hidup pun efektif. Allah akan mencurahkan berlapis-lapis berkah dan kebaikan menulis bagi setiap penulis karena Alquran.”



Ketika Alquran Kecil Berjalan Di Pelataran Masjid Ulil Albab

Ya Allah, jadikan Alquran yang mulia ini sebagai penyejuk hati kami, pelipur kesedihan kami, cahaya bagi dada kami, pelenyap kesusahan dan kegundahan kami, dan jadikanlah kami ahli Alquran yang menjadi keluarga-Mu dan orang-orang pilihan-Mu. Wahai Dzat yang Maha Penyayang dari semua penyayang.

Sabtu kemarin, seberkah cahaya memenuhi senyum simpul dalam hatiku ketika menanti waktu libur setelah seminggu melaksanakan PPL/KKN. Ingin rasanya, melepas kepenatan sejenak dari aktivitas mingguan dengan merihlahkan hatiku menuju rumah Allah untuk mendekatkan diri dan menyapa Alquran biruku.

Ada yang menggelitik di hatiku, mungkin ini tentang aku dan Ramadhanku. Ramadhan yang semakin berlalu dan telah memasuki hari-hari terakhir. Ya, sebentar lagi Ramadhan akan pergi. Lalu, amalan-amalan apa saja yang telah aku persiapkan untuk sebelas bulan ke depan? Agh!

Husnudzon sekali perasaanmu! Hei, bisa jadi ini Ramadhan terakhirmu. Lalu apa kabar hatimu? Apa kabar imanmu? Masih adakah setitik ketakutan atau sedang asyik menikmati Ramadhanmu dengan berlomba-lomba dalam kebaikan? Bagaimana kabar di setiap waktumu? Sudah bermanfaatkah disela-sela aktivitas duniamu? Bagaimana kabar Quranmu, sudah nikmatkah berduaan bersamanya? Atau sudah banggakah dengan pencapaian target Ramadhanmu? Atau jangan-jangan hanya setitik debu yang bertebaran di bumi tak berakhir? Lalu bagaimana juga kabar lisanmu? Adakah ia tergerak sendiri melantunkan kalam-kalam Illahi di setiap perjalananmu? Apa kabar tarawihmu? Sudah merasa nikmatkah memikirkan Allah semata di setiap gerakan salatmu? Atau hanya sekadar rutinitas saja?

Ya Allah, betapa hina dan berlumur noda diri ini. Lalu persiapan apa lagi yang telah kulakukan di akhir usiaku? Akankah ini Ramadhan terakhirku? Astaghfirullaah, ampuni dosa-dosa hamba Ya Rabb. Dekap hati ini untuk memberikan catatan yang terbaik di sisa usiaku ini. Hadirkan dan buat hatiku merindu di setiap detik napasku.

Tepat pukul dua siang, kuawali perjalanan menuju masjid Ulil Albab di Universitas Islam Indonesia Jalan Kaliurang Yogyakarta. Perjalanan antara bumi KKN/PPL

dan Yogyakarta memakan waktu sekitar satu jam. Langit sore mulai meremang dengan keindahan senjanya. Lambaian angin sore yang seakan menyambut kedatanganku. Ada sejuta rindu dalam hatiku bertemu dengan-Nya. Ketika hatiku bergemuruh menikmati perjalanan dengan melantunkan surat-surat hafalanku. Mengejar waktu agar tiba sebelum adzan berkumandang.

Luar biasa banyak sekali Muslimah yang mengikuti itikaf di Masjid Ulil Albab. Setiap sudut tampak para Muslimah yang sedang sibuk membaca Alquran. Suara Alquran yang tak pernah terhenti oleh dinginnya malam. Selalu saja ada orang yang menyuarakan dan membukumkannya di dalam masjid, hingga tak sadar ternyata aku sudah membaca Alquran beberapa juz. *SubhanAllah* betapa nikmatnya tilawah.

Subuh telah berlalu, suara adzan telah berkumandang memecah kesunyian malam ditambah dengan lantunan ayat-ayat suci Alquran yang dibacakan oleh para hamba yang haus akan cinta-Nya. Pemandangan yang sangat indah ketika para manusia sibuk berlomba-lomba dalam kebaikan di bulan yang berlipat ganda pahala-Nya. Ketika hati-hati mulai merasa takut dan khawatir bila tertinggal tilawah beberapa menit saja. Waktu di bulan Ramadhan terlalu

mahal untuk dilewatkan tanpa arti pahala. Lima menit saja waktu sangat berharga bila digunakan untuk membaca satu lembar Alquran. Maka merugilah orang yang tidak mau membaca dan mempelajari Alquran, karena pada hari kiamat ia akan memberikan syafa'at bagi orang yang membacanya.

"Jika hati ini bersih niscaya tidak akan pernah bosan membaca Alquran." Utsman bin Affan

Pagi menjelang siang, mataku tertuju kepada anak kecil berjilbab panjang yang sedang asyik memegang Alquran di sudut pelataran Masjid Ulil Albab. Diam-diam kufoto dirinya dari kejauhan. Ternyata foto yang kuambil tidak jelas gambarnya. Akhirnya, dengan mengendap-endap kudekati anak kecil itu agar tidak ketahuan bahwa aku sedang mencuri-curi wajahnya. Tetapi sepertinya anak kecil itu merasa bahwa ia sedang difoto secara diam-diam. Akhirnya kuberanikan diri untuk menyapanya.

"Lagi baca surat apa, Dik?" tanyaku.

"Lagi membaca surat Al-Ahqaf, Mbak," jawabnya sambil memperlihatkan tulisan yang ada di lembaran Alquran.

"Ayo ... coba ngaji lagi, Dik. Mbak ingin mendengarkan suara tilawahmu?" pintaku. Lalu dibacanya ayat per ayat, Subhanallah ternyata anak kecil itu membaca dengan benar.

“Ya Allah ...,” lirihku terkagum-kagum.

Tiba-tiba datang seorang Ibu menghampiri kami.

“Wah, di sini rupanya. Ummi dari tadi mencari-carimu, Sayang,” ucap Ibu itu lembut. Ia tersenyum kepadaku, lalu duduk disebelah kami.

“Assalamu’alaikum. Apakah ini anak Ibu?” tanyaku penasaran.

“Iya, Mbak,” jawab Ibu seraya tersenyum.

“SubhanAllaah, kecil-kecil sudah bisa membaca Alquran,” ujarku.

Pembicaraan pun semakin menarik hatiku, ketika Ibu itu mulai berbicara kembali.

“Iya, Mbak. *Alhamdulillah* dia sudah hafal beberapa juz,” ucap Ibu itu membuatku tercengang.

“Beberapa juz? Benarkah, Bu?” tanyaku setengah tak percaya.

“Iya, Mbak. Adik sudah hafal 5 juz,” ucap Ibu sambil menanyakan langsung kepada putrinya.

“MasyaAllah ...!” seruku. “Namanya Adik siapa?” tanyaku semakin penasaran.

“Khadijah Safiyatun Nursalam,” jawabnya malu-malu.

“Umurnya berapa?”

“Lima, Mbak.”

“Hafalannya juz berapa aja, Dik?” tanyaku kembali.

“Dari juz tiga puluh sampai terakhir surat apa, Dik?” tanya Ibu kepada putrinya.

“Qaf,” jawab anak kecil itu dengan lesat, polos, dan jujur.

Ya Allah, aku benar-benar merinding, malu, kagum, semua rasa bercampur jadi satu saat mendengar cerita dari Ibunya.

“Cara mendidiknya bagaimana, Bu?”

“Kondisioning saja, Mbak. Di rumah, kami memang sengaja tidak ada tv, dan tidak ada lagu. Biasanya Khadijah mengaji bersama Kakaknya. Saat Khadijah menghafal sambil bermain maka kakaknya akan membenarkan hafalannya jika ada yang salah. Sebenarnya semua anak bisa kok jadi penghafal Alquran. Menghafal itu tidak sesulit yang kita bayangkan, buktinya orang sekuler pun bisa menghafalkannya. Namun yang sulit itu menjadikan hafalan Quran menjadi akhlak yang baik. Jadi memang ada hubungan antara hafalan dengan akhlak yang ada dalam Alquran. Begitulah.”

Aku hanya mengangguk-anggukkan kepala mendengar penuturan Ibu itu. Aku begitu takjub dengan dua orang yang saat ini duduk di sebelahku. Mereka benar-benar mencintai

Alquran. Malu rasanya diri ini bila mengingat hafalan yang tak kunjung bertambah.

“*Afwan* kami pamit dulu ya, Mbak. Bapak sudah nunggu di luar. Mau cari suasana baru untuk anak-anak setoran hafalan,” ujar Ibu itu sembari tersenyum.

SubhanAllaah ternyata ketiga anak Ibu itu adalah penghafal Alquran. Kakak pertama Khadijah baru selesai hafalan Surat *Az-zumar*, juz 23 dan sudah memiliki hafalan tujuh juz. Ya Allah hatiku bergetar mendengarnya.

Kulangkahkan kakiku menuju pintu keluar Masjid Ulil Albab untuk kembali ke tempat KKN. Namun mendadak kakiku terasa kaku, tak bisa bergerak. Kucoba melangkah namun hatiku meronta untuk tetap diam dan berhenti. Mataku terpukau saat melihat seorang Ibu sedang bercengkrama dengan putrinya yang baru berumur tiga tahun. Mereka asyik mengangkat dan menghitung jari tangan masing-masing. Wajahnya yang imut dilengkapi dengan jilbab langsung bercorak terang menambah keanggunannya. Dengan cepat kuambil *handphone* untuk mengabadikan momen indah di hadapanku.

Sungguh ini bukan cengkrama biasa. Mungkin ada yang mengira Ibu itu sedang mengajari anaknya belajar berhitung. Namun itu salah. Ibu itu sedang mendengarkan

hafalan Alquran anaknya yang masih balita. Yang lebih mencengangkan lagi, bukan hafalan surat-surat pendek seperti surat An-nas, Al-Falaq, apalagi Al-ikhlas yang disetorkan bocah berumur tiga tahun itu, namun surat Al-Qari'ah dan Al-'Adiyat.

Ya Allah, Maha besar kuasa-Mu. Ketika Kau takdirkan anak sekecil itu bisa menghafal kalam-Mu. Lalu bagaimana denganku yang sudah diberikan kesempatan hingga detik ini? Surat apa saja yang telah kuhafal? Sudah berapa juzkah hafalan yang kumiliki? Ya Allah, betapa malunya aku atas nikmat waktu dan usia yang telah Kau berikan. Sungguh aku benar-benar malu dengan anak-anak kecil yang memiliki hafalan Alquran itu. Mereka seperti Alquran berjalan. Kepolosan dan keluguan mereka ibarat bidadari-bidadari surga yang suci, sesuci telaga kautsar. Mereka adalah cahaya bagi orang tuanya yang kelak akan memberikan mahkota di pelataran paling indah di surga.

“Siapa saja yang hafal Alquran, mempelajarinya, dan mengamalkannya. Niscaya kedua orangtuanya akan diberi mahkota dari cahaya di hari kiamat. Sinarnya bagaikan sinar matahari.” HR Hakim

Aku teringat nasihat dari seseorang, “Jangan tinggalkan Alquran. Semakin banyak membaca Alquran, urusannya

semakin mudah. Allah yang mengurus semua urusannya. Waktu pun semakin berkah. Apa yang dimaksud dengan berkah waktu? Bisa melakukan banyak hal dalam waktu sedikit. Itulah berkah Alquran. Alquran membuat kita mudah mengefektifkan manajemen waktu. Bukan kita yang atur waktu kita, tapi Allah. Padahal teorinya orang yang membaca Alquran menghabiskan banyak waktu, mengurangi jatah kegiatan lain. Tapi Allah yang membuat waktu jadi berkah. Hingga menjadi begitu efektif. Hidup pun efektif. Dan Allah akan mencurahkan banyak berkah dan kebaikan pada kita karena salah satu berkahnya Alquran adalah membuka pintu kebaikan, dan membuka kesempatan untuk beramal shaleh. Salah satu balasan bagi amal baik yang kita lakukan adalah kesempatan untuk amal baik berikutnya.”

Teruntuk Surat Cintaku

Rangkaian indah dan paling indah di antara tulisan-tulisanku. Huruf-hurufnya yang keluar dengan makhrajnya. Kata per katanya penuh makna nan indah. Bila dibaca menenangkan jiwa. Sehingga meneteskan air mata cinta karena Allah. Duhai Pemilik Surat Cintaku. Hadirkan selalu aku untuk selalu mencintai surat cinta-Mu. Biarkan aku

bermesraan berdua menghafalkan dan menghayati setiap makna ayat-ayat-Mu. Biarkan cinta ini selalu hadir di desah napasku hingga berakhir ke jannah-Mu dengan senyum kebahagiaan.



Mudik With Alquran

Kuawali dengan Bismillaah. Akhirnya para bidadari surga Rumah Cahaya siap meluncur ke belahan bumi Allah. Barakallah Salehah, semoga kita senantiasa istikamah menjemput kasih ridha-Nya. Semangat *birrul walidain*. Senantiasa ditunggu kembali kehadiranmu.

Minal Aidzin wal fa idzin. sungguh kau insan yang mulia, Salehah, karena kau adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia. Semoga barakah. ingat Allah tidak melihat hasilnya, tapi yang Allah lihat adalah prosesnya semangat Ramadhan.

Ya Allah, jadikanlah Alquran yang mulia ini sebagai penyejuk hati kami, pelipur kesedihan kami, cahaya bagi dada kami, pelenyap kesusahan dan kegundahan kami dan jadikanlah kami ahli Alquran yang menjadi keluarga-Mu dan orang-orang pilihan-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyanayang dari semua yang penyayang. Yuk, totalitas dalam ibadah karena bisa jadi ini adalah Ramadhan terakhir kita.

Ma'annah, Salehah. Sepertinya kau sedang lelah sahabatku, kau sedang berusaha untuk mencari solusi, dan diam adalah jalan yang kau pilih saat ini. Tidak. Diammu

bukan berarti kau membiarkannya begitu saja, tetapi diam yang sedang mencari cara untuk mengukir jejak kebaikan. Jejak-jejak sejarah yang akan menjadi bukti perjalanan panjangmu.

Baiklah, sepertinya aku cukup menjadi pemerhatimu dari belakang saja. Jangan hiraukan aku, karena itu hanya akan menghambat langkahmu. Tetap saja berjalan, tenang, istikamah, dan yakinlah semuanya sudah Allah rencanakan dengan rencana yang indah tentunya. Ya, rencana yang indah menurut kaca mata Allah, bukan kaca mata manusia. Semangat mensalahkan diri, karena tidak ada yang otomatis di dunia ini, semuanya pasti harus melewati jalan panjang, jalan yang penuh rintangan dan proses yang panjang. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah meluruskan niat dan pastikan bahwa kaki ini akan berhenti melangkah di jalan hanya karena ajal menjemput, bukan karena alasan yang lain. *Ma'annajah*. Sahabat terbaikku adalah Alquran.



Bagaimana Menanamkan Cinta Alquran Kepada Anak

“Siapa yang membaca Alquran, mempelajarinya dan mengamalkannya. Maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya di pakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, “Mengapa kami dipakaikan jubah ini?” Dijawab, “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Alquran.”

HR. Tirmidzi

Akhwatifillaah, setiap kita pasti ingin mencetak generasi-generasi pecinta Alquran, dekat dengan Allah, Rasul dan menjadi investasi orang tua kelak di akhirat.

Rabu tanggal 1 Oktober 2014 pukul 18.00 telah dilaksanakan kajian taujih Alquran bersama Dr Sarmini, alumnus Sudan di Rumah Cahaya Yogyakarta. Beliau menjelaskan mengenai bagaimana menanamkan cinta Alquran kepada anak, bagaimana ia mendampingi putrinya

hingga bisa khatam membaca Alquran di usia balita, dan hafal 30 juz di usia 10 tahun. Dr. Sarmini Al-Hafidzah yang merupakan dosen Universitas LIPIA Jakarta yang juga telah menyelesaikan program Doktoralnya di Sudan, pendiri Markaz Alquran, bahasa Arab Utrujah di Jakarta, pengasuh pesantren tahfidz anak-anak dari usia SD-Mahasiswa, percentus metode cepat bagi anak, pembicara dan trainer di berbagai daerah.

Beliau menjelaskan kalau kita ingin menjadi ibunda para ulama, kita harus pasang harga. Ingin jadi seperti siapa? Bila perlu ditulis dan ditempel gambarnya. Lalu *muhasabah* apa saja yang telah dilakukan oleh ibunda para ulama lalu bandingkan dengan keinginan kita. Sudah pantas belum?

Contoh ulama seperti Yusuf Qardhawi, masa kecilnya dihabiskan dengan Alquran. Harga yang mahal untuk dirinya sendiri. Siapa lagi di balik dirinya selain ibundanya. *Al-Ummu madrasah Al-ula*, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya.

"Bila engkau mempersiapkan dengan baik maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik dan kuat."

Syeh syahrowi termasuk ahli tafsir kontemporer yang juga tidak sempat bermain di waktu kecil. Orang tua yang

telah menyiapkan Aisyah binti Sya'ti, ahli tafsir dari Mesir, khususnya di pinggiran Dimyak. Dari umur tiga tahun Aisyah diantar ibunya menuntut ilmu Al-Qira'ah dan ahli bahasa. Sehingga ketika menjalani *thalabul ilmi* ke sekolah cuma untuk mencari teman, karena ilmu yang ia pelajari dari waktu kecil telah dikuasai semua.

Imam Syafi'i diasuh oleh ibunya sendiri setelah ayah Imam Syafi'i meninggal dan dua tahun setelah kelahirannya. Sang ibunda membawanya ke Mekah, tanah air nenek moyang. Ia tumbuh besar di sana dalam keadaan yatim. Sejak kecil Syafi'i cepat menghafal syair, pandai bahasa Arab dan sastra sampai-sampai Al Ashma'i berkata, *"Saya mentashih syair-syair Bani Hudzail dari seorang pemuda dari Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris, Imam Syafi'i adalah imam bahasa Arab."*

Lalu pertanyaannya mau dibayar harga berapa untuk perjuangan dan kesungguhan beliau? Sekarang cukup dengan tiga pegangan yang harus dimiliki seorang Muslimah, yaitu: iman, azzam, baru fasilitas. Ibunya membawa anaknya menuntut ilmu dengan kemiskinan, menulis dengan tulang dan pelepah kurma. Rela tidur di luar kamar dan beratapkan langit bersama ibunya. Nah, itu harga yang harus dibayarnya.



Ibundanya menjaga “Wara.” Selektif dalam memberi makan anaknya, halal atau tidak, dan boikotnya. Itu hal yang sangat penting. Mungkin sepele bagi kita, tetapi lihat hasilnya, sehingga menghasilkan ahli bahasa Imam Syafe’i, dasarnya hafal Alquran baru ilmu fiqh. Pada usia 7/9 tahun beliau hafal Alquran sedangkan putranya beliau 6 tahun sudah hafal Alquran.

Imam Malik memiliki guru yang sangat ikhlas dalam mengajarnya tanpa biaya dan mengharap penghargaan selain dari Allah. Ibundanya yang menjadikan beliau ulama hingga saat ditinggal ayahnya di dalam perut dan ayahnya pulang anaknya sudah terlahir menjadi ulama’ saat yang mengisi kajian di dalam masjid adalah putranya yang dahulu masih di dalam perut.

Sekarang, mau bayar berapa kepentasannya? Imam bukhari, memisahkan hadits dari berbagai daerah ditemani oleh ibunya. Hingga di dalam perjalanan ia buta. Lalu ibundanya bermimpi bertemu Ibrahim dalam tidurnya. Memberitahukan bahwa besok anaknya sudah bisa melihat.

Pantaskan dulu. Minta dengan Allah sudah banyak belum. Allah yang punya maka Allah pula yang mengatur. Perbaikilah hubungan dengan Allah di malam hari dan

jadikanlah siang sebagai orang yang bermanfaat bagi manusia.

Maka mari kita perbaiki hubungan kita kepada Allah dengan menghidupkan salat malam, berdzikir, berdoa memohon ampun dengan wajah kehinaan. Siang kita manfaatkan dengan berhubungan dengan manusia lewat amalan-amalan apa pun itu. Baik, amalan besar dan amalan kecil. Jangan salah banyak amalan kecil yang dapat mengantarkan seseorang masuk surga pun juga banyak amalan besar mengantarkan orang ke neraka. Ada juga amalan besar yang terlihat di depan manusia mengantarkan ke Surga.

Tidak ada yang tahu amal mana yang membuat kita masuk surga. Jadi jangan sepelekan amalan sekecil apa pun karena kita tidak tahu amalan mana yang dapat mengantarkan kita ke surga. Jadi bila ingin mempunyai suami yang saleh penghafal Alquran maka pantaskan juga kita dengan harga yang sesuai dengan permintaan itu. Semoga Allah izinkan kita menjadi ahli Alquran.

Alquran adalah paru-parumu yang ketiga, ketika engkau sesak oleh asap (debu) kehidupan, maka Alquran memberi manfaat, memberi syafa'at dan mengangkat

derajatmu. Maka dari itu janganlah engkau meninggalkannya. Siapa yang merutinkan membaca Alquran, Allah kan anugerahi untuknya hati yang hidup.



Lapis Berkah Rezeki

Hening tak bergeming ketika suara malam tertidur dengan eksotisnya. Hanya dingin malam yang memeluk setelah seharian diguyur hujan. Kakiku beranjak menuju kelas. Sepi. Kulihat barang-barang berserakan, Alquran tergeletak di atas meja, beberapa mukena dan sajadah teronggok di lantai, dan beberapa gelas berserakan. Kulangkahkan kaki menuju sudut kelas, lalu kulantunkan bait-bait doa dengan khusyuk.

“Ya Allah berikanlah rezeki yang halal kepada keluargaku.”

Aku berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Allah pasti akan mengijabah setiap doaku. Jika tidak sekarang mungkin besok. Karena Allah lebih tahu mana yang terbaik untukku.

Siang berlalu, perutku berbunyi dan badanku mulai lemas. Jam sudah menunjukkan jam 12:30, aku pun segera menuju warung langgananku. Seperti biasa aku memesan telur goreng dan kangkung. Setiba di sana, ternyata aku bertemu seorang *ikhwan*, teman satu organisasi yang baru saja makan dan hendak beranjak pergi.

“Sekalian bayar nasi yang dipesan oleh Mbaknya, ya,” ujar *ikhwan* itu.

Aku terkejut sambil menaikkan alis mataku, “Kok dibayarin, *Akh?*”

“Gak papa. Sudah saya bayarin. *Assalaamu’alaikum,*” ujarnya datar lalu pergi meninggalkanku.

“Iya, *syukron. Wassalaamu’alaikum.*” *Alhamdulillah rezeki yang tak terduga dari Allah.*

Beberapa menit berlalu saat aku mengendarai motor dan berhenti sejenak di tengah jalan karena akan ada kereta api lewat, *handpone*-ku berbunyi, ada BB masuk dari saudaraku di Sumatera.

“Barusan Mbak mengirim uang untukmu.”

Subhanallah, ada saja rezeki dari Allah yang tidak disangka-sangka. Aku pun melanjutkan agenda pekanan untuk berthalabul ‘ilmi. Di sana kuniatkan karena Allah semata. Setelah kajian selesai aku tetap di masjid bersama Alquran untuk muroja’ah dan menghafal beberapa menit. Setengah jam berlalu. Aku teringat misi dakwahku.

Saat ke ATM aku begitu kaget ketika melihat saldoku berjumlah 579.000. Ternyata Mbak Ulie, mengirim uang banyak sekali kepadaku. Jadi teringat awal mula aku chatt

lewat BB ke beberapa orang, mengajak mereka untuk berbagi dengan saudari lain yang sedang kesusahan.

Sebelum magrib kurangkai kalimat, lalu kukirimkan ke beberapa orang.

“Assalaamu’alaikum, Mbak Ulie, apa kabar? Maaf Diah mau nawarin Mbak untuk investasi akhirat kalau bersedia. Untuk dakwah,” tulisku.

Beberapa menit chatt BB-ku berbalas, “*Wa’alaikummussalaam. Alhamdulillah* baik, Diah gimana? Nawarin apa, Dik? InsyaAllah apa pun yang menuju kebaikan Mbak mau, Dik. Maaf Mbak balas telat karena tadi mati lampu.”

“Ini ada yang lagi butuh uang untuk dakwah, Mbak. Diah nawarin ke Mbak Ulie karena beberapa pertimbangan, sekalian mengajak Mbak investasi untuk akhirat. Hanya orang tertentu yang Diah hubungi. Sebisa dan seadanya gak papa kok, Mbak. Ini juga kalau Mbak Ulie bisa,” ungkapku dengan *emoticon* senyum.

“Enak ya Mi ada tempat untuk belajar agama, berkumpul dengan para *akhwat*, dan bisa berbagi ilmu. Kalau di Lahat (Sumatera selatan) ada, senang ya,” balas Mbak Ulie mendalam.

“Iya, Mbak. *Alhamdulillah* Allah menakdirkanku bisa berkumpul bersama orang-orang saleh. Banyak cerita kesyukuran yang Diah dapatkan di sini, Mbak. Diah mengajak Mbak investasi akhirat nantinya ditujukan untuk para penghafal Alquran dan para penuntut ilmu yang diniatkan untuk Allah semata, Mbak,” jelasku.

“Mbak mau banget, Yah. Mbak suka lihat para akhwat berkumpul membahas masalah agama, ramah, dan lembut. Kadang Mbak suka sedih sendiri, kapan ya bisa kayak gitu. Bisa memakai pakaian syar’i. Sejuk melihatnya,” respon Mbak Ulie.

Ya Allah, hatiku begitu terharu melihat kesungguhan Mbak Ulie, yang bertemu pun belum pernah. Aku mengenalnya dari sms kakak kandungku yang juga kebetulan seorang polisi. Mbak Ulie silaturahmi ke rumah saat lebaran dan melihat foto berjilbabku di ruang tamu. Rasa ingin tahunya membuat Mbak Ulie minta no pin BB-ku kepada kakakku. Akhirnya perkenalan di BB pun berlangsung hingga detik ini.

“Semoga suatu saat Mbak bisa seperti Diah. Bisa berkumpul dengan orang-orang saleh. Kalau sendiri gini terkadang kadar keimanan naik turun, suka gak ada yang mengingatkan jadi mau gak mau diri sendiri yang harus

berusaha. Alhamdulillah Allah jawab doa Mbak biar dekat sama orang-orang Salehah. InsyaAllah.”

Sungguh, yang tak terbayangkan pun bisa terjadi jika Allah mengizinkan. Seperti membaca niat baik Mbak Ulie yang tulus tergerak oleh Allah.

“Oh iya Yah, yang investasi akhirat tadi gak berarti satu waktu saja kan? Misal kalau Mbak ada rezeki kapan-kapan boleh lagi kan?” ungkapan Mbak Ulie yang membuatku terkejut.

Sungguh, begitu mudahnya Allah menggerakkan hati hamba-Nya untuk cepat peka dalam kebaikan.

“Gak, Mbak. Itu cuma untuk kali ini aja karena ada yang benar-benar membutuhkannya. Niatku ingin mengajak Mbak agar belajar bersama untuk berbagi karena Allah.”

“Oh kirain untuk selanjutnya juga. Mudah-mudahan Allah ridha dan semoga kita dikumpulkan bersama orang-orang salehah di jannah-Nya. InsyaAllah,” ungkap Mbak Ulie membuatku kembali terharu.

Sesampai di Rumah Cahaya aku begitu terkejut saat melihat bajuku yang kemarin dicuci sudah diangkat di atas kasur.

"Allah siapakah yang mengangkat jemuran bajuku? Siapakah gerangan bidadari surga itu? Semoga Allah membalas kebaikanmu saudariku," batinku haru.

Mataku beralih kepada kotak kuning yang tergeletak di samping baju-bajuku.

Ya Allah, apa lagi ini? Kupandangi sejenak kotak itu, lalu kubuka kertas putih berbentuk love yang di bawahnya ada kotak berisi kue bika.

Assalaamualaikum

Teruntuk Ammah Diah salehah ☺

Terimakasih telah mengingatkan Ika tentang banyak hal, salah satunya berbagi dengan teman-teman. Alhamdulillah, Ika ada sedikit rezeki. Mungkin ini tidak seberapa, tapi semoga barokah. Bagi-bagi sama teman se-Jabal Nur ya, Mbak. Ika sayang Mbak Diah. Semangat perbaiki akhlak dan istikamah dalam beramal seindah surga.

Wassalamualaikum

Salam sayang

Ika

MasyaAllah, lagi-lagi soal berbagi. Ilmu yang kudapatkan dari obrolan ringanku bersama Mamak tersayang saat di rumah. Nasihat yang sampai detik ini masih kuingat dalam desah napasku hingga telah mengakar di ingatan pun di hatiku, “Nak, kalau ingin berbagi (Shadaqah) itu gak mesti kalau sudah kaya, dan punya banyak uang. Kalau begitu, sampai kapan kita bisa berbagi dengan yang lain? Bagaimana jika saat kita menunggu banyak uang, malaikat sudah keburu menjemput kita, Nak?”

Benar-benar nasihat yang menghujam hatiku. Iya ya, kalau menunggu kaya dan alasan lainnya, maka melatih diri untuk berbagi tak akan tertarbiyah dengan cepat dan tanggap. Keburu Allah memanggil kalau dengan berbagai dalih. Padahal sudah jelas janji Allah tentang keutamaan berbagi.

Aku begitu *speechless* saat menatap karunia yang Allah berikan, ketika hati tergerak dengan tulus memberikan sesuatu untuk saudaranya. Hingga aku pun tak sadar dengan apa yang kulakukan. Mungkin memang benar terkadang kebaikan bisa menggugah hati seseorang dan menjadi inspirasi bagi hamba yang Allah kehendaki.

Oleh karena itu, mintalah dengan penuh keyakinan di setiap bait-bait doa. Agar Allah selalu membukakan mata

hati kita untuk selalu mengingat-Nya, dan senantiasa peka untuk berbuat kebaikan. Meminta petunjuk agar Allah selalu mendekap hati ini, disucikan hati ini dari riya', dengki, dan dikaruniakan untuk selalu belajar mengambil ibrah dari setiap sisi kehidupan dengan kaca mata Allah. Baik besar maupun kecil.



Antara Adzan dan Salat

Terdengar suara adzan berkumandang memecah kesunyian malam.

“Ammah, Ammah Ika salat gak? Kok masih di kamar?” tanya Ammah Ajeng menyapaku dengan suara lembut seraya memegang pundakku.

“Iya, Mah, menunggu salat apabila sudah terdengar suara iqamah,” jawabku yang saat itu sedang asyik di depan laptop.

“Emang lagi ngapain, Mah?” tanya Ammah Ajeng dengan senyum yang terlihat giginya.

“Sedang mengedit blog untuk lomba, Mah, biasa dikejar deadline ni Mah. Tapi ini sudah wudhu kok, tinggal menuju masjid aja,” jawabku sedikit membela diri.

“Tetapi sudah adzan loh Ammah salehah, lebih baik bersiap salat terlebih dahulu, bahkan lebih baik lagi bila sudah bersiap sebelum adzan,” jelas Ammah Ajeng sambil merapikan mukena di depan cermin, khawatir ada rambut yang terlihat keluar dari jilbab maupun mukena. Sesaat aku pun tersadar dari mimpi burukku.

Astaghfirullaah, kenapa urusan akhirat dinomorduakan? Kenapa aku tidak bersegera ke musala menanti salat sambil tilawah, dzikir atau muroja'ah. Aku pun segera melakukan seruan Ammah Ajeng, mematikan laptop, lalu menuju ke masjid.

Sungguh percakapan yang sangat membekas di jiwa. Tersadar diri terkadang diri ini lebih mementingkan panggilan kerja daripada bersegera memenuhi seruan langit. Padahal Dia Sang Maha Segalanya sedang memanggil kita dengan panggilan kasih sayang-Nya. Dia yang merindukan kita dan ingin segera bertemu dengan kita. Dia yang hanya bisa memberi apa yang kita pinta. Sungguh hanya Dia. Tapi, kenapa Dia malah kita nomorduakan, nomortigakan bahkan bisa kita akhirkkan?

Teringat beberapa peristiwa lain, ba'da salat magrib bersama Ummi, "Ammah, misalnya Ammah pulang ke Rumah Cahaya berdua sama temen dan semua lagi berpuasa. Tiba-tiba terdengar suara adzan dan melihat di depan jalan ada yang jualan *juice*. Ammah memilih berhenti buat beli atau segera pulang?" tanya Ummi dengan wajah serius tetapi tetap tersenyum lembut. "Ammah milih minum *juice* di surga apa di dunia?" tanya Ummi lagi.

Kami terdiam, tapi terdengar bisikan-bisikan kegalauan.

"Pastinya milih minum di surga dan dunia ya? tapi kalau udah terdengar adzan kita malah mampir beli juice nanti ketinggalan ngga salatunya? Ketinggalan kan? Atau Ammah berdua janji-janji nanti setiba di rumah jamaah sendiri. Itu sama ngga sih pahalanya? Nggak kan? Bukan masalah salat berjamaah atau nggak, tapi seberapa besar ikhtiar kita untuk bisa salat di awal waktu, apalagi kalau kita menunda salat hanya karena keinginan duniawi," jelas Ummi.

Ya Ummi benar. Terkadang bahkan sering kita menunda salat dengan alasan kepentingan dakwah, syuro' ini itu, merancang acara semaksimal mungkin, padahal siapa sih yang menggerakkan hati-hati orang untuk datang ke acara kita? Siapa yang membuat acara kita berjalan lancar? Allah. Mudah bagi Allah ketika Dia tidak meridhai acara kita, misal menggagalkan acara kita karena sesuatu hal. Sekarang, masihkah kita mau menunda-nunda salat? Di sisi lain, apa ketika kita bersegera salat, kita sudah pasti merasakan nikmatnya salat? Belum tentu.

Teringat nasehat Ummi suatu hari, "Pengen tau nggak Ammah gimana biar khusyuk pas salat? Persiapkan salat itu!

Persiapkan hati kita! Tenangkan ia dengan tilawah atau muroja'ah sehingga saat salat kita tak memikirkan masalah dunia. Jangan sampai kita telat salat, trus lari-lari biar ngga ketinggalan jamaahnya. Hatinya tenang ngga tu? Maka persiapkan salat itu. Semoga salat kita bukan hanya sebagai penggugur kewajiban, tapi kita bisa merasakan nikmatnya salat. Nikmatnya pertemuan dengan-Nya.

Nah. Jadi sekarang ayo kita sama-sama saling mengingatkan. Penulis juga masih belajar, butuh teguran jika terkadang lupa.



Sabtu, 26 Oktober 2013

Jabal Nur, lantai 2 Rumah Cahaya

Ketika Ilmu Allah Berbicara

“Siapapun yang menyikapi apapun dengan ilmu Allah. Pasti ia akan selamat dan mendapatkan manfaat.”

Abi

Akibat hujan deras, kondisi tanah yang labil dan wilayah yang berbukit, 53 KK di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah tertimbun material longsor pada Jumat, 12 Desember 2014, 23:38 WIB. Ajaibnya, bencana dahsyat itu hanya menyisakan sebuah rumah yang terletak di lereng bukit. Rumah itu tetap utuh, pun demikian dengan sebidang kebun jagung di samping rumah. Pemandangan ajaib ini mendapat perhatian dari warga. Pasalnya, kanan-kiri rumah itu sudah rata dengan tanah. Apalagi posisi rumah itu berada di bawah bukit. Sejumlah penduduk meyakini utuhnya rumah tersebut merupakan bukti kebesaran Allah.

Subhanallah, saya rasa ini bukan kebetulan, tapi bukti dari kekuasaan Allah. Karena segala sesuatu tidak ada yang

kebetulan tapi sudah ditetapkan. Manusia hanya tahu setelah terjadi. Sadarlah, betapa Allah Maha Pengasih dan Penyayang, serta Maha Pelindung. Allah sudah memperlihatkan kebesaran-Nya, bukan hanya di akhirat tetapi juga di dunia. Bahwa yang banyak beramal saleh akan dilindungi. Rumah itu diketahui milik Fatimah seorang warga yang biasa mengajar mengaji anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Rumahnya juga sering dijadikan tempat untuk pengajian.

Ibu Fatimah sendiri dalam keadaan hamil besar 9 bulan. Ia sempat tertimbun tanah sedalam satu meter dan berhasil diselamatkan warga dan tim penyelamat. Saat ini Fatimah bermukim di tempat Sanis (70) neneknya. Wanita malang itu kehilangan suami, anak, ibu mertua, ayah mertua dan ayah kandungnya telah dinyatakan meninggal dalam bencana tersebut.

MasyaAllah, kenapa rumahnya tidak terkubur? Kenapa rumahnya tidak ikut hanyut seperti yang lain? Kenapa hanya rumahnya yang masih utuh tidak dihempas banjir? Ilmu Allah inilah yang menjawabnya. Sungguh tidak akan disia-siakan hidup hamba-Nya yang selalu dekat dengan Alquran, baik yang belajar dan mengajarkannya.

Salah satu berkahnya adalah seperti kisah Ibu Fatimah. Betapa kehadiran malaikat begitu luar biasa saat memadukan keputusan peristiwa dengan keputusan Allah. Ilmu Allah yang berbicara. Bukan tanpa maksud Allah memberikan musibah dan ujian. Agar manusia bisa mengambil hikmah, dan mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah. Karena dengan teguran, kita bisa lebih sabar, ikhlas, dan bermuhasabah diri.

Gambaran ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41-42, *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan manusia. Agara mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.”*

Allah telah memperingatkan tentang kerusakan yang terjadi di alam, baik di darat, laut, udara adalah akibat perbuatan manusia. Allah memberi peringatan, karena dampak negatifnya akan dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Kenapa harus mengeluh atas musibah dan masalah yang mendera kita? Bukankah itu sudah menjadi ketetapan

Allah? Dan itu semua terjadi atas izin Allah. Apakah kita termasuk hamba yang baik (ahsanu amala)? Tentu tidak. Orang yang baik adalah orang yang tunduk, pasrah sepenuhnya kepada keputusan Allah, dan menerimanya dengan ikhlas. Karena bukan tanpa maksud Allah memberikan musibah. Ya, supaya kita bisa mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Sebab orang yang baik adalah orang yang kebaikannya benar-benar dirasakan oleh semua orang.

Musibah tanah longsor di Dusun Jemblung, adalah teguran dari Allah. Dia ingin manusia mengingat-Nya dan bertaubat. Dia ingin hamba-Nya sabar menerima, ikhlas, bertaubat, dan mendekatkan diri kepada-Nya.



Menata Sandal

Dimulai dari merapikan yang kecil. Mulai dari sendiri. Mulai dari yang mudah. Mulai sekarang juga meletakkan alas kaki dengan rapi di mana pun adab yang sangat mudah

Siang itu kami menemani seorang guru yang sudah sepuh, dan sudah malang melintang di berbagai daerah dan beberapa negara. Beliau sangat kagum melihat lingkungan pesantren yang asri, masjid megah dan deretan asrama yang rapi. Letak pesantren di lereng gunung dengan belaian udara sejuk semakin memanjakan tubuh untuk berlama-lama keliling komplek.

"Hal semacam ini agak susah ditemukan di Jepang," celetuk beliau ketika melihat banyak sepatu dan sandal tergeletak tak beraturan di samping rak sepatu, sementara rak sepatunya kosong melompong. Aku tersenyum kecut mendengar penuturan beliau.

Kenapa ya, urusan rapi dan tertib seringkali dikaitkan dengan Jepang, Singapura atau Eropa? Namun begitulah adanya. Tak bisa kita pungkiri tiga tempat itu memang mampu menyajikan pemandangan yang tertib dan rapi,

walau sebetulnya ada juga sudut yang kotor dan berantakan, namun secara umum tertutupi oleh rapi dan tertib yang dominan.

Teringat pesan seorang Ustad, *"Membangun peradaban itu dimulai dari "kempluk"/peci. Seseorang yang mampu meletakkan dengan tertib dan rapi "kempluk"-nya berpotensi mampu mengelola urusan yang lebih besar. Bila untuk "kempluk" saja ia tak mampu mengelola dengan baik, bagaimana dia bisa rapi dan tertib menyelesaikan hal-hal yang besar? Boro-boro mau membangun peradaban."*

Aku sepakat dengan penuturan Ustad tersebut. Pernahkah kita merasa kehilangan "kempluk"? Atau lupa di mana menyimpannya? Ini biasa terjadi ketika kita punya kebiasaan meletakkan sembarangan "kempluk" tersebut. Ketika sedang kita butuhkan, akhirnya kelabakan mencarinya. Bila mau jujur, kebiasaan meletakkan "kempluk" yang kecil dan sepele tersebut akan berpengaruh pada aktivitas kita lainnya. Sangat mungkin kerja-kerja kita tidak sistematis dan asal jalan.

Jepang pernah luluh lantak saat peristiwa bom Hiroshima, juga pernah porak-poranda oleh gelombang tsunami, namun mereka tidak perlu waktu lama untuk kembali bangkit, menata dan membangun seperti sedia kala.

Inilah salah satu korelasi antara kebiasaan menata dan merapikan sesuatu yang kecil berpengaruh pada sesuatu yang besar.

Seperti kisah Ummu Mihjan. Wanita berkulit hitam yang merupakan salah seorang wanita dari kalangan sahabat Nabi saw. Ummu Mihjan telah berkhidmat untuk Islam. Apa khidmatnya? Membersihkan masjid di zaman Rasulullah saw. Bagi sebagian kita, kerja membersihkan masjid, surau adalah tugas yang remeh, namun tidak begitu dengan apa yang dilakukan oleh Ummu Mihjan. Pada suatu hari, saat hendak melaksanakan salat subuh, Rasulullah SAW merasa ada yang hilang. Dia tidak melihat Ummu Mihjan, wanita tua yang setiap hari selalu membersihkan Masjid Nabawi.

"Di mana Ummu Mihjan?" tanya Nabi kepada para sahabat.

"Kami telah memakamkannya, tadi malam," jawab mereka.

"Mengapa aku tidak diberi kabar?" tanya Nabi lagi.

"Sebetulnya kami ingin memberitahu, namun ketika kami sampai ke rumah Rasulullah, Rasulullah sudah tidur. Kami tidak berani mengganggu tidur Rasulullah. Lalu jenazahnya kami bawa ke Baqi dan dikuburkan di sana."

"Masya Allah, kalau begitu, bawa aku ke makamnya," ujar Rasulullah.

Para sahabat pun segera mengantar Rasulullah menuju makam Ummu Mihjan. Setiba di sana, beliau memimpin salat berjamaah yang diikuti para sahabat, dengan takbir empat kali.

"Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Ummu Mihjan, seorang wanita tua yang miskin, lemah, namun selalu berusaha mempersembahkan yang terbaik bagi agama Islam." Begitu doa Rasulullah.

Lalu beliau menjelaskan bahwa kuburan itu penuh dengan kegelapan, tapi Allah SWT akan menerangi kuburan itu karena doa Rasulullah.

Saudariku jangan menganggap remeh suatu kebaikan walaupun sedikit. Karena kita tak tahu amalan mana yang akan mengantarkan kita masuk surga. Bisa jadi amalan kecil Seperti kisah Ummu Mihjan ini.

Seorang kawan pernah juga memberi nasihat, *"Kalau mau sukses, rapikan dulu sandalnya. Merapikan sandal dan sepatu adalah urusan sepele. Kalau menaruhnya saja kita selalu berantakan, bagaimana mungkin kita bisa mengurus urusan besar."*

Mari kita mulai sekarang juga dari diri kita. Sandal kamar mandi. Terkadang sedih sekali saat melihat sandal untuk di kamar mandi. Seperti di salah satu masjid di kampus Yogyakarta yang dipakai ke mana-mana sapa tempat wudhu. Memang apa pentingnya sandal ditaruh di kamar mandi? Biar gak ke pleset? Bukan.

Begini ya ukhti fillaah, kamar mandi itu kan tempat yang najis. Kita suka buang air kecil maupun buang air besar, kita pun tidak tahu, bisa jadi najisnya jatuh ke lantai. Atau kita belum bersih mengguyur najisnya. Jadi gunanya sandal itu untuk alas kaki, melindungi kaki biar tidak menginjak najis. Setelah selesai berkebutuhan dari kamar mandi, sandal dicopot, jangan dibuat jalan-jalan sampai tempat wudhu, biar najisnya tidak kemana-mana. Najisnya tetap di bawah sandal yang ditaruh di kamar mandi. Nah, pas kaki kita napak di lantai tempat wudhu, tidak usah khawatir dengan najis. Kaki kita tetap suci.



Catatan santriwati
Belajar fiqh itu asyik
22 September 2014

Berbicara Soal Jodoh Apalagi Nikah?

Berbicara soal jodoh apalagi nikah. Ternyata, menikah itu memuliakan sunnah. Ternyata nikah itu ibadah. Ternyata menikah itu butuh persiapan loh! Persiapan. Awal itu sangat penting, jangan pernah abaikan. Awal yang baik, ikutilah dengan proses yang baik. Awal proses yang baik berakhir di pulau bahagia. Bersiapan pernikahan adalah momen besar dalam kehidupan seseorang. Pentingnya landasan takwa dan berpegang pada aturan Islam (Alquran dan sunnah). Fenomena keluarga yang rapuh karena tidak memiliki landasan berpijak. Bahaya mengabaikan syariah. Persiapan diri menuju pernikahan bahagia sangat penting.

Misal hal sederhana saja, suaminya tidur dan istrinya juga tidur. Lalu bagaimana ke surganya? Padahal tidurnya jam 20:00, bangun subuh ba'da dan subuh tidur lagi. Muncul pertanyaan lagi surga mana yang mau menerima? Saudariku, bicara jodoh atau nikah harus ada persiapan, karena kelak kita akan melahirkan mujahid-mujahidah yang akan meneruskan dakwah di muka bumi. Oleh karena itu, betapa penting ilmu sebelum menikah agar bisa seperti ibunda para ulama.

Jangan hanya bercerita tentang kecerdasan Imam Syafi'i, kealiman Sufyan Ats Tsauri, kezuhudan Hasan Al-Bashri, dan kesabaran Anis bin Malik tapi bacalah bagaimana ibunda mereka.

Persiapan bukan hanya sekadar memenuhi dorongan instinkif. Kesiapan adalah perpaduan harmonis antara pekerjaan akal, hati, dan anggota tubuh. Tidaklah seseorang dikatakan siap melakukan sesuatu sebelum akal, hati, dan anggota tubuhnya menyatakan kesiapan. Tugas dan peranan penting itu tidak lain adalah mencetak dan menyiapkan generasi unggulan. Sungguh benarlah apa yang dikatakan oleh Hafizh Ibrahim, penyair kenamaan asal Mesir dalam bait-bait puisinya, *"Ibu adalah madrasah yang bila kau siapkan dengan baik, berarti engkau menyiapkan generasi yang terdidik."*

Karenanya, tidak heran jika kemunculan tokoh-tokoh penting dan berpengaruh dalam Islam, baik dulu maupun sekarang, seringkali dilatarbelakangi oleh sentuhan tangantangan lembut para ibunda mulia, yang terampil dalam mendidik dan menggembleng mereka. Hingga mengantarkan mereka menjadi orang-orang sukses. Para ibu tersebut memainkan suatu peranan yang tak pernah sanggup dilakukan oleh kaum pria. Peran yang paling

mendasar yang dimainkan seorang ibu di antaranya ialah: menanamkan norma-norma luhur dan budi pekerti mulia dalam dirinya terlebih dahulu. Karena orang yang tidak punya sesuatu, tidak mungkin memberikan sesuatu tersebut kepada orang lain. Alquran telah menentukan karakter seorang istri yang baik dan salehah tersebut dalam firman Allah.

“Maka wanita yang salehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka.” Qs. An-nisa’: 34.

Oleh karena itu, seorang isteri salehah yang taat beragama lebih afdhal dari isteri lainnya, serta lebih cocok untuk diajak membangun rumah tangga mapan, dan melahirkan keturunan yang saleh lagi berbakti pada orang tua. Berbicara jodoh apalagi nikah. Jadi teringat kata seorang ustad di sebuah kajian ilmu. Bahwa di waktu remajanya beliau mengartikan menikah itu menyempurnakan agama. Kemudian setelah menjadi ustad, hampir semua *ikhwan* yang sms minta izin untuk didoakan, “Ustad, doakan saya. Saya mau menyempurnakan separuh diin.” Padahal waktu itu Ustad punya pengertian bahwa menikah itu tujuannya untuk sempurna. Kemudian Ustad berpikir kembali dan punya pengertian sesuatu yang sudah

sampai sempurna itu justru menjadi kurang. Iya kurang. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah.

Akhirnya Ustad pun menyimpulkan, betul menikah menyempurnakan separuh agama. Tetapi Ustad memahami bahwa menikah bisa saja menyempurnakan separuh agama, tetapi bisa juga mengurangi separuh agama. Nah loh kok bisa? Jadi kalau separuh disempurnakan dengan sempurna jadinya utuh namun sebaliknya bisa jadi menghilangkan separuh atau bahkan membuatnya benar-benar nol. Itulah sebuah pernikahan. Oleh karena itu, sebelum berbicara jodoh apalagi nikah harus membutuhkan persiapan. Semua memang tergantung pada persiapan.

Terus timbul berbagai pertanyaan, “Bagaimana persiapannya? Itu bergantung menikahnya karena apa? Menikah karena ingin atau karena butuh? Apa bedanya?”

Jelas beda. Ciri orang yang sudah butuh menikah itu kalau berbicara menikah itu membatasi. Kalau ingin itu nampak antusias dan semangat kalau membicarakan hal-hal yang bukan persiapan. Kalaulah menikah karena kebutuhan jadilah menikah itu ditunggu. Sebenarnya sebaik-baik orang yang menikah itu adalah orang yang menunggu. Sebaik-baik orang yang menunggu kebutuhan adalah orang yang sibuk. Iya sibuk. Seperti Imam Hambal yang sangat menyibukkan

diri di usia 40 tahun menyelami samudera 'ilm hingga baru sadar bahawa ia belum menikah. Ada keinginan ada kebutuhan.

Kita maunya dikejar keinginan. Agar kita dikejar dengan keinginan, kita harus berlari menghindari keinginan misal bila ada keinginan lewati! Ada keinginan untuk bergosib ria? Lewati! Buat keinginan kita tersiksa. Jangan sampai kita terkejar oleh keinginan. Biar menikah menjadi kebutuhan, bukan keinginan. Butuh menikah ketika ilmu kita sudah siap untuk diimplementasikan. Sebelum ilmu itu terkumpul dan siap diimplementasikan maka menikah itu masih dalam tingkat keinginan.

Kebutuhan dan keinginan. Lewati keinginan-keinginan itu agar keinginan itu yang mengejar kita. Karena kita tak ingin lelah mengejar keinginan. Maka biarlah keinginan itu yang lelah mengejar kita. Ukuran kita apakah partner hidup kita nanti sudah nyamankah dengan kita adalah ketika kita lulus dengan teman dan sahabat kita saat ini, mampu membuat teman-teman yang ada di sekitar kita nyaman. Maka insyaAllah ketika itulah kita mampu memenuhi peran kita terhadap suami kita.

Sebaik-baik kita sebelum berbicara soal jodoh apalagi nikah adalah dengan menyibukkan diri, memperbaiki diri

dan orang lain. Agar memiliki gambaran besar yang ingin dicapai masa mendatang sebagai keluarga *baiti jannati* yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Oleh karena itu bagi yang lagi menanti jodoh, *laa tahzan*. Yakinlah Allah lagi memberimu waktu untuk semakin menyelami samudera 'ilmu hingga jodohmu akan indah pada masanya.



Milad di Jabal Nur

Akhirnya putaran detik jam kini berganti di tanggal spesialku yang dipayungi oleh hujan abu Kelud di bumi Yogyakarta. Terlihat Rumah Cahaya atapnya berabu putih namun tetap meneduhkan hati para santriwati untuk berteduh di Pondok Rumah Cahaya Yogyakarta terkhusus di Jabal Nur yang biasa disebut JN. Hujan abu Kelud yang menyapaku saat stamina tubuh masih lemas sehabis kajian Abi ba'da subuh setelah beberapa minggu lalu dirawat di rumah sakit.

Sehabis kajian pun aku terbaring lemas di tempat tidur hingga tertidur pulas. Hening. JN terasa sunyi hanya detingan jarum jam saja yang berdetik, tik, tik dan hembusan angin dingin yang membangunkan dari lelap tidurku. Kutengok bilik kamar satu per satu. Sepi tak berpenghuni. Aku pun berlari mencari keramaian di Jabal Rahmah (JR) yang berada di dekat JN. Beberapa menit aku berada di sana. Tiba-tiba terdengar suara teriakan.

“Ammah Ummi, Ammah?!” teriak Uci memanggil dari Jabal Nur.

“Iya Ci, kenapa?” jawabku balik bertanya.

“Mah, kemari. Kita akan mengadakan rapat bersama di jabal.”

“Iyaaa, Ci,” jawabku dengan nada lemas.

Aku menghela napas menatap wajah teduh saudari-saudariku dengan penuh kasih sayang. Kuturuni anak tangga menuju Jabalku. Aku tak bisa berkata saat melihat pemandangan di depanku.. Bingung, malu, dan tak berkutik. Hanya memandang haru. Ketika satu per satu santriwati keluar dari bilik kamar masing-masing sambil menyanyikan lagu doa *rabitha* sambil bergandengan tangan dan membaca puisi berantai tentang *ukhuwah* karena Allah serta membawa nampan nasi berbentuk *love* yang berlaukan ayam. Air mataku pun menetes seketika. Tak bisa berucap, ditambah dengan sesosok wanita salehah yang hadir dari balik pintu kamar. Ia tersenyum padaku dengan manis menyambut tanganku dan mencium pipi kanan kiriku sambil berucap bait-bait doa kebaikan yang berbungkus kado jam tangan spesial.

“*Jazakillaah Mbakku. Uhibbuki Fillaah.*”

Jujur bingung mau berekspresi apa. Hanya diam dan menatap bukti kasih sayang lewat *surprise* yang mereka berikan kepadaku yang hadir dari hati, berpegang tangan, saling berpelukan, membaca puisi berantai, tertawa

bersama hingga menangis haru. Inikah *ukhuwah* karena Allah? Ketika air mata bening itu mengalir dengan lesatnya jatuh ke pipi. Ketika ketulusan hadir memenuhi hati-hati mereka. Aku pun masih terdiam tak bisa berkutik. Seikat tulisan bertuliskan doa-doa kebaikan pun tergores dari saudari-saudariku di JN. Doa yang berbeda dari selama ini yang aku dapatkan.

Jazakumullaah khairan katsiran teruntuk saudari-saudariku salehah di JN, Ammah Anis, Ammah Ajeng, Dek Khusnul, Fikha, Ika, Uka, Aya, Yana, Iput, Muthi'ah, Hilda Dan Uci, untuk goresan warna-warni di Rumah Cahaya. Sungguh, hatiku tertegun tak bergeming. Hanya rasa syukur yang memenuhi ruang hati melihat *surprise* di hari miladku di Jabal Nur.



Miladku di Jabal Nur 8

26 Februari 2014

Reuni Santriwati dan Keluarga Rumah Cahaya

Tiada kalimat yang paling indah ketika untaian kalimat Allah yang pertama kali diagungkan. Kalimat yang sesungguhnya pantas dipuji untuk Allah semata. Ketika Allah takdirkan nikmat berkumpul di Rumah Cahaya dalam rangka, Silaturahmi Keluarga yang diselenggarakan hari ini Jumat, 26 Desember 2014 Pukul 08:00-15:00 WIB di Aula Rumah Cahaya Yogyakarta.

Persiapan menyambut para tamu menggegar di jiwa-jiwa santriwati dalam rangka berebut lapak ladang pahala. Dimulai dari materi senyum, pembagian jadwal piket kelas, kantor, kamar mandi masjid, dapur, samping kelas dan masjid, dan jemuran. Semua didata nama-nama yang bisa piket dan belum bisa piket karena ada alasan syar'i. Itu pun apabila ada yang belum bisa piket minta digantikan kepada saudari yang lain. Koordinasi dan komunikasi dalam sebuah acara sangat penting. Sehingga piket pun tetap berjalan seperti biasanya. Inilah nikmatnya hidup bersama.

Semangat di hati sebagian santriwati menyambut dan kebersamaan dalam acara sungguh luar biasa. Santri yang sibuk dengan tugasnya masing-masing dan belajar peka akan hal-hal sekitar yang dilihat mata selama acara berlangsung. Ada yang cepat tanggap menyambut tamu yang datang bila terlihat oleh mata didekat pintu gerbang DS, ada yang langsung menyambut dengan senyum dan salam didekat tempat duduk penunggu meja tamu, ada yang sudah *stay* dengan senyuman terbaik menyambut meja absen, memberikan snack dan minum, ada yang langsung menyapa anak-anak kecil yang dibawa Umminya dengan makanan coklat, ada yang langsung mengajak bermain di mushola, ada yang memberikan makanan snack ke anak-anak.

Indahnya ukhuwah yang diikat dalam lingkungan pun terlihat indah di depan mata saat Ummi menyambut para ammah dengan penuh kehangatan, kelembutan dan senyum terbaik. Sapa yang dirindukan serta uluran hangat Ummi di depan pintu gerbang kelas menambah khasanah ilmu tentang adab menerima tamu. Satu per satu para ammah angkatan Rumah Cahaya sebelumnya datang silih berganti membawa suami dan anak-anak mereka. Ada yang sedang hamil. Ada yang sudah membawa anak-anaknya yang

semakin besar. Betapa indahnya ikatan ukhuwah dari beberapa tahun yang lalu saat para ammah-ammah sekarang telah membawa generasi jundi-jundinya. Sehingga tangis haru pertemuan antara santriwati per angkatan pun terlihat oleh mataku.

Suasana pondok semakin syahdu. Jilbab panjang memenuhi ruangan. Senyum rindu merekah ketika para angkatan bertemu saudara dengan saudara lain. Kenangan kerinduan semakin tergambar kembali di perasaan dan di benak para santri. Kerinduan selama dua tahun bersama dengan berjuta kenangan kebersamaan yang berbeda-beda setiap angkatan.

Banyak *ibrah* yang dapat dipetik oleh masing-masing para pemandu dan sebagian santriwati Rumah Cahaya 8 selama reuni berlangsung. Ada yang memasak, menyapu, menyiapkan ruangan kelas dengan hiasan tanaman, parkir yang rapi, kantor yang tertata rapi, sandal yang tertata rapi, ada yang membungkus salak untuk oleh-oleh para ammah-ammah, ada bagian membersamai dan bermain dengan anak-anak kecil sebagai *tarbiyatul aulad*. Persiapan mainan anak-anak pun telah tersedia dan sengaja dipersiapkan oleh Ummi sebelum hari H. Terlihat olehku, mainan anak-anak di dalam kresek besar dan berwarna-

warni mewarnai mushola yang ternyata itu pun memang sudah mempersiapkan jauh-jauh hari untuk anak-anak kecil para tamu undangan bermain ketika ibunya mengikuti kajian Ummi. MasyaAllah semua detail.

Tak terlewatkan oleh mataku, ketika dokumentasi menyusuri ruang utama acara yaitu di kelas, masjid, dan parkir. Kakiku terlangkah menuju JT 1 dan menyusuri keramaian suara di dapur. Aku kaget ternyata ada beberapa santri yang sedang sibuk masing-masing, ada yang bagian memasak di dapur, mengulek cabe mempersiapkan bumbu, mencuci, dan lain-lainnya. Lengkap dengan pakaian yang sepertinya belum mandi. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Luar biasa semangat ammah yang di dapur. Ada yang masak bakso dan mengulek sambel. Pun termasuk persiapan dari sesi konsumsi. Makanan bakso pun sengaja dibuat dua macam ada yang pedas dan tidak. Agar anak kecil pun bisa merasakan nikmatnya. Keren. Meskipun sebenarnya aku merasa tidak enak mengambil foto mereka tanpa membantu di dapur sedang aku hanya memegang kamera.

Dalam hatiku terbersit kata, “Luar biasa perjuangan di bagian dapur. Karena aku tahu memasak membutuhkan waktu ekstra karena tuntutan waktu. Semoga keringat di

dapur bernilai pahala meski mereka hanya berada di belakang. Semoga ilmu memasaknya bermanfaat sebagai tarbiyah sebelum berumah tangga kelak.”

Walhasil masakannya enak dan dinikmati oleh semua tamu. Tentu aku pun merasakan perasaan para santriwati yang bertugas di dapur. Mereka pasti bahagia, bersyukur, dan lega. Ternyata bahagia itu sederhana ya? Ketika kita tulus memberikan yang terbaik untuk saudari-saudari kita. Sekecil apa pun itu.

Jadi teringat hadits Tirmidzi, Rasulullah Saw bersabda, *“Amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah sesudah fardhu (wajib) ialah memasukkan kesenangan ke dalam hati seseorang muslim.”*

Termasuk disesi memberikan tenaga untuk membantu mempersiapkan dan memasak di dapur dengan penuh kebahagiaan. Termasuk momen langka yang terlihat oleh mataku saat Ammah Dila menyenggol anak kecil yang sebentar lagi mau menangis, namun tiba-tiba Ammah Dila mengambil langkah cepat dengan memeberikan coklat yang ada di tangannya. Anak kecil itu pun spontan diam. Mataku terkagum melihat trik Ammah Dilla. Ternyata butuh ilmu dan metode untuk mendidik anak.

Miris sekali rasanya di tengah kesibukkan para santriwati menyambut tamu dan lain-lain. Para santriwati terlupa akan hal klasik yang satu ini. Sungguh ini sudah menjadi hal yang sering terlupakan oleh para santriwati mengenai makanan dan minum untuk Ummi meskipun santri tahu bahwa Ummi tak mengharapkannya. Namun dibalik ini terselip ilmu *ta'dzim* untuk seorang guru (ahli ilmu) Apa lagi sudah menjadi kelupaan bagi santriwati ketika Ummi mengisi di Rumah Cahaya dengan waktu panjang namun belum ada inisiatif untuk peka memberikan minum untuk Ummi. Hingga peringatan itu pun muncul kembali, saat Ummi sedang mengisi materi di tengah kelas kepada para santriwati tamu reuni ammah-ammah Rumah Cahaya.

“Ini Ummi gak dikasih minum ya?” kata Ummi dengan gaya bahasa khasnya memancing gelak tawa seisi ruangan, dan rasa malu tersendiri untuk santriwati.

Malu sekali rasanya kita sampai tidak peka mempersiapkan makanan dan minum untuk Ummi, padahal beliauah orang yang pertama dibarisi utama bergerak mempersiapkan apa saja yang harus dipersiapkan, dibutuhkan, dan dilakukan. Kerja keras Ummi terlihat sekali, antusias, kepekaan, senyum, semangat, sapa,

ketanggapan, ketepatan dan hal-hal lain. Langkah dan desah napas Ummi terlihat dan dirasakan oleh para santiwati. Ummi dengan segala pikiran dan kepekaan beliau dalam menyambut tamu dari hal besar hingga sekecil apa pun yang belum sampai terpikirkan oleh santriwati. Ilmu Ummi memang sungguh SubhanAllaah. Banyak hal yang Ummi berikan pelajaran dalam hal sekecil apa pun di kehidupan untuk dijadikan hikmah pembelajaran.

Melihat semua itu, membuatku meneteskan air mata. Entah air mata syukur, kerinduan, atau perpisahan. Tak terasa di Rumah Cahaya secara fisik akan berpisah dengan amanah di tempat yang berbeda-beda. Dua tahun akan berlalu dengan tetesan demi tetesan ilmu yang selama ini telah diberikan oleh Ummi dan Abi. Semoga berkah ilmunya. Berharap semoga ilmu itu terus diterapkan dalam kehidupan di manapun berada sampai suatu saat nanti kita bersua bersama hingga ke surga. Aamiin Yaa Rabb.



Nasihat Penggugah Hati

Ketika mendapat taklimat dari dosen atau murobbi saja bisa bersegera, tapi kalau dapet panggilan Allah kenapa tidak? Padahal bersegera memenuhi panggilan Allah untuk segera salat sudah dijanjikan sebuah kemenangan dan itu nyata.

Ternyata masih rapuh iman ini. Masih lemah akidah ini untuk ma'rifah kepada-Mu. Ketika Kau memanggil lewat adzan masih saja aku santai, duduk, bahkan masih sempat berbicara yang tidak penting. Astagfirullah, masih pantaskah aku mendamba surga-Mu? Ya Rabb, lindungi aku dari apa-apa yang kukatakan tapi tak kukerjakan, lindungi aku dari ketidaktahuanku dan jauhkan aku dari sifat lalai.

Hening tak bergeming. Tak ada penghuni, ketika kusapa Jabal Nur. Sambil menuju kamar yang kutengok sekali lintas sepi. Hanya hembusan angin sore menjawab salamku. Kulangkahkan kaki menuju kamarku, terlihat di sudut meja secarik kertas berwarna pink. Kudekati kertas itu, terlihat tulisan.

To Ammah Salehah ☺ di Jabal Nur.. Kubuka kertas origami itu yang berisi uang Rp 20.000,00 yang di dalam kertasnya bertuliskan.

From Dandelion,

“Assalaamu’alaikum, Ammah. *Afwan* baru bisa mengembalikan uang yang *ana* pinjam sebesar Rp 20.000,00. Alhamdulillah, saat itu uangnya sangat bermanfaat sekali, Mah. Semoga Allah mencatat sebagian amalan baik Ammah ya. Oh iyaa, *afwan* uangnya terlihat kumal ya, Mah. Hiks gak ada lagi yang lainnya. Itu hasil kembalian, Mah. *Afwan* ya, Mah. Jazakumullaah. Wassalaamu’alaikum.”



Catatan Dinding Santriwati

- Demi Malaikat yang mencabut nyawa dengan keras. Demi Malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah lembut yang manakah yang akan menghampirimu wahai diri? Sesungguhnya suksesnya seorang insan dilihat bagaimana ia melewati masa sakaratul mautnya. *Akankah husnul khotimah? Atau malah suul khotimah? Na'udzubillahi min dzaliik.* Wahai diri di dunia ini tidak ada yang instan! Semua butuh proses yang panjang!"
- Sibuk, tugas banyak, jangan pernah tinggalkan Alquran karena kebersamaan kita dengan Alquran akan memudahkan urusan kita. Secara dzahir waktu kita berkurang tapi keberkahan dari Alquran akan membuat waktu semakin berkah. Tugas selesai lebih cepat dan berkualitas.
- Sudah siap belum dengan pertanyaan kuburmu besok? *Mulane aja turu bae! Aja dolan bae! Ole hafalan muraja'ah sing rajin! Aja dongkol bae! Manut nek diomongi wong tua! Ora usah ngoyo, kayak diuber-uber, sabar!*
- Motivasi membaca Alquran. Ingat Bapak, tiap ayat yang kau baca akan lebih memudahkan datangnya hidayah

Allah. Makin banyak, makin cepat, dan makin kuat. Membuka jalan surga bagi keluarga. Kelak Alquran akan memberikan naungan kepadamu. Ayo cinta Alquran!

- Semua butuh proses itu termasuk menolak nasihat. Yuk, banyak-banyak doa agar kita bisa menerima nasihat.
- Teruntuk Surat Cintaku. Rangkaian indah dan paling indah di antara tulisan-tulisanku. Huruf-hurufnya yang keluar dengan makhrajnya. Kata-katanya yang penuh makna nan indah. Bila dibaca menenangkan hati. Dan bila didengarkan merasuk ke relung hati. Hingga meneteskan air mata cinta karena-Nya. Duhai Pemilik surat cintaku. Hadirkan selalu aku untuk selalu mencintai surat cinta-Mu. Biarkan jam-jamku diisi berduaan dengan kekasihku. Melantunkannya. Duduk menatap tiap ayat-ayat-Mu. Fokus menghafal dan menghayati makna isinya. Biarkan cinta ini selalu hadir di desah napasku. Hingga cahaya jannah-Mu. Menghampiri jalanku menuju cahaya pintu surga-Mu. Yang dapat menyinari orang-orang yang kusayangi karena-Mu. Masukkan aku ke golongan hamba-Mu di bumi dan diakhirat. Aamiin Yaa Rabb.”

Catatan cawan hati dikala senja yang merindu

12 Januari 2014 Al-isra 18:00

- Aku bukan siapa-siapa bila tidak masuk surga.
- Aku tidak ada apa-apanya bila tidak memiliki hafalan Alquran.
- Belajar kurikulum kehidupan salah satunya lewat *ukhuwah*, sedih, kecewa, dongkol, sesak, kecewa, semua harus bertumpu kepada Allah. Mau lulus atau tidak? Harus dihadapi dengan ketenangan hati.
- Teruslah belajar menyelami hatimu dalam kemuhasabahan berharap ilmu berkah. Berdoa, minta sama Allah di manapun majelis dengan sungguh-sungguh. Intinya “Ilmu dan Yakin.” Bahwa Allah akan mengabdikan dari setiap bait-bait doa hamba-Nya.
- Belajarlah diam sambil berpikir dalam hati. Ambil pelajaran kebaikan apa saja yang ada di saudari-saudarimu.
- Kunci sukses Illahi. Jangan tinggalkan salat malam. Yakin, yakin, yakin. Janji Allah pasti. Yakinlah bahwa lelahmu akan berbuah surga.
- Meletakkan barang pada tempatnya karena Allah cinta kerapian.
- Senyum baik dalam keadaan apa pun.
- Aku tidak ada apa-apanya kalau tidak punya Alquran.
- Meminjam barang dengan izin.

- Kasur rapi setelah bangun tidur.
- Cara membersihkan najis kotoran cicak. first, berihin najis dengan cara mengangkat najis dengan tisu kering. Lap bagian yang terkena najis dengan tisu basah 3 kali. Upsss harus searah ya Salehah.
- Hening angin malam. Membawa rintihan para pendosa. Wahai para pendosa! Bangunlah. Kokok ayam telah berkumandang. Sang kekasih telah datang. Berpadulah dalam sungkur kehinaan Pemilik Arsy akan melihat. Sang Kekasih, aku merindu-Mu, aku menanti-Mu, aku terjaga dalam lelap-Mu. Di sisa desah napasku, serta bayang-bayang perpisahan yang selalu menantiku. Melalui keheningan angin malam, kusampaikan rinduku pada-Mu di atas tikar kehinaan. Bersujud, bersimpuh, dan bermunajat, berharap pengampunan Tuhan dengarkan. Bisikan suara hatiku. Hapuskan dosa dan noda di kalbuku. Tuhan, dalam lamunanku, terukir nama-Mu. Dalam kesendirianku, aku bermunajat pada-Mu. Dalam sedihku, aku mengadu pada-Mu. Dalam ujian, aku bersimpuh pada-Mu. Berharap peluh berpadu manis pada-Mu. Tuhan aku berjalan dalam kesendirian. Meniti lembah kesucian dalam dinginnya malam. Untuk

melepaskan ikatan menuju rintihan dan tasbih. Menikmati harumnya bau dan aku merindukan istighfar.

- Wahai jiwa, bangunlah! Ikhlaslah. Terjagalah dari bunga mimpimu. Ketahuilah, orang yang terlelap alam tidurnya hanya melihat mimpi-mimpi. Lihatlah, ada yang menantimu di sana. Tidakkah kau ingat? Taman-taman surga sedang dihias. Pengantin yang mahal maharnya. Tidakkah kau terjaga untuk memilikinya? Wahai kabut malam, hilanglah. Terjagalah. Kubur sedang di gali di sisimu. Mungkin, kain kafan pun sedang ditenun. Duhai saudariku. Bangunlah! BERBEDALAH. Di saat orang lain tertidur pulas dengan selimutnya. Namun engkau terjaga karena-Nya. Menghidupkan cahaya malam dan menjadikan salat malam sebagai ibadah rutinmu. Karena dirimu tahu. Amalmu sedikit. Dan tak tahu, diterima atau tidak? Maka ingatlah! Betapa hina diri ini. Pilihlah surga di genggaman tangan kananmu atau neraka membara di tangan kirimu. Maka semoga cahaya salat malammu menjadi wasilah untuk mencapai surga-Nya. Aamiin Yaa Rabb.
- Tuhan. Betapa kerdil diri ini. Betapa hina diri ini. Hamba bersimpuh di hadapan-Mu. Hamba bersujud di peradauan-Mu. Di hamparan sajadah yang membentang.

Bersujud wajah diri berlumur dosa ini. Menangis, menjerit hati ini ketika kuingat kematian. Perjalananku jauh, namun bekal tak mencukupiku. Kekuatanku melemah, namun aku tak menyadari. Kau mengetahui apa yang nampak dalam hatiku. Alangkah mulianya Engkau, karena telah mengasihi. Aku bersimbah dosa, namun Kau menutupi. Hari demi hari kulalui tanpa penyesalan, tanpa tangis, takut ataupun kesedihan dan perenungan. Betapa menyesal diri ini, dosaku bertambah tapi amalan tak mencukupi. Kini, izinkan aku memutus dunia dengan perenungan dan penyesalan. Setidaknya masih Kau dekap hatiku saat ini di ujung peraduan. Saudariku yang kucintai karena-Nya. Lihatlah orang yang mengerjakan salat malam BERBEDA dengan orang yang hanya tertidur dalam buaian mimpi semu semata. Ia menginginkan surga namun ia tak berikhtiar menggapai mimpinya. Orang yang baru berniat AKAN melaksanakan salat malam saja sudah dicatat kebaikan baginya padahal belum melaksanakannya. SubhanAllah saudariku. Baru niat loh! Bayangkan, betapa pemurahnya Allah kita. Dia memberikan pengawasan sekecil apa pun ibadah yang kita lakukan dengan keikhlasan, mencatat dalam lembaran-lembaran saksi

tanpa sedikitpun terlupakan. Dari niat yang tulus terucap ketika bangun tidur hingga kembali ke peraduan. Menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah semata.

- Ingatlah selalu, agar kita selalu bersemangat membuka mata dari buaian tidur untuk salat malam. Diawali dengan *Bismillaahirrohmanirrohim* dan *Alhamdulillah* *hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fih*. Atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat bersujud, bersimpuh kembali kepada-Nya. Terbangun, terjaga dan merangkak menuju gemericik air wudhu. Membasahi anggota tubuh satu per satu dengan pengharapan semoga bisa menggugurkan noda noktah dalam diri. Mungkin lewat lisan-lisan kotor yang menyakiti orang lain? Mungkin lewat tangan yang mengambil barang, hak orang lain? Mungkin lewat mata yang melihat hal-hal yang buruk? Mungkin lewat telinga yang mendengarkan pembicaraan orang lain? Mungkin lewat kaki yang berjalan melangkah dengan kesombongan? Mungkin dan mungkin lagi dengan samudera noktah noda menjangkiti hati. Iya hati, kembali lagi dengan hati. Hati yang harus ikhlas karena-

Nya semata. Oleh karena itu, semoga lewat sujud-sujud panjang kita, yang kita hadirkan untuk-Nya semata dan air wudhu yang telah membasahi anggota tubuh kita, dapat menjadi penggugur dosa-dosa kita. Aamiin. Ibadah sekecil apapun yang telah kita lakukan dengan Ilmu, niat, ikhlas, dan keyakinan jangan pernah diremehkan. Amal sedikit pun jika dibarengi dengan itu, akan menjadi banyaklah pahala-Nya. InsyaAllah.

- Cintailah Allah, merindui-Nya, selalu berkhawatir dengan-Nya, inginkan ridha-Nya, inginkan perjumpaan dengan-Nya. InsyaAllah, kau dapati dunia dalam genggamannya. Dan akhirat menunggumu dengan rindu.
- Heningnya bahasa malam selalu menggugah hati para insan yang selalu haus akan kasih-Mu. Tak peduli akan rasa kantuk yang memberatkan mata. Akan dinginnnya udara malam merangkul tubuh. Untuk mendapatkan mahabbah cinta-Mu. Yang telah dijanjikan dalam setiap sujud-sujud panjang malam-Nya. Sujud yang hanya sedikit dilakukan oleh insan-Nya di sepertiga malam di mana para malaikat menaungi diri dalam tilawah dan dzikir panjang. Kala, di mana bait-bait doa seseorang insan PASTI dikabulkan. Maka nikmat mana lagi yang harus kita dustakan?

- Ya Allah, biarlah kutitipkan cintaku hanya kepada-Mu. Hingga aku mendapat cinta yang halal karena-Mu.
- Teruslah mengingatkan dalam kebaikan. Walau entah nasihat keberapa yang akan menyentuh saudarimu.
- Pagiku, kujagakan hatiku dari lelap tidurku dengan menyebut asma-Nya. Asma yang selalu mengebu dalam lembaran awal hidupku. Asma yang telah menghujam dalam lembaran episode kehidupan. Asma yang selalu tersemai di ruang jiwa, yang merindu bertemu dengan-Nya.
- Duhai Pemilik Jiwaku. Aku tahu jiwaku tak semerindu bidadari surga dunia lain yang merindu surga-Mu. Rindu yang masih berkabut noktah hitam aksara tentang-Mu. Hatiku yang tak semerindu diriku bertemu dengan-Mu. Berlari merangkak lewati dingi nya malam-malam-Mu. Malam yang berlari dalam peraduan tidurku. Tidur dalam bayang-bayang kematian hidupku. Kucoba mencari dirimu dalam renungan kesendirian. Aku rindu akan mahabbah cinta-Mu dalam episode lembaran hari-hariku. Lembaran yang mengharap antarkan aku bertemu dengan-Mu. lewat lembaran-lembaran mutaba'ah hari demi hariku, minggu demi minggu,

bulan demi bulan. hingga berakhir dalam titik desah napasku.

- Ya Allah dekapolah hati hamba selalu untuk selalu mengingat-Mu, bersujud, bersimpuh di hadapan-Mu. Mudahkanlah hamba belajar Alquran, dekatkan hamba dengan Alquran di desah napasku, dan jadikanlah hamba seorang hafidzah yang insyaAllah akan melahirkan anak-anak yang saleh-salehah menjadi generasi hafidz hafidzah. Aamiin Yaa Rabb.
- Ketika secawan hati meronta, dag, dig, dug. Allah, kenapa jantungku berdag dig dug ya Rabb? Ketika suara hati meronta ingin berbicara. Jantung ini masih berdegub dengan cepat dan semakin cepat. Allah, apa yang terjadi pada hatiku? Ketika suara nasihat seorang Ummi meminta para santri berbicara dalam kebaikan. Akhirnya entah apa yang terjadi, tangan ini menunjukkan diri dengan mengangkat tanda ingin berbicara. Dan bibir ini berbicara perlahan dengan terbata-bata penuh ketakutan dan kemahasabahan diri sambil mengatur napas secara perlahan. Allah, bicara apa aku? Sedang Engkau lebih tahu tentang diriku. Betapa hina lisan dan hati ini. Aku tidak lebih baik dari yang Engkau lebih tahu tentangku. Maka ampunilah aku ya Rabb. Aku dengan

segala kelalaian yang Engkau lebih tahu tentangku. Ampuni aku yang masih merangkak dan tertatih menuju cinta-Mu. Ampuni aku yaa Rabb. Dekap hatiku untuk selalu mengingat-Mu. Peka akan ibrah yang terselip dari segala sisi kehidupan. Bukakan mata hatiku untuk selalu mengingat-Mu. Sucikan hatiku. Jadikan aku hamba yang berpikir dalam renungan muhasabah kasih-Mu. Jagalah lisanku untuk selalu mengingat-Mu. Hingga hamba dapat menatap wajah-Mu di Surga nanti bersama saudari-saudariku yang kusayangi karena Allah.

*Catatan hati, ba'da kelas Ummi dari
Jakarta JN, 26 Nov 14*

- Jika Tuhan bertanya padaku, *“Tidak malukah kau bermaksiat kepada-Ku? Kau sembunyikan dosamu dari makhluk-Ku dan datang pada-Ku dengan penuh dosa.”*
- Tantanganmu bukan pada menjadi pribadi yang salehah di antara orang-orang yang tidak salehah, tetapi menjadi pribadi yang semakin salehah di antara orang-orang yang salehah.
- Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar menjadi keluarga Allah yang berada di atas bumi. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar aku selalu bangun di

sepertiga malam untuk bertemu Allah. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar ia menjadi penolongku ketika datang hari kiamat. Aku ingin menghafal Alquran agar bila meninggikan derajatku di surga kelak. Aku ingin menghafal Alquran agar selalu dibersamai oleh malaikat yang mulia lagi taat. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar kelak bisa memakaikan mahkota kemuliaan kepada kedua orangtuaku di akhirat. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar kelak di surga dikumpulkan bersama orang-orang yang menghafal Alquran. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar setiap hari aku bisa tilawah minimal 3 juz. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar akhlakku semakin mulia. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz agar ketika sakaratul maut nanti yang kuingat adalah Alquran. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz. Aku ingin menghafal Alquran 30 juz.

Catatan seorang santriwati Jabal Nur An-nahl

- Ingat selalu! Ikhhlaskan amalan (hafalan Alquran) untuk Allah semata dan perbanyaklah niat baik. Beribadallah dengan niat kuat. Segera mulai hari ini jauhi kata “Nanti saja.” Ketahuilah nilai amalan yang diniatkan. Amalkan

apa yang dihafal jangan sampai ilmu mengalahi amalan Anda. Tinggalkan segala dosa, beristighfar dan bertaubat nasuha. Berdoa dengan tulus keada Allah. Memahami makna ayat Alquran, kitab tafsir. Belajar ilmu tajwid dengan benar dan cepat. Always khatam Alquran. Baca hafalan dalm salat, khususnya salat qiyamullail.

- Kenapa aku selalu ingin beramal saleh? Karena ingin dibangkitkan di akhirat nanti dengan wajah bercahaya kan? Karena rindu berjumpa dengan para nabi, terutama Nabi Muhammad kan? Karena ingin mendapat perlindungan Allah pada suasana dahsyatnya padang mahsyar kan? Karena hamba Allah yang taat kan? Karena ingin kuburan taman di antara surga kan? Karena ingin khusnul khatimah kan? Karena yakin ada hari pembalasan kan? Karena sadar dunia bukan tempat kekal sebenarnya kan?

Catatan kamar dinding Yusuf

- Aku lebih senang ketika nasihatmu engkau sampaikan dengan sapa, senyum, dan santun, lebih lapang menerima.

Catatan dinding kamar Al-Anfal

- Marah, dendam, benci adalah sesuatu hal yang melalaikan. Mari berlapang dada sebagai tanda baiknya hubunganmu dengan Allah.
- Masa lalu itu bukan untuk disesali maupun dibanggakan tetapi ia hadir untuk menjadi sarana belajar bagi manusia.
- Bagiku, tanda bagusnya iman seseorang itu terlihat akan cinta bersih dan rapi.
- Alquran ialah majalah paling keren. Alquran adalah google paling canggih. Alquran tempat menjadikanmu manusia luas informasi.”

Catatan dinding kamar At-Taubah

- Gak usah banyak mikir lakukan sekarang!
- Cita-cita bukan milik orang yang malas. Waktu kita lebih sedikit jika dibanding dengan pekerjaan kita. Belajar, belajar, dan belajar. Sedikit tidur. Belajar nahan mata! Kantuk harus dilawan!
- Follow up “Mentari ilmu. Luruskan niat, sekolah, kuliah, nyantri untuk mencari ilmu. Ilmu bukan untuk diri sendiri tapi juga orang lain untuk menyelesaikan permasalahan umat (Masyarakat). Senang dngan guru walaupun cara penyampaian beliau belum membuat

kita paham. Mencari catatan teman ketika berhalangan hadir kajian atau bisa dengan rekaman. Mengikat ilmu dengan mengulang-ngulang apa yang lebih disampaikan dan ditulis. Tidak ngantuk dan terlambat kajian.

- Usahamu gak akan mengkhianatimu.
- Allah dulu, Allah lagi, Allah terus.
- Kamu berhak lahir dari rahim wanita yang salehah dan cerdas. Semangat *move on!*
- Ilmu, amal, dan dakwah tidak hanya dalam ilmunya. Namun juga mulia di akhlaknya. Ingat agama dan akhlak.
- Sungguh jangan pernah lelah menghafal Alquran karena ibumu tak pernah lelah membesarkanmu. Sungguh jangan pernah lelah belajar karena ayahmu tak pernah lelah membanting tulang untukmu.
- Kita menanam di dunia dan akan memancar hasilnya di akhirat.
- Semangat. Asa loyo. Ya cinta itu akan datang dengan sendirinya semakin dikenali lama-lama akan cinta. Yang penting hatinya mantap dan sudah menjadi pilihan.

Catatan dinding kamar Ibrahim

- Sandarkan semua urusanmu kepada Allah Swt.

- Kita tidak tahu kapan ajal menjemput.
- Jagalah Allah maka Allah akan menjagamu.
- Percayalah pada hati. Ia punya sensor lebih kuat dari sensor tubuh lain. *Sign it* bukan untuk dihindari atau dialihkan bukan. Namun diupayakan yang terbaik.
- Surga ada untuk orang yang lelah dan mau bekerja keras.

Catatan dinding kamar Al-A'raf



Menyelami Samudera Jela jah Hati Abi

- Debu cahaya. Menebar cahaya-Nya hingga kami pantas untuk sekadar menjadi debu-debu cahaya di menara surga-Nya.
- Dengan nama-Mu ya Allah. Naungkanlah rahman dan kasihmu dalam pertemuan kami. Rumah Cahaya itu bukan taman bunga. Melainkan sebuah tebing yang harus dilalui dengan serius. Namun di balik keseriusan itu masih tersimpan hal-hal yang menyenangkan. Rumah Cahaya bagaikan tebing. Apa yang harus dilakukan di tebing itu? Yaitu tidak sebatas mengaji untuk memahami tetapi mengaji untuk mengerti. Mengerti dengan bahasa hati dan memahami dengan bahasa akal karena mengerti itu tidak akan membuat kita tertipu oleh kehidupan dunia.
- Pengertian adalah cahaya yang membuat kita bisa melihat dalam gelap. Seperti seorang yang disakiti terus-menerus, bagi yang tidak mengerti. Maka dia akan membalas bahkan lebih. Namun bagi orang yang mengerti dia akan melihat cahaya. Bahwa dia sedang

ditarbiyah untuk kuat. Orang yang mengerti tidak akan membalas.

- Hidup harus selesai sebelum berakhir.
- Rangkaian hidup yang salah ada tiga. Bila dihina orang, anggapan umum adalah dia akan tersinggung, benci, marah, berencana membalas, senang bila yang menghina jatuh sakit. Gagal anggapan umumnya adalah down, terpukul, putus asa, tidak lagi mau mencoba. Diberi nikmat anggapan umumnya adalah senang, bersenang-senang hingga lupa diri.
- Kenapa kita harus mengerti? Agar kita bisa menjadikan hidup ini sebagai taman bunga kebahagiaan dan kemuliaan menuju surga. Orang yang menyebarkan bagai bunga yang akan layu dan perlu disiram dengan air nasihat yang sabar.
- Saya bahagia di saat senang. Namun lebih baik dan bahagia di kala susah. Apakah kalau begitu kita akan merasa susah? Mungkinkah ada senang kalau Allah tidak menciptakan susah? Allah menciptakan susah agar kita bisa mengerti apa itu senang. Senang dan sedih adalah dua sisi kehidupan yang silih berganti mengunjungi rumah kita. Kalau sedang senang berarti kita mau susah. Senang dan susah bergiliran. Yang silih

berganti itu keluarga dan tamu. Senang itu keluarga susah itu tamu. Kalau keluarga datang biasa saja. Kalau tamu yang datang lebih baik penampilannya. Makanya, kalau susah datang disambut dengan ceria. Karena tamu yang susah tadi membawa rencana besar.

- Habis manis sepah dibuang. Jadi bila tidak mau dibuang maka jadilah pribadi yang manisnya tidak pernah habis diperas.
- Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
- Setiap kali terbuka pintu pengertian dalam kesulitan maka berubahlah kesulitan itu menjadi air mata kebahagiaan.
- Siapa yang merasa susah dalam hidupnya maka dia adalah pribadi yang sedang direncanakan oleh Allah untuk menjadi orang besar.
- Orang yang baik adalah menjadikan apa pun sebagai hampan jalan menuju surga. Seperti orang yang dihina. Bisakah ia masuk surga karena dihina itu? Bisa! Yaitu dengan ikhlas memaafkan. Sehingga penghinaan itu bisa dijadikan sebagai hampan jalan menuju surga lewat memaafkan, sabar, ikhlas, qona'ah yang ada di

dalam hati. Bila sudah sampai di hati maka kita akan mudah memaafkan, sabar, ikhlas, dan qona'ah.

- Langkah-langkah menuju manusia hati ada 3

a. Qhiyam (Puasa)

Mengosongkan diri dari segala syahwat kesenangan duniawi.

b. Qiyam

Menegakkan pilar-pilar kecintaan pada kesenangan ukhrawi/semangat.

c. Dawam

Berkelanjutan, menerus, sangat mengikat dalam keistikamahan.

Seperti Allah senang dengan hamba-Nya yang dawam yang berkesinambungan. Boleh jengkel tetapi harus bernilai akhirat. Jengkel karena tidak salat tahajud, tidak baca Alquran, dan tidak dhuha. Sehingga jengkel ini bisa mengantarkan ke jalan menuju akhirat.

- Memulai, menjalani, dan mengakhiri. Kita hidup di dunia ini pasti ada proses tersebut. Nah di antara ketiga ini yang paling susah adalah memulai. Apabila kita sudah memulai untuk menjalani dan mengakhirinya akan terasa mudah. Namun jangan asal memulai karena

semuanya ada cara. Bagaimana konsep memulai, menjalani, dan mengakhirinya.

- a. Awalilah hidup sebagai orang yang baik.
 - b. Jalanilah hidup sebagai orang benar.
 - c. Akhirilah hidup sebagai orang yang mulia.
- Akidah dihadirkan agar kita menjadi orang baik. Orang baik adalah orang yang selalu memandang apa pun dengan kejujuran mata akidah yang kuat karena Allah.
 - Iman adalah percaya akan segala yang mempengaruhi pikiran dan perasaan sepenuhnya kepada Allah. Seperti kita berada di sebuah ruangan, tidak merasa cemas akan robohnya gedung karena kita percaya gedung ini kokoh. Jadi kita tidak cemas begitu juga kalau kita percaya kepada Allah. Maka kita akan merasa tenang.
 - Iman kepada Allah adalah kekuatan batin yang membuat pikiran dan perasaan kita selalu terikat dalam kemuliaan Allah. Iman kepada Allah adalah mata air kebaikan yang jernih lewat iman yang membuat kita selalu menemukan pesan kebaikan di balik apa pun dengan mata hati yang jernih. Orang yang sakit biasanya merasa sedih padahal di balik sakitnya ada pesan kebaikan namun ia tidak bisa membaca pesan sakit yang

membawa kebaikan padahal sakit tersebut adalah atas izin Allah.

- Sebuah pesan duhai saudaraku, saya datang untuk menyampaikan bahwa Allah ingin sekali menghapus dosa-dosa selama ini yang engkau perbuat. Uang hilang merasa susah padahal sebenarnya uang yang hilang memberi pesan kebaikan.
- Duhai saudaraku, saya datang untuk menyampaikan kepadamu bahwa Allah akan mengganti uangmu yang hilang dengan yang lebih baik dan lebih banyak. Jodoh yang tak kunjung datang bila beriman maka dia tidak akan galau karena Allah tidak ingin antara kau dan Allah ada sosok yang menghalangi di kala berduaan dengannya. Jadi apabila terjadi sesuatu tenang ada Allah yang selam ini menjaga kita. Sebuah tindakan dikatakan baik jika tindakan tersebut baik untuk Allah. Kita tidak selamanya selalu menjadi orang baik, benar, dan mulia . Namun, upaya yang bisa kita lakukan adalah:
 - a. Apa pun yang saya lakukan disandarkan kepada Allah dan mengawalinya dengan Basmalah.
 - b. Pastikan benar dengan kejujuran karena ada kebenaran yang ditamankan oleh Allah dalam diri

kita dan ada kebenaran yang diturunkan lewat wahyu Allah Ta'ala.

c. Usahakan amal-amal kita mulia dan jangan pernah merugikan orang lain.”

- Hidup itu harus terarah. Orang yang pergi ke kampus bila tidak terarah maka ia tidak akan sampai, dan tidak ada yang mengarahkan hidup manusia melainkan yang paling tahu siapa manusia. Ya, itu adalah Allah Ta'ala.
- Menjadikan apa pun sebagai kesempatan untuk merasa bahwa diri ini tidak lebih tinggi dari yang lain. Hanya orang yang memiliki pengertian yang bisa memahami apa itu mengerti. Orang yang tidak mau mengerti, maka selamanya ia akan hidup di bawah dan diinjak-injak oleh hidupnya sendiri. Dengan air nikmat kita mendapatkan nikmatnya arti mengerti.
- Saya bahagia di saat senang, tetapi lebih bahagia di kala susah. Mungkinkah ada senang kalau Allah menciptakan susah. Jadilah pribadi yang manisnya tidak pernah habis peras. Siapa yang merasa sedang susah maka Allah sedang merencanakan pribadi yang besar. Orang yang baik itu sederhana yaitu ketika menjadikan apa pun sebagai hamparan jalan menuju surga. Mengolah keburukan orang lain kepada kita dengan kebaikan yang

bernilai akhirat (sabar, ikhlas, memaafkan). Kenapa sabar, ikhlas, sabar, memaafkan, lapang dada itu sulit? Karena perjalanan hidup kita belum sampai ke hati.

- Selamanya menjadikan apa pun yang ada di dalam hidup ini bernilai akhirat.
 - Mengawali. Awalilah hidup ini sebagai orang baik. Menjalani. Jalanilah sebagai orang benar. Akhirilah. Akhirilah sebagai orang mulia.
 - Memulai hidup ini dengan sudut pandang sebagai hamba Allah dengan simpul akidah yang kuat.
 - Orang yang baik adalah orang yang selalu memandang apa pun dengan kejujuran mata akidah.
 - Kejujuran akidah adalah ikatan yang kuat.
 - Akidah adalah ikatan yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan ikatan yang sangat kuat karena Allah semata.
 - Beriman kepada Allah adalah kekuatan batin yang membuat pikiran dan perasaan kita selalu terikat dalam kemuliaan Allah.
 - Jadilah pemancar air yang selalu menyalurkan air bersih ke kran-kran lainnya.

- Iman adalah kejernihan mata hati yang bening yang membuat kita selalu menemukan pesan kebaikan di balik apa pun yang terjadi.
- Menjadi orang baik dan mulia harus menjadi senyawa hidup manusia.
- Ada orang baik tetapi tidak mulia karena kehidupan akan sampai ketujuan apabila hidup baik dan mulia.
- Sebaik apa pun yang kita lakukan, bila bukan karena Allah maka bukan orang yang baik-baik.
- Hidup manusia harus terarah dan tidak ada bisa mengarahkan hidup manusia melainkan yang paling tahu siapa manusia yaitu dengan mencari yang paling tahu lewat agama.
- Hidup harus terarah dan tidak ada yang bisa mengarahkan hidup manusia melainkan yang paling tahu siapa manusia.
- Menjadi Muslim yang mengesankan bukan yang mengenaskan. Muslim yang mengesankan adalah Muslim yang yakin meyakinkan, gerak menggerakkan, sejuk, dan menyejukkan. Yakin meyakinkan dengan kebenaran Islam dan membuat siapapun menjadi yakin dengan kemuliaan Islam, seperti:

Ummi : Kenapa Mbak sangat baik.

Mbak : Karena saya seorang Muslimah.

Ummi : Tetapi kenapa Mbak melakukannya sangat tulus.

Mbak : Karena saya seorang Muslimah.

- Agar bisa menjadi pribadi yang yakin meyakinkan harus ada tujuan dan harapan. Apabila seorang Muslimah tidak punya tujuan dan harapan maka ia tidak bisa yakin meyakinkan orang lain. Tujuan dan harapan itu harusnya hanya satu. Agar kita bisa lebih fokus untuk menggapainya. Tujuan yang banyak justru akan membuat kita bingung dan tidak fokus. Maka daripada itulah Allah menghadirkan prinsip tauhid. Inilah yang menjadikan kita yakin dan meyakinkan ketika keduanya yaitu tujuan dan harapan dibingkai oleh tauhid.
- Bergerak dan menggerakkan butuh hukum dan aturan. Bergerak berarti mendorong kita untuk terus beramal. Menggerakkan berarti mendorong siapapun untuk beramal tiada henti juga. Seperti, melihat planet, mereka bergerak pada posisinya. Bayangkan jika mereka bergerak tidak patuh terhadap aturan sesuai rotasinya. Bila tidak, maka apa yang akan terjadi?
- Sejuk dan menyejukkan. Sejuk berarti menentramkan diri dan menyejukkan berarti membuat orang lain jadi tenteram. Nah, ingin menjadi Muslimah yang sejuk dan

menyejukkan? Maka harus ada usaha untuk menjadi Muslimah yang *kaffah* dan itu membutuhkan kebersamaan. Kita sering menemukan hal-hal yang tidak kita sukai dalam kebersamaan. Padahal justru di saat itulah kita merasakan kesejukan yaitu bergerak bersama. Contoh dalam akhlak yaitu senyum. Iya kita membutuhkan senyum orang lain untuk senyum, tawadhu, dan akhlak juga membutuhkan kebersamaan. Oleh karena itu hidup harus baik, benar, dan mulia. Baik itu dengan tauhid segala sesuatu harus hanya pada Allah, dan kemuliaan itu membutuhkan akhlak.

- Tidak ada yang lebih berharga dalam hidup ini selain mengenal Allah. Bagaimana kita mengenal Allah?

a. Lewat keagungan Allah

Agar tidak ada yang kita agungkan selain Allah. Orang apabila tidak mengagungkan Allah maka ia akan mengagungkan yang lain.

b. Lewat kasih sayang Allah

Agar kita tunduk kepada Allah untuk merasakan kasih sayang Allah, maka sayangilah orang lain. Karena orang-orang yang senantiasa merasa kasih sayang maka akan mudah menyayangi.

c. Lewat keadilan Allah

Bahwa Allah punya janji dan ancaman bagi umat-Nya dengan balasan surga dan neraka.

- Kenapa hidup harus sesuai dengan keinginan Allah? Karena hidup ini tidak ada yang sia-sia. Apa pun ternyata bisa menjadi pelajaran yang berharga bagi hidup kita, termasuk sebuah kegagalan yang tidak sia-sia karena pasti ada pelajarannya. Bagaimana agar manajemen hati ini agar selalu lapang dalam setiap keadaan? Yaitu dengan berpikir bahwa apa yang terjadi di luar kita tidak lebih penting dari apa yang ada di dalam diri kita. Contohnya kita harus memahami benar apa yang terjadi di dalam diri kita apabila kita dihina orang lain. Pemahaman yang benar adalah bahwa Allah ingin menaikkan harga martabat diri kita karena semuanya ada jalan kebaikan.
- Orang yang baik adalah orang yang menjadikan kebaikan sebagai sesuatu yang biasa dan untuk menjadi orang baik tak perlu luar biasa, tetapi kualitas orang baik terletak pada biasanya untuk melakukan kebaikan. Kualitas kebaikan ada pada kebiasaan kita bukan pada luar biasa kita. Tak perlu luar biasa untuk menjadi orang baik karena hakikatnya orang baik adalah ia yang biasa melakukan yang kebaikan. Maka jadikan kebaikan

sebagai hal yang biasa. Contoh IP 4 adalah biasa. Merapikan sandal ? Ya biasa saja. Apa kabar hari ini? Alhamdulillah, biasa aja.

- Ambillah nasihat walaupun dari seekor monyet.
- Tidak ada yang sia-sia hidup ini karena apa pun ternyata bisa dijadikan pelajaran yang berharga bagi hidup kita.
- Kita mengaji agar kita bisa lebih jujur melihat diri sendiri.
- Sudahkah dalam hidup ini, kita menempati semua hukum dan ketentuan Illahi dengan menempati semua hukum Allah harus dilakukan terus-menerus?
- Penciptaan yang indah namun tidak dibalut dengan akhlak yang terpuji lebih baik penciptaan yang buruk.
- Merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik itu ibarat kita tersesat di jalan.
- Akhlak yang tertanam hanya dengan pembiasaan, dan pembiasaan harus dengan pemaksaan. Kalau pribadi lemah tidak bisa memaksa sendiri maka perlu dukungan lingkungan. Sudah spontankah ketika kita bersalah langsung meminta maaf ataukah dengan berpikir panjang?

- Akhlak menjadi senyawa kehidupan yang tidak terpisah dengan hidup kita manakala pegangan kita kuat yaitu *Allahusshomad*.
- Baik buruknya seseorang tergantung hatinya. Baik buruknya hati tergantung apa yang dilakukan oleh manusia. Baik dan buruknya hati mempengaruhi amal.
- Jangan sering melawan hati. Hilangkan perasaan tidak enak. Apalagi hal-hal yang tidak baik untuk diikuti. Perasaan hati karena itulah yang akan membuat hati kita semakin kuat.
- Bicara akhlak intinya adalah bagaimana kita bisa spontan. Spontan bereaksi cepat dalam setiap keadaan dengan tepat dan bermanfaat. Apa yang dibutuhkan agar reaksi kita bisa cepat dan tepat? Sesuatu yang baik percuma bila tidak bisa menjadi akhlak. Kunci yang dibutuhkan agar munculnya akhlak dalam diri kita adalah hadirnya hati dalam seluruh kegiatan yang ada dalam setiap keadaan yang ada dalam hidup kita dan syarat munculnya akhlak dalam diri seseorang adalah hadirnya hati dalam setiap keadaan. Seperti:
 - a. Ketika lantai kotor kita diamkan lalu membersihkannya tiga hari kemudian maka itu tepat namun lambat.

- b. Ketika lantai kotor respon kita langsung ngomel maka itu termasuk cepat namun salah.
 - c. Ketika lantai kotor langsung disapu dengan cepat dan tepat.
- Hadirnya hati dalam setiap keadaan apa pun. Seperti Ketika sedang makan semua lauk ada namun tidak ada kerupuk. Nah kalau seseorang berkata, “Wah kerupuknya mana nih, gak lengkap kalau gak ada kerupuk.” Berarti hatinya tidak hadir di tempat makan namun ada di kerupuk. Sedang apabila sedang makan hanya ada kerupuk. Jika hatinya hadir pada kerupuk ini, maka akan terasa nikmat makannya meskipun ia makan hanya dengan kerupuk karena hatinya hadir pada saat ia makan. Nah inilah yang diharapkan dari hadirnya hati dalam peristiwa apa pun yang melahirkan akhlak. Oleh karena itu, bila hati dapat menyesuaikan diri itu *subhanAllah* namun bila hati tidak hadir dalam suatu peristiwa maka hati ini akan digantikan oleh akal atau nafsu. Akal juga bisa menghasilkan sikap spontan namun spontannya tidak benar maka reaksinya tidak sesuai. Cepatnya reaksi adalah ada pada perasaan hati. Tepatnya hati ada pada reaksi pikiran hati. Contoh:

- a. Reaksi cepat, ketika terkena puntung rokok yang masih menyala maka seseorang akan berteriak karena ia merasakan.
 - b. Orang yang hatinya tidak bisa merasakan maka hatinya bebal sehingga reaksinya tidak cepat.
 - c. Tepatnya reaksi bila hatinya mau berpikir, memahami, dan mengerti dalam keadaan apapun. Oleh karena itu, hati juga mempunyai pikiran dan pikiran baik itu kuncinya apabila hati kita hadir maka ia akan bisa menemukan jawaban dalam setiap keadaan.
- Jin dan manusia ditempatkan dalam neraka karena tidak mau berpikir.
 - Memahami adalah buah dari berpikir. Contohnya adalah:
 - a. Apabila seseorang tersinggung karena ia dihina, dicaci maki, berarti hatinya tidak berpikir. Perasaan hati, akal, dan nafsu itu sebenarnya sama. Akal bisa merasa apa yang dipikirkan oleh hati. Hati bisa merasakan apa yang dipikirkan oleh nafsu, begitu seterusnya. Ketiga hal ini bisa saling merasa. Lalu apa yang membedakan ketiga hal tersebut yaitu pikiran. Kita harus menyampaikan ini pada setiap

orang jangan pernah menasihati orang dengan melibatkan perasaan karena itu bisa membuatnya tersinggung. Nah tugas kita memberikan pikiran-pikiran yang baik. Biarkan ia melupakan perasaannya, sehingga ia akan merasa lega. Nah sentuh hatinya dengan pikiran.

- b. Bila dihina orang ya sudah terima. Berpikirlah dengan hati. Hati yang baik adalah yang mampu bersahabat dengan akal dan nafsu.
- c. Salah satu software yang diciptakan Allah dalam hati adalah alarm. Seperi sebuah mobil yang mempunyai alarm akan otomatis berbunyi jika Ada yang mau mencuri namun ada sebagian orang mengabaikan bunyi alarm dalam hati yang dapat menyebabkan alarm ini putus sehingga tidak akan berbunyi lagi. Padahal alarm ini bisa memberi sinyal ketika kita berbuat dosa. Alarm ini otomatis. Sinyal yang muncul dengan tanda-tanda seperti gelisah, tidak tenang tetapi kalau kabel alarm ini putus karena sering kita abaikan. Maka bisa jadi alarm ini tidak akan berbunyi lagi. Oleh karena itu, tumbuhkan dan kayakan hati dengan qona'ah, tawadhu, dan wara'.

Ada 3 perasaan, yaitu:

- a. Perasaan yang harus ditumbuhkan yaitu rasa cinta kepada Alquran
 - b. Perasaan yang harus dihilangkan yaitu perasaan yang mendatangkan kerugian di akhirat seperti dendam, dengki, iri, dan *su'udzon*.
 - c. Perasaan yang harus diterima yaitu perasaan yang hanya ada di waktu dunia dan tidak ditemukan di akhirat seperti tersinggung.
- Ridha Allah akan datang jika kita menempatkan ketentuan Allah.
 - Hidup di dunia ini harus bisa mengantarkan kita melabuh damai dalam rengkuhan ridha Allah sebelum ajal datang merenggut nyawa. Hidup di dunia bagai menempuh perjalanan panjang menuju tujuan yang didamba Allah. Menuju ridha Allah wujudnya adalah dengan amalan dan perbuatan yang sesuai dengan Alquran dan sunnah-Nya.
 - Barangsiapa yang menuju Allah dalam keadaan hatinya senyap dari segala hiruk pikuk dunia (*Zuhud*) maka ia akan lebih cepat sampai keharibaan ridha-Nya.
 - Kekerasan dapat dikalahkan oleh kelembutan. Tugas kita hanyalah mengekspresikan kelembutan dan ketegasan yang dianugerahkan oleh Allah ke dalam

akhlak yang baik sehingga menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

- Semangat melakukan perubahan diri untuk melakukan kebiasaan (akhlak) yang buruk menjadi akhlak yang baik itu memang tidak mudah. Butuh waktu yang lama untuk mengubah menjadi kebaikan ibarat kita tersesat di jalan tetapi yakinlah luruskan niat dan ubahlah kebiasaan buruk itu akan terasa mudah bila kita yakin, yakinlah bahwa Allah bersama kita selalu. Ketika ilmu dan beningnya hati bertemu maka seharusnya menghasilkan hikmah.
- Ikatan yang dibutuhkan oleh hidup adalah akidah, ibadah, dan akhlak. Baik buruknya akhlak tergantung hatinya, baik buruknya hati tergantung orang yang melakukan.
- Tidak ada pintu menuju hati kecuali lewat kasih sayang.
- Akhlak buah dari kebiasaan.
- Semua tindakan itu adalah akhlak.
- Hati itu mempunyai kemampuan untuk menemukan kebaikan dalam segala hal.
- Kalau ingin mengangkat derajat maka angkatlah derajat pikiran dengan pikiran hati.

- Allah akan meletakkan keinginan pada diri kita tergantung dengan apa yang kita pikirkan. Ketika kita berpikir Allah, maka Allah akan mengaruniakan keinginan sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Nah bagaiman caranya agar kita hanya membiarkan pikiran yang tumbuh hanya pikiran hati?
 - a. Apabila ada peluang untuk tertarik atau tidak tertarik maka jangan diserahkan kepada Allah, karena hal ini adalah tugas kita untuk menempatkan untuk tertarik atau tidak.
 - b. Kita harus memilih keterkaitan terhadap hal-hal yang positif dan baik untuk diri kita.
 - c. Wujud mujahadah adalah dengan jangan tertarik pada keinginan yang buruk namun tertariklah pada hal-hal yang baik.
 - d. Inginkan mendekat kepada Allah tertarik kita. Nah jangan dipikirkan keinginan karena itu tugas Allah yang harus kita lakukan adalah memikirkan atau membuat pikiran hati yang berkembang. Oleh karena itu kita bangun keterkaitan akhirat kita dengan bertanya pada hati, “Apakah ini bermanfaat untuk akhirat saya?”

e. Abaikan keinginan kita, kita bangun keterikatan yang bermanfaat untuk kita. Apakah ini bermanfaat untuk akhirat? Jangan tertarik pada keinginan buruk maka tertariklah kepada kebaikan. Mulai saat ini kita harus mengubah keterkaitan kita. Kita bangun keterkaitan yang hanya bermanfaat bagi akhirat kita. Bangun keyakinan kepada Allah semata.

- Membayangkan surga berarti mengikat untuk kebaikan. Sehingga ingin melakukan yang baik.
- Selalu mengingat Allah dengan hati, lisan, dan perbuatan.
- Menghadirkan hati bersama Allah di sepanjang perjalanan hidup.
- Hati yang ikhlas adalah hati yang selalu lapang kepada siapapun.
- Menemukan sikap manis kita di balik sikap pahit orang lain kepada kita. Menjadikan sikap pahit orang lain kepada kita sebagai ladang kebaikan untuk kita. Menjadikan sikap pahit orang lain berbuah manis seperti secangkir kopi. Temukan sikap-sikap manis di balik sikap-sikap pahit orang kepada kita. Menjadikan sikap pahit orang kepada kita sebagai berkah untuk membalas dengan kebaikan.

- Menjadikan senyum sebagai keberkahan.
- Bila disakiti maka memaafkanlah seperti secangkir kopi yang manis. Bila dirugikan maka doakanlah dengan kebaikan-kebaikan yang terasa nikmatnya. Bila ditipu maka relakanlah karena Allah sedang mentarbiyah kita agar lebih berhati-hati. Bila kita disakiti, direndahkan dan dihina oleh orang lain, maka ucapkanlah Alhamdulillah. Bukankah semua terjadi karena takdir Allah. Bila dihina maka si penghina sedang memberi kesempatan kepada kita untuk menjadi lebih baik.
- Kunci munculnya akhlak adalah “Hati”. Hati yang hadir bersama seluruh keadaan dalam hidup kita.
- Bukti hati yang hadir adalah ketika hati hadir dapat menyesuaikan diri dengan keadaan apa pun.
- Akhlak terlahir secara spontan dan konstan yang bereaksi cepat dengan segala keadaan apa pun.
- Bila kita ingin mengangkat derajat diri maka kita harus mengangkat derajat pikiran.
- Abaikan keinginan kita, kita bangun keterikatan yang bermanfaat untuk kita. Apakah ini bermanfaat untuk akhirat kita? Jangan tertarik pada keinginan buruk, maka tertariklah kepada kebaikan. Membangun keterkaitan pada akhirat dengan amal. Bangun

keyakinan kepada Allah. Menjaga keterkaitan kita kepada kebaikan. Membayangkan surga berarti mengikat diri untuk melakukan kebaikan.

- Sia-sia hidup kalau tanpa akidah. Tidak ada persoalan hidup yang tidak ada berkaitan akidah, akhlak, dan ibadah.
- Siapa yang tidak melihat positifnya kejadian maka ia akan menemukan negatifnya.
- Kejadian atau peristiwa adalah air kehidupan yang Allah tuangkan ke dalam diri manusia.
- Saya baik karena kebaikan Allah. Orang yang baik adalah orang yang kebaikannya benar-benar dirasakan semua orang.
- Tanda hadirnya rahman Allah dalam amal kita adalah hadirnya rasa ingin menyayangi siapapun tanpa batas dan batasan.
- Kebaikan itu harus dipaksakan oleh diri sendiri.
- Ilmu adalah pintu untuk mendapatkan kebahagiaan di surga.
- Ilmu tanpa mujahadah tidak melahirkan hikmah.
- Dengan iman apa pun terasa nikmat. Tanpa iman apa pun menjadi musibah.

- Barangsiapa yang tidak merasakan surga dunia maka ia tidak memasuki surga akhirat.
- Iman adalah rasa percaya yang membuat kita menyerahkan pikiran dan perasaan kita hanya kepada dan untuk Allah semata.



Penutup

Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fih. Dengan menyebut nama Allah Sang Pemilik Tinta dan Hati untuk menggerakkan jemari ini untuk berdakwah lewat tulisan karena Allah. Berharap semoga berkah waktu yang tertuang dengan segala aktivitas menulis yang kulakukan. Hingga tertuang lembaran demi lembaran goresan tulisan menjadi sebuah buku.

Sungguh, atas izin Allah buku ini bisa terbit, dan sekarang dipegang oleh pembaca. Allah yang telah memudahkan proses menghimpun hati dari tulisan ke tulisan hingga menjadi sebuah buku kumpulan catatan sederhana. Oleh karena itu, apa saja kebaikan yang telah tertulis itu datangnya dari Allah semata; bagi-Nya segala puji atas taufiq-Nya; dan apa saja yang keliru darinya; maka aku yang harus banyak bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah dari segala kekeliruan. Aku berlepas diri kepada Allah dari setiap ucapan, tulisan, sikap yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah dan sunnah Nabi-Nya.

Ya Allah! Ampunilah kesalahanku, ketidaktahuanku, dosa-dosaku yang melampaui batas dan ampunilah yang lebih Kau ketahui daripada yang kuketahui. Ya Allah! Ampunilah kesalahanku karena bersenda-gurau atau karena keseriusanku dan ampunilah dosa-dosa yang kulakukan karena ketidaksengajaan, yang semuanya ada pada diriku.

Jika pembaca menjumpai kekurangan, maka penulis mohon untuk diberikan saran dan masukkan, karena hanya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi yang tidak ada kekurangannya.

Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad dan keluarganya serta para sahabat dan para tabi'in semuanya.



Biodata Penulis



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakatan fih. Kusertakan asma-Nya dalam desah napasku. Napas yang telah terlahir di bawah petala langit dan di atas bumi Allah dalam catatan Lauh Mahfudz-Nya. Napas yang telah tersemai lewat cinta yang halal dari seorang ayah dan ibu. Hingga terlahirlah seorang mujahidah yang bernama Ummi Sakdiah di sebuah Kabupaten Lahat, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kini, penulis sedang bertholabul ‘ilm sambil terus menyelami tetesan demi tetesan ilmu di bumi Allah; Yogyakarta sambil terus belajar berkarya dengan menulis karena Allah. Allah yang telah menggerakkan jemari ini untuk menggoreskan tinta kebaikan di lembaran kosong berharap membawa berkah. Semoga dapat dipertanggungjawabkan kelak. Aamiin.

Aku adalah seorang mujahidah yang sangat senang belajar mengambil hikmah sekecil apa pun dari setiap

kejadian yang aku alami maupun apa yang aku lihat. Karena lewat itu, aku dapat belajar mengambil hikmah dalam diam, melihat, merasakan, dan menuangkan dalam goresan tinta keberkahan. Belajar, membaca, menulis, merasakan, berbicara, dan mengambil hikmah di setiap episode kejadian termasuk ujian adalah caraku belajar menyiarkan dakwah Islam yang berpedoman pada Alquran dan As-Sunnah. *Alhamdulillah*, sampai detik episode ini, teriring rasa syukur yang mendalam kepada Allah ketika renungan dan pemaknaan merasuk ke relung jiwa. Menyuntik perlahan, menyebarkan virus kesyukuran.

Membeli buku dan membaca adalah hal yang sangat aku sukai. Karena lewat itu, ilmu dan keyakinanku bertambah. Membaca buku-buku Islam dan hadits yang memberikan *fadhillah* suatu amalan adalah hal yang sangat aku sukai. Lewat diam, Aku lebih suka membaca buku yang menyentuh hatiku dengan sendirinya. Hingga menulis menjadi kegemaranku, biasanya aku bersembunyi di balik dinding kamar sendirian atau jalan-jalan atau pergi ke suatu tempat yang sepi dan menyejukkan hati.

Menulis menurutku adalah menggoreskan cawan hati lewat jemari-jemari yang mengalir apa adanya karena-Nya. Jari-jemari yang selalu menari, menyelinap, lesat, dan

menyelami di setiap sisi cawan hatiku. Cepat kutulis. Sebelum segenggam kata berlarian. Pergi tergesa tanpa goresan. Hingga tak tersadar, jemari-jemariku, telah menuliskan beberapa lembar tulisan karena-Nya.

Alhamdulillah, aku berada di FLP Yogyakarta. Kini, menulis adalah bagian dari desah napas hidupku. Menulis bukan sekadar menggoreskan pena di atas kertas. Tetapi mencoba menggoreskan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan membiarkan huruf demi huruf terangkai dengan lesatnya menyelusuri lorong-lorong cawan hatiku. Kalimat yang terangkai dengan indah lewat kata hikmah karena-Nya. Kata yang ibarat peribahasa Arab, *“Ilmu itu ibarat buruan sedangkan tulisan itu pengikatnya.”*

Oleh karena itu, aku ingin mengikat setiap kata yang berada di cawan hatiku lewat tulisan. Berharap tulisan itu, bermanfaat bagiku dan saudari-saudariku yang membacanya sebagai wasilah dakwah kepenulisan. Dakwah yang tertulis dengan rangkaian yang indah untuk menuntun diri sendiri dan orang lain untuk melakukan kebaikan lewat pesan tulisan. Sehingga bernilai tulisan yang bernilai shodakoh jariyah lewat dakwah kepenulisan di sisi-Nya.

Kini aku tengah tenggelam dalam lautan pena cawan hati dan menikmati berkarya karena-Nya. Berkarya,

menulis, dan menyiarkannya dalam tulisan walau cuma satu ayat. Bukankah Nabi bersabda, “*Sampaikanlah apa yang kalian dapat dariku, walau hanya satu ayat.*”

Allah, betapa nikmatnya menulis dengan ketulusan bukan sekadar menulis dan mengharapkan royalti dari hasil karyanya sendiri. Namun izinkan aku belajar menulis dari hati karena-Nya. Hati yang selalu menghadirkan syiar dakwah kepenulisan. *Alhamdulillah* kini telah ada beberapa karya cerpen sederhanaku yang dibukukan dalam bentuk antalogi dengan penulis lain dan even-even lomba menulis yang dimenangkan.

Adapun judul cerpen sederhana yang sudah di bukukan dalam bentuk antalogi dengan penulis lain:

Penjual Koran Naik Haji, meraih juara 3 Event Lomba Inspirasi Relawan Zakat, Halaqah Cinta Cemail, meraih juara 1, Cawan Hati untuk Yunda di Surga meraih juara 2, Surat Cinta untuk Mutiaraku, Nikmatnya Ramadhan, Kado Spesial untuk Ayah, Menggenggam Impian dengan DUIT, Taman Syukur, Membuka Pintu Surga dengan Syukur, Cerpen untuk Mbah Penata Sandal di Masjid, cerpen lainnya dan judul cerpen lainnya yang sedang diikuti sertakan dalam lomba. Berharap semoga setiap kisah cerpen sederhanaku bisa bermanfaat dan dapat menginspirasi para pembaca. Mohon

doanya semoga berkah goresan cawan hatiku. Selamat menyelami cawan hati karena Allah.

Penulis dapat dihubungi melalui Email: Ummiealfakir@gmail.com, No hp : 0852-733-04648, WA: 087838613059, dan Fb: Ummie Sakdiah Babers.



Mutiara Hikmah

*Karya-karya tulis akan kekal sepanjang masa.
Sementara penulisnya, hancur terkubur di bawah tanah.*

Ali Mustafa Yaqub

*Ya Allah, dalam keheningan angin malam, kumunajatkan
bait-bait doa pada-Mu. Dekaplah selalu hati hamba untuk
selalu mengingat-Mu. Melalui tulisan, biar, kugoreskan ilmu-
Mu. Lewat tinta keberkahan, harapkan ikatan cinta-Mu. Ya
Allah. Berkahilah hamba-Mu ini ilmu yang bermanfaat.
Sehingga hamba bisa mengamalkannya, mengajarkannya
kepada Muslim-Muslimat, ilmu yang sesuai
dengan ajaran-Mu.*

*Nasihat untuk diri. Jadilah kita seseorang yang mengamalkan
ilmu sesuai kemampuan. Agar seseorang yang ada di sekitar
kita diberi hidayah melalui kita. Sehingga menjadi
inspirasi dan teladan dalam menaburkan kebaikan.
Bersemangatlah akan janji-janji-Nya. InsyaAllah
atas izin-Nya. Akan kita dapatkan
segala kebaikan dunia maupun akhirat.*

Ya Allah, Engkau lebih tahu daripada aku tentang diriku dan saya lebih tahu tentang diriku daripada mereka. Ya Allah jadikanlah aku lebih baik daripada apa yang mereka sangka dan ampunilah (dosa-dosa)ku yang mereka yang tidak tahu dan janganlah Engkau menghukumku karena perkataan mereka.

(Doa Abubakar as-Shiddiq apabila mendengar pujian orang terhadapnya)

Setiap penulis akan mati hanya karyanya yang akan terus abadi, maka tulislah sesuatu yang dapat membahagiakan dirimu di akhirat nanti.

Sayidina Ali Bin Abi Thalib





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.

Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.

Mau Jadi Agen?

Bagi Anda yang berminat menjadi agen atau ingin menjual buku-buku terbitan Pena Indis,

**kami beri diskon khusus 25%
untuk pembelian netto
di atas 2 juta rupiah.**

**Dan diskon 30%
untuk pembelian netto
di atas 5 juta rupiah**



Info Katalog Buku Pena Indis:
Silakan Kunjungi www.indisbookgroup.com
atau hubungi: 082113883062 (Sdr. Fandy)



Buku Self Publishing Terbitan Pena Indis



No	Judul Buku	Harga
1	Hingga Rintik Gerimis Terakhir	30.000
2	Semua Ada Masanya	35.000
3	19 Bintang (Aku di Antaranya)	45.000
4	Tarian Hujan	22.000
5	Goresan Kecil untuk Negeriku	40.000
6	Metamorfosis	38.000
7	Bianglala 5 Warna	33.000
8	Jejak Sang Hati	40.000
9	Sebait Rindu dalam Doa	32.500
10	Untukmu yang Akan Menjadi Bukti	30.000
11	Kepada Lelaki Kecil Bermata Bening	33.000
12	Sajak Hijaiyah	34.000
13	Aini	55.000
14	Dengan Cinta Aku Mengenal-Mu	42.500
15	Koma	42.000
16	Purnama	50.000
17	Akhir Penantian	37.000
18	Jurus Ampuh Menulis	30.000
19	Rahasia Umat Terbaik	40.000
20	Jadikan Hidupmu Lebih Bermakna	35.000
21	Remaja Ideal Is Me	60.000
22	Mencintai-Mu Aku Tenang	30.000
23	Who am I	38.000
24	Sukses Siapa Takut	38.000
25	Belajar Tiada Akhir	40.000
26	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 1	35.000
27	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 2	44.000
28	Mengenal Lebih Dekat Perbankan Syariah	46.500
29	Hafalan Anak Saleh	35.000
30	Aneka Resep Kreasi Ubi	32.000

Novel



Pesan Via SMS: 082113883062